

Profil Budaya Masyarakat di Kota Bekasi



Editor :
Andi Sopandi



**DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PEMERINTAH KOTA BEKASI
TAHUN ANGGARAN 2005**

PROFIL BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA BEKASI



PK2SB

Sopandi, Andi et al.

Profil Budaya Masyarakat di Kota Bekasi/ Andi Sopandi dkk; ---

Cet 1 – Bekasi: PK2SB FKIP Unisma, Bekasi, 2005
li + 160 hlm; 21 Com

Indeks

ISBN 979-99539-0-2

I. Sosial I. Judul II. Andi Sopandi (Ed.)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Profil Budaya Masyarakat di Kota Bekasi

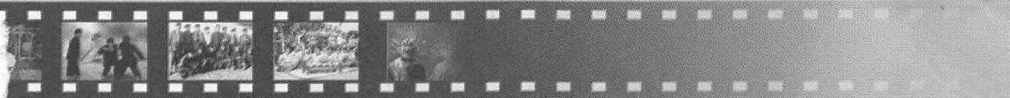
Penulis: Andi Sopandi, Bujang, Rahmat Nuryono, Sukwati Dewi Asrika,
Agus Enap

Desain sampul : Ahmad Nurochim

Tata letak: Deden Tirtajaya

Cetakan pertama: Mei 2005

Dicetak oleh PK2SB Bekasi bekerja sama dengan
Dinas Pariwisata, Pemuda & Pemberdayaan Perempuan
Pemerintahan Kota Bekasi



KATA PENGANTAR

Bekasi merupakan salah satu daerah yang berbatasan dengan Ibukota Republik Indonesia, DKI Jakarta. Eksistensi daerah ini secara administratif berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, tetapi secara etnis kultural lebih banyak didominasi unsur kebudayaan Betawi-Sunda, Sunda Banten, dan Jawa. Bahkan, sebagian kalangan peneliti selalu mengukuhkan bahwa daerah sekitar Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Depok dan Tangerang memiliki unsur kebudayaan betawi, yang mereka sebut: Betawi Pinggiran (Betawi Ora).

Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat untuk menggeneralisir unsur kebudayaan di suatu daerah membutuhkan pemetaan budaya dalam sebuah culture area, sehingga didapatkan karakteristik budaya suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini, kajian sejarah, sosiologi dan antropologi menjadi bagian integral dalam mengungkap kekhasan budaya suatu masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Kajian tentang kebudayaan masyarakat khususnya di Bekasi hingga saat ini masih sangat terbatas. Karena, masih adanya kerancuan dalam mendefinisikan tentang apa yang dibahas dalam kajian budaya, ruang lingkup budayanya, bentuk-bentuk artifact dan sebagainya.

Dalam lintasan sejarah Bekasi, merupakan daerah yg memiliki kekhasan sejarah tersendiri yang membentuk budaya masyarakat di Bekasi. Untuk itu, perenungan kembali dan penelusuran jejak sejarah dan budaya masyarakat Bekasi, terungkap dalam sebuah rangkaian panjang dalam lembar perjalanan momentum historis besar sebagai berikut:

- (1) Bekasi Masa Kerajaan
- (2) Bekasi Masa penjajahan Belanda
- (3) Bekasi Masa Pendudukan Jepang
- (4) Bekasi Masa Kemerdekaan dan Terbentuknya Kabupaten Bekasi
- (5) Masa Revolusi
- (6) Masa Orde Baru
- (7) Masa Pembangunan (Pemekaran Wilayah Kabupaten dan Kota Bekasi)

Budaya pruralis pun menjadi fenomena yang tampak jelas dalam kultur masyarakat



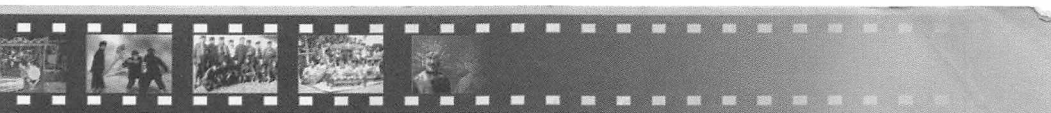
di daerah ini, unsur Betawi, Sunda, Jawa, bahkan sebagian unsur budaya Bali pun seakan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Realitas inilah yang kemudian menjadi inspirasi Pusat Kajian Kependidikan dan Sosial-Budaya (PK2SB) untuk mengkaji kekhasan budaya di sekitar perbatasan Jakarta. Salah satunya adalah budaya masyarakat di Bekasi, yang tentunya berbeda dengan unsur budaya kota-kota di Jawa Barat dan Budaya di Jakarta. Upaya ini dilakukan dalam rangka bagian pelestarian budaya masyarakat khususnya di Bekasi.

Dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan buku ini masih sangat terbatas dan terbuka menerima kritik dan saran yang konstruktif guna pengembangan dan pelestarian budaya di Bekasi. Tak lupa, kami pun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulisan buku ini. Khususnya bagi mahasiswa kami pun mengucapkan terima kasih terutama kepada : Iwan Sugiarto, Ridwan (Sastra Inggris), Habibie, Lita dan Indra (Geografi) yang turut membantu dalam pengumpulan data buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pelestarian budaya khususnya bagi masyarakat dan generasi muda di wilayah Bekasi.

Bekasi, April 2005

Andi Sopandi, M.Si
Direktur PK2SB



SAMBUTAN WALIKOTA BEKASI

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

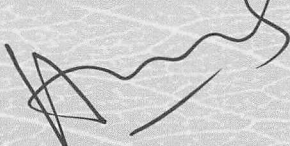
Alhamdulillah. Dengan segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sampai saat ini kita masih diberikan kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan pembangunan dan amanat rakyat Kota Bekasi. Saya menyambut gembira dan bangga atas prakarsa penerbitan buku *Profil Budaya Masyarakat Bekasi*.

Melalui buku ini, kita dapat melihat kembali khasanah budaya Masyarakat Bekasi yang terkadang hampir tidak terdokumentasikan dan sekaligus introspeksi diri terhadap gerak langkah kita dalam menapaki masa depan. Bahkan, pengembangan dan pelestarian budaya Bekasi.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi budaya masyarakat di Bekasi bagi semua pihak. Selain itu, juga diharapkan sebagai sumber berharga yang akan selalu mengingatkan kita akan khasanah budaya dan profil budaya masyarakatnya yang selalu dinamik. Semoga kita dapat menapaki hari depan dengan penuh optimis.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bekasi, April 2005
WALIKOTA BEKASI



H. AKHMAD ZURFAIH

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah dengan segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sampai saat ini kita masih diberikan kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan pembangunan dan amanat rakyat Kota Bekasi.

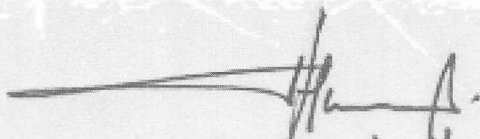
Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bekasi menyambut gembira dan penghargaan yang cukup besar atas penerbitan buku Profil Budaya Masyarakat di Bekasi. Buku ini merupakan sebuah rintisan awal bagi masyarakat di Bekasi untuk mengenal dan menghidupkan nilai-nilai budaya masyarakat Bekasi, yang kental dengan budaya yang toleran, berjiwa besar pengaruh nilai kepatriotan, memperbesar musyawarah dan mengembangkan keteladanan.

Untuk itu, pembinaan dan pelestarian budaya-kesenian Bekasi pun menjadi sebuah keharusan dalam program pembangunan daerah. Kenyataan ini justru terkadang budaya di Bekasi hampir tidak terdokumentasikan dan dilestarikan secara nyata, terutama bagi generasi muda.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi budaya masyarakat di Bekasi bagi semua pihak. Selain itu, juga diharapkan sebagai sumber berharga yang akan selalu mengingatkan kita akan khasanah budaya dan profil budaya masyarakatnya yang selalu dinamik.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bekasi, April 2005
KETUA DPRD KOTA BEKASI



H. RAHMAT EFFENDI, S.Sos.



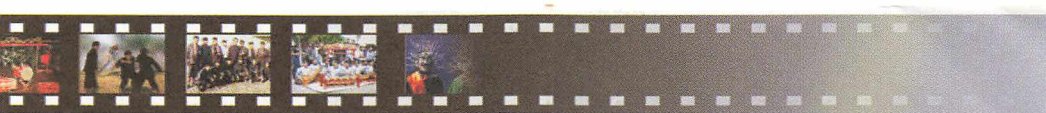
DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
BAB I SELAYANG PANDANG BEKASI	1
BAB II GAMBARAN UMUM BUDAYA MASYARAKAT BEKASI	11
A. Kondisi Geografis dan demografis	11
1. Kabupaten Bekasi	11
2. Kota Bekasi	15
3. Kondisi Penduduk	18
4. Mata Pencaharian	22
B. Wilayah Budaya Bekasi	23
C. Bahasa	25
BAB III KHASANAH BUDAYA MASYARAKAT BEKASI	27
A. Pengantar	27
B. Adat Istiadat Masyarakat Bekasi	29
C. Tradisi Pantangan dan Kuwalat	30
D. Sistem Kalender	32
E. Konsep Hari dalam Masyarakat Bekasi dan sekitarnya	34
F. Upacara Adat Perkawinan Bekasi	36
G. Pakaian Khas Pengantin Masyarakat di Bekasi	42
H. Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi	47
I. Banjir dan Budaya Masa Kini	49
J. Makanan Khas Bekasi	50
K. Pakaian Khas Bekasi	57
BAB IV PROFIL KESENIAN	66
A. Kesenian Ujungan	67
B. Seni Musik Gambus	79
C. Tarian Topeng	79
D. Wayang Kulit	82
E. Wayang Golek	84
F. Tanjidor	85
G. Kesenian Lenong	86
H. Tari Colek	90
BAB V UNSUR BUDAYA LAINNYA	91
A. Permainan Anak	91
B. Foklore Bekasi	127
DAFTAR SUMBER	132

PROFIL BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA BEKASI



PK2SB



BAB I

SELAYANG PANDANG BEKASI

Nama “Bekasi” memiliki arti dan nilai sejarah yang khas. Menurut Poerbatjaraka (seorang ahli filologi) dalam bukunya berjudul “Riwayat Indonesia I”, menyatakan bahwa kata Bekasi secara filologis berasal dari kata ‘Candrabhaga’. ‘Candra’ berarti “bulan” (sama dengan kata Sasi, dalam bahasa Jawa Kuno) dan ‘Bhaga’ berarti “bagian”. Dengan demikian, kata Candrabhaga secara etimologis berarti bagian dari bulan. Pelafalan kata Candrabhaga berubah menjadi Sasibhaga atau Bhagasasi. Pengucapan kedua kata tersebut sering disingkat menjadi Bhagasi kemudian berubah menjadi Bekasi hingga kini.



warisan berharga yang terkenal dengan semangat juangnya. Adalah sebuah kewajiban bagi kita sebagai generasi penerus untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai patriotik para pejuang bangsa yang telah menggoreskan jiwa raganya dalam guratan heriok. Guratan kepatriotikan rakyat Bekasi menjadi kisah perjuangan yang melegenda. Sebagaimana lukisan dalam setiap bait puisi “Chairil Anwar” yang berjudul “Krawang - Bekasi”. Ungkapan semangat perjuangannya terus dikenang dan dilestarikan oleh setiap generasi. Lukisannya begitu murni dan luhur dalam bait-bait pertama puisi, yang berbunyi:

*Kami yang terbaring antara Krawang Bekasi
Tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
Terbayang kami maju dan berdegap hati*

Isi bait tersebut semakin menggugah kita untuk meneruskan, mengingat dan mengenang jasa para pejuang “Yang Terbaring antara Krawang-Bekasi”. Ketulusan



para pejuang untuk mendarmabaktikan jiwanya kepada ibu pertiwi, sepatutnya menjadi suri tauladan bagi kita semua sebagai generasi penerus, seperti terungkap dalam bait ketiga yang berbunyi:

*Kami sudah mencoba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja kami belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa*

Kini, Bekasi yang secara administratif terbagi menjadi Kabupaten dan Kota Bekasi begitu sarat dengan pengalaman dan matang dalam segala tindakan. Tentunya banyak perubahan yang terjadi. Bahkan, terjadi lompatan perubahan yang sangat luar biasa dari masa ke masa.

kita melakukan perenungan kembali jejak dan tapakan masa lalu sejarah dan budaya sebagai upaya introspeksi diri untuk “menggapai masa depan. Menelusuri jejak sejarah dan budaya masyarakat Bekasi, terungkap dalam sebuah rangkaian panjang dalam lembar perjalanan momentum historis besar sebagai berikut:

- (1) Bekasi Masa Kerajaan.
- (2) Bekasi Masa penjajahan Belanda
- (3) Bekasi Masa Pendudukan Jepang
- (4) Bekasi Masa Kemerdekaan dan Terbentuknya Kabupaten Bekasi
- (5) Masa Revolusi
- (6) Masa Orde Baru
- (7) Masa Pembangunan (Pemekaran Wilayah Kabupaten dan Kota Bekasi)

Periode awal guratan sejarah di Bekasi dimulai dengan masuknya unsur animisme dan dinamisme yang berkembang kemudian dengan kemunculan beberapa kerajaan-kerajaan besar. Di antaranya adalah: Masa Kerajaan Tarumanegara. Eksistensi Kerajaan ini di Daerah Bekasi berdasarkan beberapa bukti sejarah (Prasasti Tugu (Cilincing, Jakarta), Ciaruteun, Prasasti Muara Cianten, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, Prasasti Pasir Awi (daerah Bogor), dan Prasasti Cidangiang (Banten Selatan), diduga bahwa Bekasi merupakan salah satu pusat Kerajaan Tarumanegara. Terutama dalam Prasasti





Tugu disebutkan bahwa Raja Purnawarman memerintahkan untuk menggali kali Candrabhaga sampai ke istananya. Kemungkinan besar letak istana Raja Purnawarman berada di daerah Bekasi. Penggalan ini juga dimaksudkan untuk mengairi sawah dan menghindarkan dari bencana banjir yang kerap melanda wilayah Kerajaan Tarumanegara. Setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara sekitar abad ke-7 dan ke-8 akibat serangan Kerajaan Sriwijaya. Muncul kerajaan yang memiliki pengaruh cukup besar hingga daerah Bekasi adalah Kerajaan Pajajaran (Rohaedi, 1975: 31).

Prasasti Ciaruteun, yang ditemukan di sungai Ciaruteun (daerah Ciampea, Bogor), tertera lukisan laba-laba dan telapak kaki yang dianggap sebagai kaki Dewa Wisnu. Prasasti ini menunjukkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara dengan rajanya yang bernama Purnawarman (450 M) (Surjomihardjo, 1971: 14). Selain itu, pada prasasti ini terdapat tulisan yang isinya sebagai berikut:

*"Inilah bekas telapak kaki Dewa Wisnu
Kaki itu adalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman
Baginda adalah Raja Negeri Taruma (Tarumanegara)
Baginda adalah seorang yang gagah berani di dunia".*

Keberadaan kerajaan Tarumanegara, juga disebutkan dalam Prasasti Tugu, yang ditemukan di daerah Cilincing (DKI Jakarta). Prasasti ini merupakan yang terpanjang dan banyak memuat keterangan mengenai Kerajaan Tarumanegara dan Sungai Candrabhaga (Poerbatjaraka, 1952: 12-13). Kisah yang tertulis dalam prasasti tugu ini berbunyi:

*Pura Rajadhirajena guruna pinabahuna
Khata Khyatam purim prapya chandrabhagannavan yayau
Pravaddharma-dvavincad-vatsare crigunaujasa
Narendrahvajabbhutena Crimata Purnnavarmmana
Caitracukla-trayedcyam dinais siddhaikavincakasih*

*Ayata satsahasrena dhausan sacatena ca
Dvavincena nadi ramya Gomati nirmalodaka
Pitamahsya rajaser vvidarya cibiravanim
Brahmanair ggo-sahasrena prayati krtadaksina*

Artinya:

Dahulu kali yang bernama Kali Candrabhaga digali oleh Maharaja Yang Mulia "Purnawarman", yang mengalir hingga ke laut. Bahkan aliran kali ini sampai mengalir di sekeliling istina kerajaan. Kemudian, Semasa 22 tahun dari tahta raja yang mulia dan bijaksana berserta seluruh panji-panjinya menggali kali yang indah dan berair jernih, "Gomati" namanya.

Setelah sungai itu mengalir di sekitar tanah kediaman

Yang mulia Sang Pendeta Nenekda (Sang Purnawarman).

Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, yaitu pada tanggal 8 paro petang bulan phalguna dan diakhiri pada tanggal 13 paro terang bulan Caitra.

Jadi, selesai hanya 21 hari saja. Panjang hasil galian kali itu mencapai 6.122 tumbak.¹ Untuk itu, diadakan selamatan yang dipimpin oleh para brahmana dan raja mendharmakan (mengurbankan) 1000 ekor sapi.

Berdasarkan penelusuran Poerbatjaraka, diduga bahwa Bekasi merupakan salah satu pusat Kerajaan Tarumanegara (Jakarta, 1988: 38). Tulisan dalam prasasti di atas menggambarkan perintah Raja Purnawarman untuk menggali kali Candrabhaga sampai ke istananya. Penggalan ini juga dimaksudkan untuk mengairi sawah dan menghindarkan dari bencana banjir yang kerap melanda wilayah Kerajaan Tarumanegara.² Bukti keberadaan kerajaan Tarumanegara lainnya, adalah ditemukannya prasasti di daerah Batujaya yang menunjukkan pengaruh agama Hindu.

Kepedulian terhadap kesejahteraan rakyatnya, menunjukkan bahwa Raja Purnawarman adalah pemimpin yang sangat memperhatikan kepentingan rakyat. Kebesaran dan kemuliaannya terungkap juga dalam Prasasti Jambu, yang terletak di Bukit Pasir Koleangkak (kurang lebih 30 kilometer sebelah barat Kota Bogor), yang berisi:

"Sri Purnawarman adalah seorang pemimpin manusia yang tiada bandingnya. Baginda terkenal sebagai seorang yang gagah berani, jujur dan setia menjalankan tugasnya. Baginda terkenal sebagai Raja Tarumanegara. Baginda memakai "Warman", yaitu baju zirah yang terkenal tidak dapat ditembus oleh senjata

¹ (satu) Tumbak adalah kira-kira 12 kaki. Di mana 1 (satu) kaki adalah 0,304 meter. Jadi, (satu) tumbak sama dengan 3.648 meter (Sagimun, 1988: 38-39).

² Penggalan sungai dilakukan pada tanggal 8 paro petang bulan phalguna sampai tanggal 13 paro terang bulan Caitra (bulan Pebruari sampai April menurut perhitungan tarikh Masehi). Bukti keberadaan kerajaan Tarumanegara lainnya, adalah ditemukannya prasasti di daerah Batujaya yang menunjukkan pengaruh agama Hindu.



musuh. Ini adalah sepasang kaki baginda. Baginda selalu berhasil menggempur kota-kota musuh. Baginda hormat pada para pangeran. Baginda selalu ditakuti sekaligus disenangi oleh musuh-musuh Baginda”.

Fakta lainnya tentang keberadaan Kerajaan Tarumanegara diperkuat dengan tulisan dalam berita Cina. Dikisahkan bahwa seorang yang bernama Fa Hsien, seorang pendeta Budha yang kapalnya terdampar di tanah Jawa, setelah melakukan perjalanan dari India pada tahun 414 Masehi. Fa Hsien kemudian tinggal untuk beberapa lama di Kerajaan Tarumanegara, sambil menyebarkan agama Budha kepada penduduk setempat.

Sikap Fa Hsien yang simpatik telah mendorong kerjasama antara Kerajaan Tarumanegara dengan negeri Cina. Keterangan ini dituliskan dalam lembaran berita Cina yang menyatakan bahwa negara To-lo-mo³ telah beberapa kali mengirim utusannya ke negeri Cina pada tahun 525, 528, 666, dan 669 masehi. Menurut JL Moens, antara Kerajaan Tarumanegara dengan negeri Cina telah menjalin suatu hubungan “diplomatik” dengan menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, terutama perdagangan (Rohaedi, 1975).

Jalur perdagangan yang digunakan oleh kedua negara, biasanya melalui jalur sungai. Hal ini cukup beralasan bila melihat letak Kerajaan Tarumanegara yang diapit oleh sungai-sungai besar. Di sebelah timur terdapat Sungai Citarum, di sebelah Barat mengalir Sungai Ciaruteun dan Sungai Cisadane. Di antara daerah tersebut, mengalir sungai yang sangat penting bagi Kerajaan Tarumanegara seperti Sungai Ciliwung dan Bekasi. Nama Bekasi berasal dari nama tempat di jaman kuno, sebagai peninggalan jaman Kerajaan Tarumanegara. (Surjomihardjo, 1977: 15).

Kerajaan Tarumanegara sendiri runtuh sekitar abad ke-7 dan ke-8 akibat serangan Kerajaan Sriwijaya. Namun, keberadaannya masih tetap ada hingga abad ke-10 Masehi. Menjelang keruntuhan Kerajaan Tarumanegara, di Jawa Barat ada dua kerajaan besar yakni Kerajaan Galuh (abad ke-8 Masehi) dan Kerajaan Pajajaran (abad ke-14 Masehi). Di antara kedua kerajaan tersebut, yang memiliki pengaruh yang cukup besar hingga daerah Bekasi adalah Kerajaan Pajajaran (Rohaedi, 1975:31).

³ Dalam percakapan Bahasa Cina, atau Berita Cina kata Tarumanegara seringkali disebut “To-lo-mo.



Masa Kerajaan Pajajaran (berdiri tahun 1255 Caka atau 1333 Masehi), Bekasi merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Pajajaran sebagai salah satu pelabuhan sungai yang ramai dikunjungi oleh para pedagang. Bekasi menjadi kota yang sangat penting artinya bagi Kerajaan Pajajaran. Sungai Bekasi dan Cisadane merupakan aset yang berharga bagi Kerajaan Pajajaran, karena memiliki akses langsung terhadap Pelabuhan Sunda Kelapa. Keramaian Pelabuhan Sunda Kelapa sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai Bekasi dan Krawang yang berfungsi sebagai pelabuhan transit.

Masa Kerajaan Jayakarta, Sunda Kelapa jatuh ke tangan Fatahillah (Falatehan) kemudian namanya diganti menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Nama Jayakarta terilhami oleh surat Al-Fath ayat 1; *Inna fatahna laka fathan mubinan*. Artinya: "Sesungguhnya kemenangan ini adalah kemenangan yang sempurna". Berdasarkan ayat ini kemudian Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa (sesuai dengan arti "*Fathan Mubina*") dengan nama "Jayakarta" atau kota yang mendapat kemenangan. Daerah Bekasi ketika itu masih tetap merupakan pelabuhan transit bagi pelabuhan Sunda Kelapa. Jayakarta jatuh ke tangan VOC pada tanggal 30 Mei 1619, Sejak itulah, Jayakarta diubah namanya menjadi Kota "Batavia" (Setyawati et al, 1987: 17-18).

Periode Kedua, Masa VOC dan Penjajahan Belanda (1799-1942). Pada masa ini ada tiga babak sejarah yakni,

- (a) Peristiwa penyerbuan Kerajaan Mataram ke Batavia (1628-1629), yang cukup memberikan warna sejarah dan budaya (kehidupan sosial maupun bahasa) bagi masyarakat Bekasi. Kedatangan tentara Mataram selain berpengaruh terhadap penamaan tempat (diantaranya adalah "Pakopen", "Kampung Jawa" dan "Saung Ranggon"), bahasa (karena tentara

Mataram tak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tapi juga Jawa Timur dan Jawa Barat, maka di Bekasi berkembang bahasa Sunda, Jawa atau campuran dari keduanya) dan karakteristik yang memperkaya seni budaya Bekasi, seperti Wayang Wong, Wayang Kulit, Calung, Topeng dan lain-lain. Selain itu, juga kesenian "ujungan" yang merupakan kesenian rakyat menampilkan keberanian dan keterampilan, dengan instrumentalis yang dinamik dan harmonis, yang menggambarkan jiwa dan semangat masyarakat



- Bekasi yang patriotik.
- (b) **Muncul “Tanah-Tanah Partikelir”** pada akhir abad ke-17 di daerah Bekasi dan sekitarnya. Sejak itulah, Bekasi dikenal daerah-daerah partikelir dengan beberapa wilayah “Kemandoran” dan “Kademangan”. Sistem penguasaan tanah partikelir ini, sempat menimbulkan keresahan yang memuncak terjadi peristiwa Pemberontakan Petani Bekasi di Tambun tahun 1869.
- (c) **Periode baru Pemerintah Hindia Belanda.** Sebagai akibat politik ekonomi liberal (Politik Ethisce) dan pelaksanaan Decentralisatie Wet, Bekasi kemudian menjadi salah satu distrik Regentschap Meester Cornelis berdasarkan Staatsblad 1925 No. 383 tertanggal 14 Agustus 1925. Regentschap Meester Cornelis terbagi menjadi empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. saat itu secara formal Bekasi dikenal sebagai salah satu ibukota pemerintahan setingkat dengan kedewasaan (Memoir van Overgave, 1930-1940).

Satu hal yang menarik, Bekasi sejak dahulu menjadi bagian sentral pembangunan. Hal ini berakibat terjadinya mobilitas penduduk yang cukup tinggi, yang ditandai dengan adanya etnis-etnis lain. Peningkatan ini salah satunya dipicu oleh adanya pembangunan jalan raya yang cukup terawat dengan baik antara Batavia-Karawang dan jalur kereta api besar yang menghubungkan antara Batavia-Bandung, melalui Bekasi-Cikampek.

Periode Ketiga, Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). Setelah Belanda takluk pada tanggal 8 Maret 1942 kepada Jepang, seluruh wilayah Hindia Belanda berada dibawah kekuasaan Jepang. keberadaan Bekasi sangat strategis bagi kepentingan pertahanan pemerintah militer Jepang. Masa Penjajahan Jepang seluruh sistem pemerintahan diubah namanya. Regenschap Meester Cornelis berubah menjadi Jatinegara Ken, dan District Bekasi menjadi Bekasi Gun. Pada awalnya, Jepang disambut dengan suka cita oleh bangsa Indonesia, Namun, kegembiraan rakyat Bekasi ternyata hanya sekejap mata, Bahkan perlakuan Jepang dirasakan lebih buruk dibandingkan penjajah sebelumnya. Untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya, terjadi perampasan akibatnya banyak rakyat Bekasi mengalami kekurangan bahan pangan dan semakin diperparah dengan adanya praktek romusha (kerja paksa).

Selain itu, Pemerintah Militer Jepang dengan cara memaksa para pemuda



mengikuti propaganda melalui penetrasi kebudayaan Jepang dan mendirikan barisan pemuda Asia Raya, seperti gerakan pemuda Seinendan, Keibodan, Heiho dan tentara Pembela Tanah Air (PETA). Di sisi lain, Pemuda Bekasi juga membentuk organisasi lain seperti Gerakan Pemuda Islam Bekasi (GPIB), dengan tokohnya Marzuki Urmains, Muhayar, Angkut Abu Gozali, M. Husein Kamaly, Gusir dan badan-badan perjuangan, di antaranya Markas Perjuangan Hizbullah Sabilillah (MPHS), yang dipimpin oleh KH Noer Alie. Periode Keempat, Masa Kemerdekaan dan Terbentuknya Kabupaten Bekasi (1945-1950). Kedatangan tentara Inggris yang diboncengi NICA (Belanda) memacu pejuang pergerakan di Indonesia, khususnya Bekasi untuk memperkuat pertahanan di wilayah sekitar Jakarta. Menjelang kedatangan Belanda ini ada beberapa peristiwa penting yang tak dapat dipisahkan dalam sejarah perjuangan rakyat di Bekasi, sebagai berikut:

- (1) Rapat Raksasa Ikada.
- (2) Insiden Kali Bekasi.
- (3) TKR di Bekasi.
- (4) Bekasi Lautan Api.
- (5) Penggabungan Badan Perjuangan dan Kelaskaran di Bekasi.
- (6) Pertempuran di Tambun, Cibitung, Setu dan Kampung Sawah.
- (7) Peristiwa Tambun.
- (8) Gerakan Plebisit Indonesia baik pada masa agresi militer pertama maupun agresi kedua. Pada masa kemerdekaan ini. Bekasi pada awalnya masih merupakan bagian dari Kabupaten Jatinegara.

Periode Kelima, Masa Revolusi. Perjuangan rakyat Bekasi tidak berhenti pada masa kemerdekaan saja. Ketika pemberontakan PKI meletus tanggal 30 september 1965, rakyat bersama-sama dengan pihak keamanan menjaga keutuhan bangsa dari rongrongan komunisme. Begitu pula pada masa pembangunan rakyat turun beramai-ramai menggali saluran Kalimalang dan saluran irigasi tarum barat Jatiluhur dengan peralatan tradisional. Darma bakti mereka kini kita rasakan manfaatnya.

Kilasan tentang perjuangan rakyat Bekasi adalah sebuah realitas yang penuh dengan gejolak kehidupan yang amat panjang. Pada titik inilah sepatutnya kita bangga terhadap khsanah masa lalu yang penuh ketulusan dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai persoalan. Mungkin sudah saatnya bagi kita kembali



menengok ke masa lalu untuk belajar tentang arti sebuah pengabdian dan kebersamaan. Nilai pelajaran itu sangat dibutuhkan saat ini, di mana krisis ekonomi telah mendera menjadi krisis politik dan moral.

Periode Keenam, Masa Orde Baru dan Masa Pembangunan. Memang, Bekasi kini berada di tengah-tengah perkembangan yang pesat sebagai sebuah kawasan transit yang sangat sibuk seolah tidak pernah tidur sekejap pun. Berbagai ragam kegiatan semakin hari semakin tinggi intensitasnya, mulai dari urusan pekerjaan, bisnis, pariwisata, industri maupun kegiatan sosial-budaya yang terus berkembang. Bekasi sekarang adalah pintu gerbang perbatasan urban dan rural yang memancarkan wajah modernisasi.

Kita harus menerima secara realistis bahwa proses modernisasi dan dampaknya bagi kita semua tak dapat terelakan lagi. Salah satu dampak modernisasi adalah terpinggirnya nilai-nilai budaya dan agama dalam sendi-sendi kehidupan yang ternyata pengaruhnya mulai terasa di Bekasi. Dari perspektif tertentu, modernisasi dan peminggiran nilai-nilai agama dan budaya, untuk sebagian orang dianggap sebagai suatu perkembangan zaman yang memperlihatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan itu ternyata tidak saja menguntungkan, tetapi juga merugikan manusia.

Perubahan perilaku kehidupan karena pengaruh modernisasi semakin menyeruak dalam tata kehidupan masyarakat kita sekarang. Adalah kewajiban kita semua sebagai warga Bekasi untuk selalu menjaga ketertiban dan keamanan demi lancarnya roda pembangunan. Bila roda itu terhambat lajunya, maka yang akan merasakan adalah kita semua. Seperti Bung Karno pernah berkata: "Perjuanganku jauh lebih ringan, karena yang dihadapi adalah bangsa lain. Tetapi perjuanganmu semakin berat karena yang dihadapi adalah bangsamu sendiri".

Seyogyanya kita mulai merenungkan kembali tapak-tapak sejarah agar tidak hilang ditelan gelombang masa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyikapi kembali "kilas balik Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi". Upaya ini sengaja dilakukan agar kita dapat belajar dari para pendahulu bagaimana memberikan sesuatu dengan penuh ketulusan hati, dan bersama-sama menyelesaikan semua persoalan. Ketulusan dan kebersamaan inilah yang sangat kita butuhkan saat ini.



Mungkin kita juga perlu mengingat kata-kata bijak dari seorang Presiden Amerika, John F. Kennedy yang berkata: “Janganlah berpikir apa yang bisa negara berikan kepada-mu, tapi mulailah berpikir apa yang bisa kamu berikan kepada negaramu”. Pada masa sulit seperti sekarang ini, kata-kata bijak tersebut menjadi sebuah oase untuk diam sejenak dan merenungkan kembali “apa yang telah kita berikan kepada bangsa dan negara ini, khususnya kepada masyarakat Bekasi”.

PROFIL BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA BEKASI



PK2SB

BAB II

GAMBARAN UMUM BUDAYA MASYARAKAT BEKASI

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Sebagaimana uraian dalam bab I, maka kondisi geografis dan demografis Bekasi sangat terkait dengan latar belakang historisnya. Secara administratif, daerah Bekasi kini terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu: (1) Kota Bekasi dan (2) Kabupaten Bekasi. Sebelum menjadi dua wilayah tersebut secara keseluruhan wilayahnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 terdiri dari 4 Kewedanan, 13 Kecamatan dan 95 Desa. Perkembangan Kewilayahan dan demografi Bekasi dapat dideskripsikan dalam uraian perkembangan wilayah Kabupaten Bekasi hingga terbentuknya Kota Bekasi di bawah ini.



Kantor Bupati Bekasi pertama di Jatinegara (depan stasiun Jatinegara). Kantor tersebut sebelumnya digunakan sebagai kantor Regentschap Meester Cornelis dan kantor Jatinegara Ken. (Saat ini gedung tersebut tidak mendapatkan perawatan yang baik)

I. Kabupaten Bekasi

Bekasi merupakan sebuah kawasan transit dan juga pintu gerbang Ibukota Republik Indonesia. Karena letaknya yang strategis tersebut, berimbas pada dinamika pertumbuhan penduduk, aktivitas jasa-perdagangan, pertanian dan industri serta pembangunan yang begitu marak di Kabupaten Bekasi. Di sisi lain, secara administratif masuk ke dalam wilayah propinsi Jawa Barat. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut etnis-kultural, umumnya penduduk Bekasi berlatar-belakang etnis-kultur Betawi-Sunda.

Sebagai sebuah kabupaten, Bekasi secara resmi berdiri pada tanggal 15 Agustus 1950. Proses terbentuknya Kabupaten Bekasi, apabila dilihat dari



sudut pemerintahan secara historis dimulai sejak Regenschap Meester Cornelis⁴ pada masa penjajahan Belanda, Jatinegara Ken pada masa Pendudukan Jepang dan Kabupaten Jatinegara pada masa awal kemerdekaan hingga akhirnya terbentuk Kabupaten Bekasi pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 1950.

Berdasarkan perjalanan sejarah daerah Bekasi, ternyata daerah ini memiliki perkembangan yang khas. Dilihat dari perkembangan pemerintahannya, dapat dipilah menjadi beberapa dekade. **Pertama**, Masa Kerajaan Tarumanegara. **Kedua**, masa Penjajahan Hindia-Belanda, yakni masa pemerintahan Regenschap Meester Cornelis. **Ketiga**, Masa Pendudukan Jepang, Bekasi masih menjadi bagian Jatinegara Ken. **Keempat**, Masa Perang Kemerdekaan, wilayah Bekasi menjadi bagian Kabupaten Jatinegara. **Kelima**, Terbentuknya Kabupaten Bekasi pada tanggal 15 Agustus 1950. **Keenam**, Awal Perkembangan Kabupaten Bekasi (1950–1960) hingga sekarang (Kabupaten dan Kota Bekasi). Selanjutnya, wilayah administratif Kabupaten Bekasi dibagi atas 4 Kewedanaan, 13 Kecamatan, dan 95 desa. Pembagian wilayah Kabupaten Bekasi tersebut adalah sebagai berikut:

I. Kewedanaan Bekasi, terdiri atas:

1. **Kecamatan Bekasi** meliputi 9 desa, yaitu Desa Bekasi Barat, Bekasi Timur, Pejuang, Perwira, Jakasampurna, Bintara, Medan Satria, Gapuramuka, dan Bayangkari.
2. **Kecamatan Babelan**, meliputi 6 desa, yaitu Desa Babelan Kota, Kedung Pengawas, Pahlawan Setia, Ujungmalang Tengah, Pantai huri, dan Muara Bakti.
3. **Kecamatan Cilincing**, meliputi 3 desa, yaitu Desa Segarajaya, Segaramakmur, dan Pusaka Rakyat.
4. **Kecamatan Pondokgede**, meliputi 7 desa, yaitu Desa Jatiwaringin, Jatibening, Jatilantang, Jatirangon, Jati sampurna, Jatiluhur, dan Jatiasih.

II. Kewedanaan Tambun, terdiri atas:

1. Kecamatan Tambun, meliputi 8 desa, yaitu Desa Busilen, Karangsatria,

⁴ Nama daerah Meester Cornelis sebenarnya berasal dari nama seorang anak saudagar kaya terkemuka Telemon dari Lontor (salah satu pulau di Kepulauan Banda) bernama Cornelis Senen. Ia datang ke Batavia tahun 1621, dan sebagai guru dikenal dengan nama Meester Cornelis. Pada tahun 1656, ia membeli kebun di tepian Sungai Ciliwung. Selanjutnya, daerah itu disebut Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) Wilayah Pemerintahan Regenschap Meester Cornelis meliputi: District Meester Cornelis, District Bekasi, District Cilincing, dan District Cikarang. Bahkan dahulu wilayahnya hingga ke Daerah Mauk dan Balaraja (Tangerang) (Sopandi, 1999: 9-10; Surjomihardjo, 1977: 28).



Tambun Sukadami, Bojong Rawalumbu, Sriamur, Babakan Sumur Kramat, Pulogabus, dan Kedungjati.

2. Kecamatan Cibitung, meliputi 7 desa, yaitu Desa Warnasari, Sukajaya, Sukadanau, Muktiwari, Gandasari, Wanguharja, dan Jatiwangi.
3. **Kecamatan Setu**, Meliputi 9 desa, yaitu Desa Taman sari, Burangkeng, Setu Tanjung jaya, Cibening, Sumurbatu, Cikahuripan, Cikarageman, Lanjung sari dan Sukapura.

III. Kewedanaan Cikarang, terdiri atas:

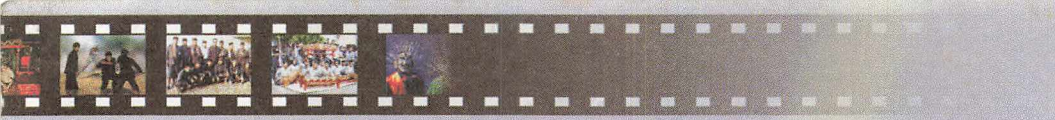
1. **Kecamatan Cikarang**, meliputi 7 desa, yaitu Desa Waluya, Karangsambung, Kedungwaringin, Sukaraja, Padasuka, Karanganyar, dan Karangsatu.
2. **Kecamatan Cibarusah**, meliputi 11 desa, yaitu Desa Cibarusah, Sindangmulya, Sirnajaya, Karangmulya, Jayasampurna, Sukasari, Sukadamai, Jayasampurna, Ridlogalih, Sukabungah, dan Nagasari.
3. **Kecamatan Lemahabang**, meliputi 9 desa, yaitu Desa Tanjungbaru, Jatireja, Simpangan, Pasirgombong, Setajaya, Cipayung, Sukaesmi, dan Sukamahi.

IV. Kewedanaan Srengseng, terdiri atas

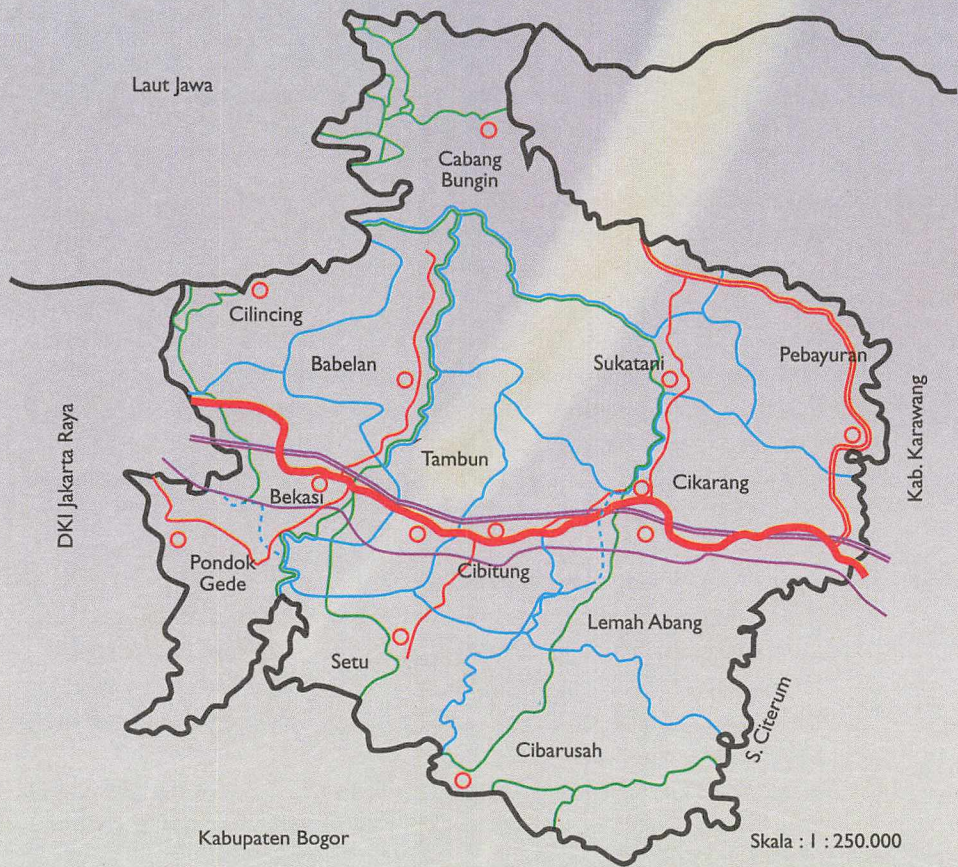
1. **Kecamatan Pebayuran**, meliputi 6 desa, yaitu Desa Kertasari, Sumbereja, Karangharja, Karangjaya, Karangpatri, dan Bantarjaya.
2. **Kecamatan Sukatani**, meliputi 9 desa, yaitu Desa Sukawijaya, Bantarsari, Sukamurni, Sukamanah, Sukabudi, Sukamulya, Sukamakmur, Sukatenang, dan Sukarapih.
3. **Kecamatan Cabangbungin**, meliputi 5 desa, yaitu DsaDesa Lengahjaya, Lengahsari, Pantaibakti, Pantai sederhana, dan Puloluju (Kamaly, 1973: 24-26).

Wilayah tersebut, apabila dibandingkan dengan wilayah sebelumnya, ternyata sama dengan pola wilayah pada masa Kabupaten Jatinegara (saat itu terdiri atas 4 kewedanaan dan 13 kecamatan). Selain itu, pola pembagian wilayah juga didasarkan atas jumlah penduduk⁵ Kabupaten Bekasi pada setiap daerah kewedanaan yang mengalami perkembangan yang pesat. Batas-batas wilayah Kabupaten Bekasi tahun 1950 dapat dilihat pada peta di belakang ini.

⁵ Berdasarkan Laporan Kementerian Penerangan Propinsi Jawa Barat (1950), jumlah penduduk Bekasi saat itu adalah 572.292 jiwa, dengan perincian 275.438 jiwa laki-laki dan 296.854 jiwa perempuan.



PETA WILAYAH BEKASI



LEGENDA

- | | |
|---|--|
|  Daerah Kecamatan |  Jalan |
|  Batas Wilayah Kecamatan |  Sungai |
|  Batas Wilayah Kabupaten |  Rel Kereta Api |
|  Pusat Kota | |

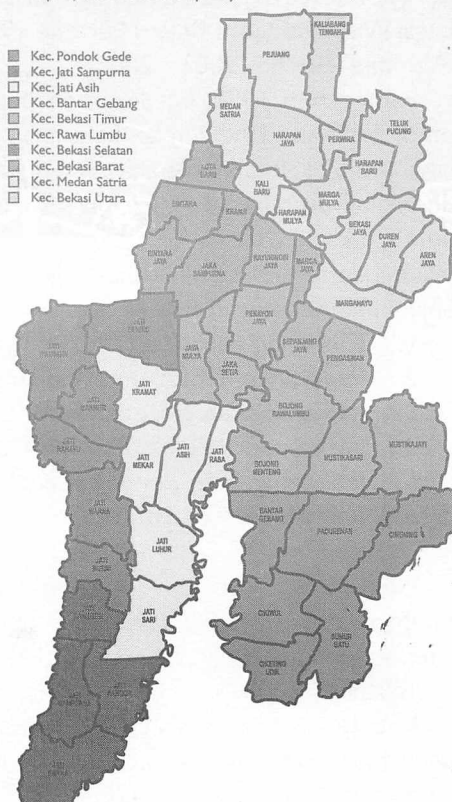
2. Kota Bekasi

Berdasarkan data sejarah, Akar wilayah Kota Bekasi berawal dari pesatnya pertumbuhan Kecamatan Bekasi (salah satu kecamatan Kabupaten Bekasi ketika itu). Oleh sebab itu, tuntutan pemekaran wilayah Kecamatan Bekasi menjadi sebuah keharusan yang tak terelakan. Pada tahun 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1981 Kecamatan Bekasi menjadi Kota Administratif Bekasi. Pada awalnya, Kota Administratif Bekasi terdiri atas 4 (empat) kecamatan, yaitu Kecamatan Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat dan Bekasi Utara, dengan jumlah kelurahan dan desa yaitu: 18 Kelurahan dan 8 Desa. Peresmian Kota Administratif Bekasi dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 20 April 1982, dengan Walikota pertama dijabat oleh H. Soedjono (Alm.).

Pada tahun 1988, Walikota Bekasi dijabat oleh Drs. Andi Sukardi hingga tahun 1991, kemudian digantikan oleh Drs. H. Khailani AR (1991-1997). Pada perkembangannya Kota Administratif Bekasi semakin pesat yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan pertumbuhan perekonomian yang tinggi. Atas dasar inilah, status Kotif Bekasi pun kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya (sekarang "Kota") melalui Undang-Undang Nomor 9 tahun 1996. Pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bekasi saat itu adalah Drs H. Khailani AR. Selama satu tahun, selanjutnya berdasarkan

PETA KOTA BEKASI

Map of Bekasi Municipality





hasil pemilihan terhitung sejak tanggal 23 Februari 1998 Gubernur KDH TK. I Propinsi Jawa Barat, HR. Nuriana melantik Drs. H. Nonon Sonthanie sebagai Walikotaamadya Bekasi Periode 1998 – 2003, kemudian dilanjutkan oleh H. Akhmad Zurfaih (2003 - 2007).

Pada tahun 1998, berdasarkan pengukuhan SK Gubernur Jawa Barat Nomor 50 Tahun 1998 jumlah kelurahan di Kotamadya Bekasi bertambah dari 50 menjadi 52 kelurahan/desa setelah Kelurahan Duren jaya dimekarkan menjadi Kelurahan Duren Jaya dan Aren Jaya, Kelurahan Kali Baru dimekarkan menjadi Kelurahan kali Baru dan Kota Baru.

Pengukuhan tersebut sekaligus pengukuhan perubahan status 6 (enam) desa menjadi kelurahan yaitu :

1. Cimuning (Kec. Bantar Gebang)
2. Padurenan (Kec. Bantar Gebang)
3. Jatikarya (Kec. Jatisampurna)
4. Jati Sampurna (Kec. Pondok Gede)
5. Jatibening (Kec. Pondok Gede)
6. Jatimekar (Kec. Jatiasih)

Dengan demikian, jumlah kelurahan/desa adalah 52 yang terdiri dari 35 kelurahan dan 17 desa. Berdasarkan UU RI Nomor 22 Tahun 1999 Nomenklatur Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi berubah menjadi Pemerintah Kota Bekasi.

Kota Bekasi adalah salah satu kota dalam wilayah Jawa Barat. Kota tersebut memiliki wilayah seluas 210.49 km , terletak di bagian utara Jawa Barat yang terletak antara 1060 28' – 1070 27' 29" Bujur Timur dan 60 10' 6" – 60 30' 6" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bekasi 21.049 ha. Jarak antara Kota Bekasi dengan Ibukota Provinsi $\pm$ 140 Km dan jarak antara Kota Bekasi dengan Ibukota negara $\pm$ 18 Km.

Secara administratif Kota Bekasi berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan kabupaten Bogor
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Propinsi DKI Jakarta
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Bekasi

Keadaan topografi wilayah Kota Bekasi umumnya relatif datar, dengan kemiringan lahan bervariasi antara 0 – 25% berada pada ketinggian rata-rata



kurang dari 25 meter di atas permukaan laut. Ketinggian kurang dari 25 meter berada di Kecamatan Bekasi Utara, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, Bekasi Timur dan Pondok Gede. Sementara itu, ketinggian antara 25 – 100 meter berada di Kecamatan Bantar Gebang, Jatiasih dan Jati Sampurna. Kondisi geologi wilayah Kota Bekasi didominasi oleh pleistocene vulcanic facies. Instruktur Aluvium menempati sebagian kecil wilayah Kota Bekasi bagian Utara. Sementara itu, struktur miocene sedimentary facies terdapat di bagian timur wilayah Kota Bekasi sepanjang perbatasan dengan DKI. Kondisi tanah/tekstur tanah di wilayah Kota Bekasi dibagi dalam 3 (tiga) tekstur: halus seluas 17.260 ha (82%), sedang 3.368 ha (16%) dan kasar 421 ha (2%).

Kondisi hidrologi Kota Bekasi dibedakan menjadi dua, yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan yang terdapat di wilayah Kota Bekasi meliputi sungai/kali Bekasi dan beberapa sungai/kali serta irigasi Tarum Barat yang digunakan untuk mengairi sawah juga merupakan sumber air baku bagi kebutuhan air minum wilayah Kota Bekasi dan wilayah DKI Jakarta. Kondisi air permukaan kali Bekasi saat ini tercemar. Sedangkan kondisi air tanah yang terdapat di Bekasi Timur mengandung zat besi.

Total curah hujan sepanjang tahun 1998 di Kota Bekasi adalah 482 mm³ dengan rata-rata banyaknya hari hujan 30 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Pebruari sebesar 1.470 mm³ dengan rata-rata jumlah hari hujan 8,25 hari. Curah hujan terendah/bulan-bulan sering terjadi pada bulan September dan Oktober. Di wilayah Kota Bekasi terdapat beberapa daerah rawan banjir/genangan di saat musim hujan.

Keadaan tersebut lebih dikarenakan kondisi topografi yang relatif datar dan ketinggian permukaan tanahnya lebih rendah dibandingkan ketinggian sungai/kali. Daerah-daerah tersebut adalah sebagian dari Kelurahan Jati Rahayu, Jati Mekar, Jati Rasa, Bojong Menteng, Jaka Setia, Jati Kramat, Pekayon Jaya, Pengasinan, Aren Jaya, Bintara Jaya, Kali Baru, Duren Jaya, Karanji, Jaka Sampurna, Kayuwaringin dan Marga Jaya.

Pola penggunaan lahan di wilayah Kota Bekasi sebagian besar didominasi oleh lahan terbangun dengan areal selus 10.754,74 ha (51,09% dari luas wilayah Kota Bekasi). Sementara luas lahan yang tidak terbangun adalah 10.294,26 ha (48,91 % dari wilayah Kota Bekasi). Penggunaan lahan terbangun sebagian besar digunakan sebagian lahan perumahan yang lokasinya sebagian besar berada di wilayah bekas Kotif Bekasi (Kecamatan Bekasi Timur; Utara, Selatan dan Barat). sedangkan lahan tidak terbangun sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan



pertanian berupa tegalan, kebun campuran dan sawah. Lahan tidak terbangun tersebut sebagian besar terdapat di wilayah selatan Kota Bekasi yaitu di Kecamatan Jatiasih, Jati Sampurna dan Bantar Gebang.

3. Kondisi Penduduk

Apabila dilihat dari perkembangan wilayah administratif di atas, maka penduduk Bekasi dapat dipetakan secara sederhana meliputi wilayah District Bekasi dan District Cikarang (wilayah Regentschap Meester Cornelis). Karakteristik wilayah Bekasi dahulu merupakan sebuah wilayah pertanian yang luas dan daerah partikelir. Kondisi ini diperkuat berdasarkan data disebutkan bahwa pada masa itu daerah Bekasi hampir seluruhnya terdiri atas tanah-tanah persawahan yang luasnya kurang lebih 65.000 ha. Di daerah Setu, Lemahabang, selain terdiri atas tanah persawahan juga terdapat tanah-tanah perkebunan jenis tanaman buah-buahan, dengan luas sekitar 17.500 ha. Di daerah Cakung (Bojongrangkong), Pondokgede, dan Tambun terdapat perkebunan-perkebunan karet. Bagian Utara Distrik Bekasi merupakan rawa-rawa (ranca, meras⁶)

Pada masa Hindia Belanda, Distrik Bekasi dikenal sebagai daerah agraris, dengan mata pencaharian utama adalah bercocok tanam (padi dan palawija). Penanaman padi di Distrik Bekasi ternyata lebih baik dibandingkan dengan distrik-distrik lain di Batavia. Hasil padi rata-rata di Bekasi mencapai 30-40 pikul setiap bau⁷ sedangkan distrik lainnya rata-rata hanya 15-30 pikul setiap bau (Tideman, 1983: 68; Indonesia, 1980: 299).

Oleh sebab itu, umumnya banyak penduduk di Bekasi yang memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Sementara itu, di wilayah utara Bekasi karena letaknya berbatasan dengan Laut Jawa, maka sebagian di antaranya bekerja sebagai nelayan dan tambak.

Karakteristik wilayah pesisir laut dan daerah pertanian inilah yang kemudian memberikan warna budaya yang khas di daerah Bekasi. Di sisi lain keberadaannya pun sangat dipengaruhi oleh perkembangan pusat pemerintahan negara "Jakarta" (dahulu Batavia). Menurut Ridwan Saidi (2000), daerah Bekasi, Depok, Tangerang merupakan sebuah daerah luas dari Regentschap Meester Cornelis, yang umumnya memiliki karakteristik penduduk etnis Sunda-Betawi. Namun, kenyataan yang ada justru kebudayaan masyarakat di daerah tersebut juga mendapat unsur-unsur kebudayaan lainnya.

⁶ Tanah-tanah tersebut diberikan kepada penduduk sebagai hak usaha, dengan kewajiban membayar sewa (cukai) sebanyak 20 persen dari hasil panen kepada tuan tanah (Kamaly, 1970: 7).

⁷ 1 (satu) bau adalah 7096,5 m² atau 0,8 hektar



Sebagaimana daerah lainnya, penduduk daerah Bekasi terdapat dua etnis yang menonjol, yaitu:

1. Suku Bangsa Sunda
2. Suku Bangsa Melayu-Betawi

Selain itu, terdapat pula etnis-etnis lain di antaranya adalah Padang, Ambon, Batak Cina dan Arab. Etnis Cina dan Arab biasanya terdapat di daerah aktivitas perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian (Tideman, 1983: 84-85; Suparman, 1985: 193).

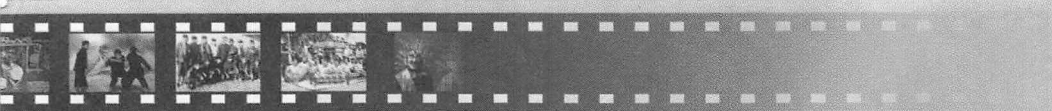
Terdapatnya etnis-etnis lain ini menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang tinggi. Perubahan tersebut terlihat dari jumlah penduduk Bekasi antara tahun 1927 hingga tahun 1940. Tahun 1927, jumlah penduduk Bekasi adalah 162.00 jiwa, terdiri atas 30 penduduk Eropa, 7500 penduduk Timur Asing, dan 154.470 jiwa penduduk pribumi ("Bekasi", ENI, 1927: 237-238). Sementara itu, pada tahun 1940 jumlah penduduk di daerah ini mencapai 200.000 jiwa, berdasarkan data hasil laporan serah terima jabatan (Memoir van Overgave) Residen Batavia L.G.C.A. van der Hoek (Indonesia, 1980: 268).

Apabila dilihat dari beberapa data, ternyata keragaman budaya justru lebih banyak terjadi di wilayah Bekasi, (terutama unsur budaya Betawi Pinggiran atau Betawi Ora). Namun, dalam perkembangannya justru seiring dengan pertumbuhan pembangunan dan migrasi penduduk Kota Bekasi bergeser ke daerah Kabupaten Bekasi berikut unsur budaya yang dianutnya, maka di sinilah letak permasalahan sehingga yang terjadi bias budaya atau identitas budaya masyarakat Bekasi.

Selain itu, pengalokasian wilayah budaya Betawi Jakarta (Kota) dengan wilayah budaya Bekasi (Betawi Ora) sehingga ada semacam arogansi budaya di wilayah DKI Jakarta bahwa Pusat Budaya Betawi adalah DKI Jakarta. Padahal, masing-masing wilayah memiliki karakteristik budaya yang berbeda, walaupun di sisi lain tidak dapat menampilkan diri ada unsur Betawi Kota yang juga dimiliki Betawi Pinggiran di daerah Bekasi.

Apabila kita berbicara tentang asal mula nama Bekasi, ada satu studi yang dapat dijadikan sebagai rujukan yaitu buku yang ditulis oleh Poerbatjaraka _____ seorang ahli bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno _____ yang berjudul "Riwayat Indonesia I". Berdasarkan penelusuran Poerbatjaraka, kata "Bekasi " secara filologis, berasal dari kata **Candrabhaga**⁸; Keberadaan **Bekasi** berdasarkan

⁸ Candra berarti "bulan" (sama dengan kata Sasi, dalam bahasa Jawa Kuno) dan Bhaga berarti bagian. Jadi, secara etimologis kata Candrabhaga berarti bagian dari bulan. Pelafalan kata Candrabhaga berubah menjadi Sasibhaga atau Bhagasasi. Pengucapan kedua kata tersebut sering disingkat menjadi Bhagasi. kata Bhagasi berubah menjadi Bekasi sampai sekarang ini (Jakarta, 1988: 38).



asal mula kata mengisyaratkan bahwa Bekasi dahulu merupakan salah satu area ibukota Kerajaan Tarumanegara, yang sarat dengan dinamika perdagangan dan migrasi penduduk yang cukup besar ketika itu.

Keberagaman budaya di Bekasi pun semakin kental terlihat pada masa penyerangan Kerajaan Mataram oleh Sultan Agung ke Batavia (1628-1629) dan Mundurnya pasukan Mataram ke sekitar daerah Batavia (terutama Bekasi, Tangerang, Banten) membuat VOC mulai meluaskan kekuasaannya sampai ke Bekasi, Tangerang, Buitenzorg, Krawang dan Priyangan yang berimbas pada kondisi masyarakat di Bekasi. Keberadaan pasukan Mataram tersebut terungkap berdasarkan fakta sejarah sebagai berikut:

1. Nama “Pekopen” berasal dari kata Pe-kopi-an, artinya tempat ngopi. Maksudnya adalah suatu daerah/tempat istirahat dan minum kopi para tentara Mataram.
2. Nama “Kampung Jawa” berawal dari realitas bahwa kampung tersebut pertama kali dibuka oleh para tentara Mataram (Jawa), yang hidup secara turun temurun hingga sekarang.
3. Saung Ranggon merupakan pondok tempat bala tentara Mataram mengadakan perundingan-perundingan dan mengatur siasat dalam penyerangan ke Batavia. Saung Ranggon ini didirikan oleh Pangeran Ranga (keturunan Jayakarta) pada Abad ke-16 sebagai tempat peristirahatan, yang terletak di Desa Cikedokan Kecamatan Setu Bekasi (Suparman, 1985: 211-212; Data Sejarah Saung Ranggon).

Tentara Mataram yang datang ke Bekasi, tak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tapi juga dari Jawa Timur, bahkan ada yang datang dari Jawa Barat (terutama daerah Galuh dan Sumedang). Oleh karena itu, di Bekasi terdapat daerah-daerah yang berbahasa Sunda, Jawa atau campuran dari keduanya. Kedatangan tentara Mataram selain berpengaruh terhadap penamaan tempat, bahasa dan karakteristik, juga ikut memperkaya seni budaya di Bekasi, seperti Wayang Wong, Wayang Kulit, Calung, Topeng dan lain-lain. Selain itu ada juga kesenian “ujungan” yang merupakan kesenian rakyat yang menampilkan keberanian dan keterampilan, dengan instrumetalis yang dinamik dan harmonis, yang menggambarkan jiwa dan semangat masyarakat Bekasi yang patriotik.



Selain itu, di Bekasi pun terdapat komunitas Tionghoa yang berpusat di sekitar Bekasi Timur dan Bekasi Selatan yang telah berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Keberadaannya ditandai dengan pusat-pusat perekonomian yang ada di Bekasi. Berdasarkan data tahun 1999, didapatkan data populasi penduduk keturunan sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Penduduk Keturunan Tionghoa di Kota Bekasi
Berdasarkan Kecamatan (1999)

Kecamatan	Jumlah WNI Keturunan Tionghoa (Jiwa)	Presentase
Pondok Gede	4.424	1,1
Pwk. Jati Sampurna	124	0,25
Jati Asih	1.129	1,2
Bantar Gebang	299	0,4
Bekasi Timur	10.039	3,6
Bekasi Selatan	3.164	1,7
Bekasi Barat	3.685	2,3
Bekasi Utara	1.954	1,6
Jumlah	21.818	12.15%



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa District Bekasi (sekarang wilayah Kota Bekasi) sejak dahulu merupakan sebuah wilayah 'Sub-Urban', hal ini ditandai oleh realitas sejarah dan budaya serta kondisi penduduknya. Kondisi tersebut semakin diperkuat sikap masyarakat asli dengan kultur Betawi-Sunda (hampir sama dengan DKI Jakarta) yang memiliki toleransi yang tinggi, bersahaja dan menghindari konflik merupakan dasar terwujudnya kerukunan masyarakat di Bekasi.

4. Mata Pencaharian

Tempo dulu, masyarakat Sunda-Betawi kebanyakan mencari nafkah dengan bertani dan berkebun. Hasil tani atau kebun kemudian mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis tanaman di antaranya adalah buah-buahan, mislanya salak, duku, durian, nangka dan melinjo; berbagai jenis bunga, di antaranya anggrek dan tanaman hias. Selain bertani, ada juga yang bermatapencaharian sebagai pedagang. Mereka membuka warung-warung atau berkeliling menjajakan makanan khas, seperti: Asinan, tape uli, kerak telur, lepet (makanan ketan dan kacang dibungkus daun kelapa dan daun pandan), nasi uduk, laksa, dodol Bekasi, gado-gado, sayur asem dan lain-lain.

Sebagian masyarakat Bekasi (Sunda-Betawi) umumnya sekarang hidup mapan dan berkecukupan, terutama di daerah pusat kota. Beberapa di antaranya bahkan sudah mengenyam pendidikan tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya dengan bekerja sebagai pegawai, pedagang besar, pengusaha, bahkan sebagai guru, dosen dan tokoh politik nasional.



B. Wilayah Budaya Bekasi

Berdasarkan kajian dan sumber data mengenai wilayah Bekasi, maka didapatkan keterangan bahwa masyarakat Bekasi merupakan masyarakat transisi (prural) yang berada dalam pergulatan pembangunan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Bekasi mengalami kesulitan menentukan identitas budaya aslinya dalam sebuah reflika budaya lokal. Sebagian masyarakatnya menganut unsur kebudayaan Betawi (Pinggiran atau Betawi Ora), sebagian lain mengaku mendapat pengaruh unsur Kebudayaan Sunda, bahkan ada di antaranya mendapat pengaruh unsur kebudayaan Sunda-Banten (terutama di daerah pesisir pantai Laut Jawa). Sebagian juga mendapat pengaruh unsur kebudayaan Jawa dan sebagainya.

Realitas inilah yang menyebabkan banyak kalangan bertanya-tanya bagaimanakah profil masyarakat Bekasi?. Pertanyaan ini sangatlah lumrah bagi generasi saat ini. Oleh sebab itu, ketika kita berbicara tentang masyarakat Bekasi, maka juga harus dikemukakan sejarah dan karakteristik daerah tersebut. Kajian profil budaya Bekasi ini pun membutuhkan berbagai kajian multidimensional sehingga secara komprehensif akan didapatkan deskripsi tentang masyarakat tersebut.

Untuk mendapatkan deskripsi kebudayaan dan masyarakat daerah Bekasi dapat dilakukan dengan melakukan kajian berdasarkan:

1. **Wilayah administratif**, yaitu analisis yang didasarkan pada dengan memperhatikan perkembangan sejarah wilayah Bekasi tempo dulu (Regentschap Meester Cornelis, Jatinegara Ken⁹, dan Kabupaten Jatinegara) hingga sekarang (Kabupaten dan Kota Bekasi). Hal ini dengan prediksi bahwa melalui pemilahan tersebut kita akan dibawa dan dibantu untuk mendeskripsi budaya Bekasi berdasarkan literatur-literatur ataupun *Memorie van Overgave* (memori serah jabatan) yang umumnya memuat kilasan budaya Bekasi dan klasifikasi Bekasi tempo dulu. Bahkan pula kita dapat mempergunakan monografi Bekasi, yang umumnya terbit setiap tahun. Salah satu di antara isi monografi Bekasi tersebut memuat deskripsi

⁹ Ken adalah daerah setingkat 'Kabupaten' pada Masa Pendudukan Jepang (Sopandi, 2003: 13).



sosial-ekonomi dan budaya Bekasi. Dengan demikian, sedikit banyak kita akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang kultur Bekasi.

2. **Pemilahan Daerah Kebudayaan (*Culture Area*) Bekasi baik secara antropologis maupun sosiologis**, di antaranya mengkaji berdasarkan stratifikasi Penduduk Bekasi itu sendiri tanpa mengindahkan wilayah administrasi terdahulu. Namun demikian, kadangkala beberapa peneliti amatir (bukan dari akademisi atau bukan peneliti profesional) ataupun masyarakat awam seringkali mengkultuskan atau mengatakan bahwa budaya masyarakat Bekasi adalah budaya Betawi. Padahal, Betawisme yang mereka kultus tentu berbeda dengan Betawi-nya Jakarta. Bahkan, kita jangan melupakan bahwa di Bekasi pun mendapat pengaruh budaya Sunda dan budaya lainnya sebagaimana keterangan dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Daerah Bekasi ada kelompok kecil penduduk lain di Cikarang, yaitu *Onderdistrict* Cibangbunin dan *Onderdistrict* Cikarang merupakan keturunan emigran dari Banten Utara. Di daerah tersebut mereka berbaur dengan penduduk asli karena hubungan perkawinan. Meskipun bahasa melayu yang berlaku di tempat tinggal mereka berpengaruh. Akan tetapi, masih tampak jelas bahasa asli mereka, yaitu bahasa Jawa-Banten yang umum berlaku di Banten Utara.
- b. Sementara di desa Jatinegara, *Onderdistrict*¹⁰ Pulogadung, *District*¹¹ Bekasi, ada sekelompok kecil penduduk tampak berbeda dengan penduduk lainnya. Menurut cerita, kelompok kecil ini berasal dari anak keturunan keluarga bupati-bupati Sunda pada masa lalu. Asal-usul keluarga bupati Sunda ini tidak jelas. Menurut De Haan ("*Priangan*") dan Faes ("*Geschiedenis van Buitenzorg*") dalam bahasa Indonesia: "*Sejarah Bogor*") sebagian kelompok itu mengaku anak keturunan Bupati Cianjur dan keluarga Bupati Jatinegara yang pernah ada pada masa lalu. Sebagian lagi mengaku keturunan sultan-sultan Banten. Faes menambahkan bahwa Resolusi tanggal 2 Maret 1752 (berdasarkan sumber *Memorie Residen Batavia*, P.H. Willemse, tanggal 26 Oktober 1931) tanah Jatinegara di dekat Meester Cornelis dijual dengan harga 1.000 ringgit kepada seorang Bupati Jawa yang bernama Mas Akhmad.

10) *Onderdistrict* pada masa penjajahan Hindia Belanda adalah daerah administratif setingkat Kecamatan.

11) *District* adalah daerah setingkat "kewedanaan" di bawah *Regentschap* (Kabupaten) pada masa pemerintah Hindia Belanda.



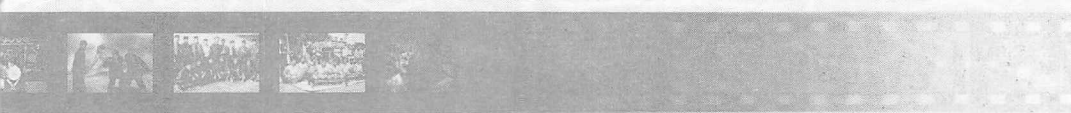
Karena itulah lahir Kabupaten Jatinegara (sekarang Wilayah Kabupaten Bekasi; Cikarang-Bekasi) yang pernah ada itu. Kelompok keturunan bangsawan ini tampak berbeda dengan penduduk lainnya pada adat kelakuan dan budayanya (Memoire van Overgave (1930-1940).

3. Unsur Artifact (hasil kebudayaan Masyarakat Bekasi), sebagaimana diuraikan dalam deskripsi kesenian Bekasi seperti: Ujungan, Topeng, Wayang Golek, Wayang Kulit, Tanjidor, bentuk rumah dan sebagainya banyak unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan di Bekasi.

Berdasarkan realita historis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara kewilayahan kebudayaan Bekasi meliputi: wilayah District Bekasi dan District Cikarang (pada masa Regentschap Meester Cornelis). Sementara, unsur-unsur kebudayaan yang ada memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Betawi yang ada di DKI Jakarta, yakni unsur budaya Betawi, Sunda, Sunda-Banten, Jawa, dan unsur lainnya. Oleh sebab itu, apabila diarahkan pada wilayah kebudayaan Bekasi, maka keberagaman dan pengaruh unsur kebudayaan yang ada baik berupa bahasa, adat istiadat, jenis kesenian dan pola kehidupannya pun memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan daerah di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya persamaan persepsi bagi seluruh masyarakat Bekasi akan wilayah budaya dan identitas kebudayaannya sendiri.

C. B a h a s a

Sebagaimana dikemukakan di atas dalam wilayah kebudayaan (culture area) Bekasi, maka dari segi perkembangan bahasa di daerah Bekasi pun beragam. Kamus Dialek Bekasi yang dibuat beberapa tahun lalu hendaknya dikritisi kembali peruntukannya, karena secara metodologis masih sangat lemah dan hanya mengutip Kamus Dialek Betawi-Jakarta. Akibatnya, secara mutlak dialek yang tertulis merupakan kesalahan dalam menentukan identitas bahasa di daerah Bekasi. Padahal secara realitas, daerah ini banyak mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur lain di antaranya Sunda, Jawa, Bali, dan sebagainya, selain kebudayaan Betawi. Oleh sebab itu, bentuk dialek Bekasi pun khas dan sangat berbeda dengan dialek Jakarta. Walaupun kenyataannya, menurut Muhajir (2000: 35) secara geografis bahasa Betawi berada di wilayah berbahasa Sunda,



terutama di daerah pinggiran Jakarta (di antaranya daerah Bekasi).

Dalam catatan sejarah, Gubernur VOC J.P. Coen pernah membuat kebijakan menutup Kota Jakarta dari penduduk pribumi dalam sebuah zona penyangga untuk menjaga keamanan pusat pemerintah dalam bentuk "*Residentie Ommelanden van Batavia*"¹², banyak penduduk pribumi, Sunda hijrah ke daerah pinggiran Batavia (Jakarta) diikuti penduduk asal Jawa yang mewarnai kosa kata bahasa daerah pinggiran, seperti ora 'tidak', lanang 'laki-laki' dan bocah 'anak-anak'. Hal inilah yang kemudian membedakan dialek bahasa Jakarta dengan ciri ucapnnya banyak menggunakan vokal e pada kosa katanya seperti ape, ade, aye, gue dan sebagainya dengan dialek bahasa pinggiran (Bekasi) yang tidak menggunakan vokal e (pepet) tetapi vokal a seperti apa, saya, ada, gua.

Bahkan, Kesenian daerah pinggiran seperti topeng dan musiknya menunjukkan ciri Jawa dan Sunda, di samping warna Bali. Berkembangnya wayang kulit di bagian pinggiran juga bersumber pada komponen-komponen asal Jawa. Jenis Kesenian lenong, berdasarkan kostum, gaya bahasa dan isi ceritanya dapat dibagi dua kelompok: lenong dan lenong denes. Lenong (tanpa kata penjelas lain) pada umumnya menceritakan cerita-cerita asli Betawi (seperti cerita Nyai Dasima dan Si Pitung), sedangkan lenong denes memainkan cerita-cerita Panji, cerita yang berasal dari sastra Jawa. Wayang kulit dan lenong denes menunjukkan unsur Jawa, cerita-cerita lisan yang menjadi pengisi cerita dalam topeng umumnya menunjukkan cerita Sunda. (Wawancara dengan Bapak Kores dan Engkong Am (pemain lenong), 14 Desember 2004; Muhajir, 2000: 52-53).

Selain pengaruh bahasa Sunda-Jawa-Bali, bahasa di daerah Bekasi pun banyak mendapat pengaruh unsur-unsur bahasa Cina, terutama dalam bahasa sehari-hari masyarakat Bekasi dalam menghitung biasanya menggunakan hitungan-hitungan bahasa Cina, seperti cepek, gopek, dan sebagainya.

Menurut Stephen Wallace dalam Muhajir (2000: 70), secara umum dialek Jakarta dan pinggiran dikelompokkan dalam dua dialektal, yaitu: dialek Betawi Tengahan (DKI Jakarta) dan dialek Betawi pinggiran (Bekasi, Bogor dan Tangerang) sejajar dengan sejarah kependudukannya. Suku Betawi yang tinggal di pertengahan kota sedangkan di wilayah pinggiran terdapat penduduk bercirikan Jawa¹³ dan Sunda, Bali, Sunda-Banten.¹⁴

¹² Wilayah Residentie Ommelanden van Batavia ini dibagi atas 7 (tujuh) District (daerah setingkat kewedanaan), yang secara administratif meliputi: District Tangerang Ilir, District Tangerang Udik, District Kebayoran, District Depok, District Kramatjati, District Cibinong dan District Bekasi. District Bekasi sendiri terdiri atas onderdistrict (daerah setingkat kecamatan) Bekasi, Babelan, Cilincing dan Pulogadung (Warmansjah et al, 1992: 125-126; The Liang Gie, 1992: 148; Sopandi, 1995: 45)

¹³ Mereka merupakan penduduk yang pada awal pembentukan kota itu bekas tentara Sultan Agung yang gagal menjalankan tugas atau kalah dalam pertempuran mengusir Kompeni Belanda di Batavia (1825-1826) dan menyingkir ke daerah pinggiran seperti Bekasi, Bogor dan Tangerang (Sopandi, 2004: 25).

¹⁴ Pengaruh unsur Sunda Banten ini banyak terdapat di bagian utara Bekasi (daerah Babelan, Sukatani hingga Cikarang) karena dahulu terdapat pelabuhan-pelabuhan kecil di pesisir laut Jawa di sekitar Bekasi.

PROFIL BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA BEKASI



PK2SB



BAB III

KHASANAH BUDAYA MASYARAKAT BEKASI

A. Pengantar

Penelusuran khasanah budaya di daerah Bekasi merupakan sebuah upaya ekspolarasi budaya yang cukup besar. Penggalian budaya di daerah tersebut, dapat ditarik sejak masa Kerajaan-Kerajaan Besar (Pajajaran, Tarumanegara) dengan unsur budaya Hindu-Budha. Selanjutnya, pada masa VOC dan pendudukan Belanda, di mana proses kebudayaan di Bekasi mendapat pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan lain. Kebudayaan asli Bekasi diperkirakan mengalami proses marginalisasi budaya bukan hanya akibat masuknya unsur budaya para pendatang, tetapi juga faktor internal, yaitu keinginan masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya sendiri yang kurang mendapat perhatian yang besar.

Bagi masyarakat Jakarta, peristiwa kebijakan J.P. Coen yang membentuk sebuah wilayah yang khusus berupa Weltevreden setingkat daerah Kota Praja sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan Betawi. Akan tetapi, dampak pembentukan Weltevreden dengan membentuk sebuah zone untuk menjaga keamanan dibuatlah sebuah zone penyangga terutama di sebelah timur dan Barat Batavia (terutama daerah Bekasi dan Tangerang), yaitu daerah pedalaman yang dikenal dengan sebutan Ommelanden¹⁵ justru memperkaya khasanah kebudayaan di daerah Bekasi yang memiliki kebudayaan khas tersendiri dan terpisah oleh Batavia (Cribb, 1991; 31).

Di daerah Ommelanden tersebut selain didominasi masyarakat pribumi juga tinggal masyarakat dari suku bangsa Sunda dan Jawa. Orang-orang Sunda merupakan penduduk yang pre-dominan di sekitar daerah perbukitan Priangan, sedangkan orang-orang Jawa mendominasi sepanjang pantai ke arah Banten dan Cirebon. Di samping itu, terdapat permukiman Cina yang saling berpecahan

¹⁵ Ommelanden adalah sebutan daerah pedalaman dan daerah sekitar Batavia, yang memiliki sejarahnya sendiri. Misalnya ketika Belanda pertama kali menduduki Batavia, penduduk setempat dipaksa meninggalkan daerah pedalaman di sekitar Batavia, di antaranya ke daerah Bekasi dan Tangerang dengan maksud menciptakan zone penyangga yang tidak berpenduduk demi keamanan pemerintah Hindia Belanda pada masa J.P Coen (The Liang Gie, 1992).

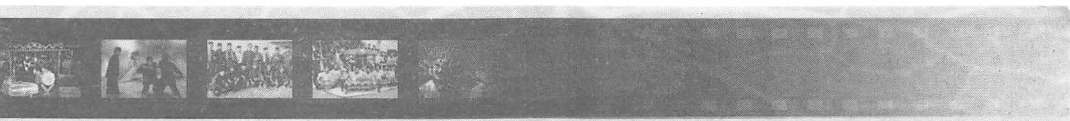
dan senantiasa berada pada proses asimilasi dengan penduduk setempat. Kebanyakan profesi mereka adalah tuan tanah dan pedagang, sehingga wajar kalau saat itu perekonomian dikuasai oleh etnis Cina, dan sebagian orang Arab. Faktor di atas membuat masyarakat Bekasi mengalami proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan dari berbagai daerah seperti Bali, Melayu, Bugis, dan Jawa. Pengaruh etnis tersebut tersebar di wilayah Bekasi, antara lain:

1. Suku Sunda banyak bermukim terutama di wilayah Kecamatan Lemahabang; Cibusah, Setu sebagian Pebayuran dan sebagian Pondok Gede.
2. Suku Jawa dan Banten banyak bermukim di Kecamatan Sukatani dan sebagian Cabang Bungin.
3. Suku bangsa Melayu banyak bermukim di Kecamatan Bekasi (daerah kota), Cilincing (sekarang masuk Jakarta), Pondok Gede, Babelan, Tambun, Cikarang, Cabang Bungin dan Setu. Suku Bali terdapat di sebuah kampung di Kecamatan Sukatani, bahkan sampai sekarang namanya masih kampung Bali.

Keberadaan penduduk yang berasal dari berbagai etnis tersebut, telah mempengaruhi pola hidup dan bahasa. Oleh karena itu, dialek Bekasi akan terdengar berbeda-beda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Ada yang terpengaruh oleh Bahasa Sunda dan Jawa, terutama di daerah pinggiran. Sementara itu, dialek Betawi dan Melayu banyak mempengaruhi pemakaian bahasa penduduk perkotaan. Pada umumnya di Kecamatan Bekasi, Pondokgede, Cilincing (sekarang masuk Jakarta), Babelan, Tambun, Cibitung, Cikarang, Cabang Bungin dan sebagian daerah Setu menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek Betawi. Sedangkan di daerah Kecamatan Pebayuran, Lemahabang, Cibusah dan sebagian daerah dipengaruhi oleh Bahasa Sunda. Sebagian penduduk daerah Sukatani, Cabang Bungin dan Cikarang banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa-Banten. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan tradisi masyarakat Bekasi cukup beragam dan memiliki corak tersendiri sebagai hasil perpaduan antara budaya Sunda Priangan, Jawa, Cina, Eropa (Belanda) dan Islam.



Salah satu foto kesenian tradisional Betawi yang sedang di mainkan.



Oleh sebab itu, penggalian khasanah budaya Bekasi dapat dibuat dalam kerangka unsur kebudayaan universal dan tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Prof. Dr. Koentjaraningrat (1983: 25) meliputi: aspek ide atau gagasan (idea) , aspek aktivitas masyarakat (activity) dan artifakt (hasil kebudayaan), sehingga deskripsi yang diuraikan dalam bab ini meliputi ketiga aspek tersebut, di antaranya meliputi: adat istiadat masyarakat Bekasi, pola evolusi manusia dalam masyarakat Bekasi, struktur kemasyarakatan, pola pakaian, rumah tradisional dan makanan khas serta kesenian masyarakat Bekasi.

B. Adat Istiadat Masyarakat di Bekasi

Secara umum, masyarakat Bekasi beragama Islam yang taat. Walaupun ada pula sebagian masyarakat lainnya yang beragama non-Islam, terutama etnis Tionghoa (keturunan). Akan tetapi, nuansa kehidupan Islami sangat kental dalam budaya masyarakat Bekasi. Beberapa kehidupan agama Islam menyatu dalam kehidupan keseharian masyarakat di Bekasi, antara lain:

- Masyarakat Bekasi selalu mendahului dalam memberi salam ketika bersua atau bertatap muka.
- Dalam bersalaman, mereka lebih dahulu mengulurkan tangan dan paling akhir menariknya.
- Tuan rumah selalu akan memberi suguhan kepada tamunya sesuai dengan kemampuannya.
- Ketika waktu Shalat tiba, masyarakat akan menghentikan seluruh aktivitasnya dan segera menjalankan shalat.
- Bila ada anggota keluarga atau kerabat yang meninggal diusahakan dikubur hari itu juga.
- Bagi keluarga yang memiliki anak gadis yang sudah cukup dewasa harus segera dinikahkan (Taendiftia et al, 1996: 12).

Unsur yang memberi pengaruh kuat pada budaya masyarakat di Bekasi adalah agama Islam dengan segala sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidahnya. Agama tersebut menjadi salah satu unsur penting yang mengikat mereka dan memberi ciri sebagai satu kelompok etnik. Mahbub Junaidi dalam Melalatoa (1997: 164-165) menyatakan bahwa kebudayaan di Bekasi sebagai



satu subkultur hampir tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam.

Umumnya, masyarakat di daerah Bekasi memiliki suatu sistem budaya dengan sejumlah nilai dan norma budaya yang menjadi acuan dalam berbagai tindakan. Arus urbanisasi ke daerah ini dan hadirnya unsur-unsur kemajemukan masyarakat dan budaya di tengah masyarakat Bekasi ditanggapi dengan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi itu diwujudkan dengan sikap yang konkrit berupa keramahtamahan.

Keramahtamahan itu terarah kepada siapa saja termasuk kepada orang yang belum dikenalnya. Umumnya, juga diwujudkan dalam gaya hidup sederhana, tidak berlebihan, sabar menerima keadaan dan kemudahan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Solidaritas terhadap lingkungan sosialnya cukup tinggi, baik dalam suka maupun solidaritas ketika dalam keadaan duka.

Masyarakat di daerah Bekasi pun mengamalkan asas mufakat untuk berbagai pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas. Semua ini langsung atau tidak langsung terkait dengan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk ajaran agama Islam (Suparlan, 1985).

Dalam sebuah majalah (Majalah Jakarta, 1992) diungkapkan bahwa umumnya baik orang Betawi maupun daerah Betawi pinggiran (di antaranya daerah Bekasi) umumnya memiliki sikap humor, terbuka, egaliter dan punya harga diri tinggi. Sementara itu, Loanda (1989) melihat bahwa masyarakat tersebut memiliki sifat “kelenturan” dalam menanggapi berbagai pengaruh dari luar dan dari dalam. Keadaan yang selalu berubah dan berkembang itu mereka alami sejak zaman Sunda Kelapa Jayakarta, Batavia hingga masa Kemerdekaan. Kelenturan itu tampak dalam adat, bahasa dan kesenian (Melalatoa, 1997: 165-166).

C. Tradisi Pantangan dan Kuwalat

Bagi Masyarakat Bekasi tempo dulu, tradisi Melayu Betawi di daerah Bekasi sangat kuat mencegah pencemaran sungai. Sungai harus dijaga kesakralannya karena di dalam sungai itu bertahta sepasang siluman buaya putih. Mereka yang dimangsa buaya biasanya dianggap kuwalat karena melanggar pantangan untuk tidak mencemarkan sungai.

Sepasang buaya putih sang penunggu sungai marah dan si pelaku diterkam buaya. Untuk menjaga jangan sampai buaya putih bangkit amarahnya, di samping berpantang membuang sampah



ke sungai, juga ada waktu-watu tertentu orang Melayu Betawi "nyugu" ke sungai dengan membawa sajenan kembang tujuh rupa, telur ayam mentah, bekakak ayam, dan nasi kuning. Sungai tidak boleh dicemarkan. Hanya saja karena terdapat pantangan membuang hajat di kebun, sementara teknologi pembuatan septic tank (orang betawi ora sering menyebut: 'Sepiteng') belum dikenal, maka mau tak mau sungai menjadi tempat pembuangan hajat. Justifikasinya, adalah tinja untuk pakan ikan. Di rawa tempat pembudidayaan ikan mas sering dibuat danau untuk melepas hajat dengan tujuan memberi pakan kepada ikan itu.

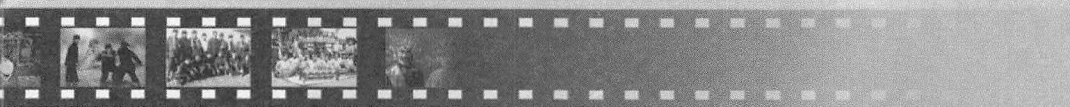
Siluman buaya putih tampaknya maklum belaka, apabila ada orang Melayu Betawi membuang hajat di sungai, tetapi sampah tetap tidak bisa ditolerir. Tradisi menghormati sepasang buaya putih masih tercermin dalam adat perkawinan Melayu Betawi yang mengharuskan dalam pinangan pihak mempelai laki-laki membawa sepasang roti buaya. Roti dikenal setelah kedatangan bangsa Eropa, sebelumnya sepasang buaya putih sebagai antaran pengantin yang terbuat dari singkong.

Sampah harus ditabun, maka nabun atau membakar sampah merupakan kebiasaan orang Melayu Betawi membersihkan sampah tidak terbatas pada pekarangan rumah sendiri saja, melainkan juga sampah yang berserakan di jalan di depan rumah, dan sekelilingnya, menjadi tanggung jawab penghuni rumah terdekat. Menebang pohon pun tidak boleh sembarangan, karena pada pohon-pohon kayu yang besar terdapat penunggu yang akan marah apabila pohon kayu itu ditebang secara sembarangan. Pantangan itu merupakan kendali sosial untuk menyelamatkan lingkungan dari bahaya banjir.

Kilasan tradisi kuwalat dan pantangan di atas menggambarkan sebuah pola prilaku yang ada di masyarakat tersebut. Tradisi *kuwalat* atau *ketullah* dan pantangan dalam masyarakat Betawi dan sekitarnya, terutama wilayah *ommelanden*, pada masa lalu pengaruh animisme-dinamisme semula dianggap dari suatu subyek yang dipandang mengandung kekuatan *magis*, misalnya melalui batu, pohon, pusaka. Ketika masuk pengaruh unsur Hindu-Budha dan ajaran Islam (terutama di Jawa Barat awalnya sangat dipengaruhi oleh Syekh Quro¹⁶ di Karawang, yang mencampurkan unsur magis dan sistem kepercayaan nenek moyang), maka subyek yang mempunyai kekuatan magis di atas diganti (*disubstitusikan*) dalam bentuk orangtua atau orang yang dituakan, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Kuwalat dan *Ketullah* sangat sulit dibedakan artinya. *Kuwalat* atau *kewalat* berarti kena walat. *Ketullah* berarti kena 'tulah'. *Walat* dan *tulah* adalah bencana, kesialan (istilah Bahasa Melayu-Betawi: 'sial dangkalan', kesialan yang 'sempurna'), apes (nasib buruk) yang menimpa seseorang akibat dari perbuatannya sendiri yang telah merendahkan kekuatan magis tadi. Misalnya, pada batu dan tanaman

¹⁶ Syekh Quro mendirikan pesantren di daerah Tanjungpura, Karawang pada tahun 1491 (Pesantren Pertama di Jawa Barat), Islam menyebar dengan pesat terutama pada masa Raja Pakuan Pajajaran Nusa Mulia (1535-1547).



yang disirami air seninya (Istilah Melayu-Betawi: '*mengencing sembarangan*') atau benda pusaka (dengan menyia-nyiakannya). Dengan masuknya unsur ajaran agama Islam, istilah *kuwalat* dan *ketullah* kemudian direfleksikan sebagai akibat perbuatan durhaka (doraka) kepada orangtua atau orang yang lebih tua dari yang bersangkutan.

Dalam sistem kepercayaan lama, kekuasaan yang maha tinggi dipercaya adalah berupa para *dewa-dewa* dan *dewa-dewa itu mempunyai kepala dewa (dewa tertinggi)*. *Alus* atau *arwah* mempunyai hubungan yang dekat dengan para dewa-dewa. Oleh sebab itulah, manusia pada masa lalu harus menghormati *alus* atau *arwah* tersebut. Biasanya, masyarakat dalam menghormati *alus* atau *arwah* harus *nyuguin* (berupa sesajen dalam masyarakat Jawa) dan diungkupin (yaitu dengan membakar kemenyan yang asap-asapnya dibawa ke setiap sudut-sudut rumah). Kebiasaan '*nyuguin*' dan '*ngukup*' tersebut ketika masuknya ajaran Islam ternyata tidak langsung dihilangkan. Oleh para penyebar agama Islam di daerah Bekasi dan sekitarnya kemudian menggunakan 'instrumen' itu untuk keperluan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, konsep '*nyuguin*' dan '*ngukup*' sebagai instrumen ritual diperhalus oleh para tokoh Islam dengan menempatkan dalam lembaga "*sedekahan*" dan '*ngederes*' atau '*tadarusan*'¹⁷.

Kedua instrumen '*nyuguin*' dan '*ngukup*', berupa pembakaran kemenyan dan pemebrian sesaji di atas pun hadir dalam lembaga aktivitas Islami ("*sedekahan*" dan '*ngederes*' atau '*tadarusan*') yang dipraktekkan dalam wujud dan filosofi yang berbeda. Biasanya, dalam acara *sedekahan* ada kemenyan yang dibakar dan ada suguhan (wujud pengganti dari sesaji). Kemenyan dalam konteks ini lebih difungsikan sebagai *pengharum ruangan*, sedangkan *suguhan* direfleksikan bagian bagi para peserta *sedekahan* bukan lagi bagi *alus* atau dewa-dewa sebagaimana kepercayaan sebelumnya. Demikian pula, aktivitas tersebut dilakukan pada saat *tadarusan* (*ngederes*).

D. Sistem Kalender

Dahulu, pada masyarakat di daerah Bekasi dan sekitarnya masih sangat kental dengan sistem scoring atau memberi *score* (nilai) terhadap bulan-bulan dan hari-hari yang berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan masyarakatnya.

¹⁷ Tadarusan adalah kegiatan sekelompok masyarakat untuk melancarkan bacaan mengaji Al-Qur'an.

Dalam sistem kalender di Nusa Jawa mengandung persamaan bahwa dalam satu tahun terdiri atas 12 bulan. Keduabelas bulan tersebut diberi nama sesuai dengan sistem kalender Islam dengan varian tertentu sebagai berikut:

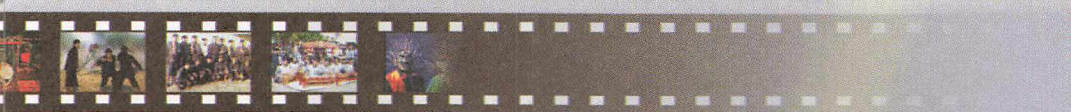
Sistem Kalender Dalam Masyarakat Bekasi dan Sekitarnya

URUTAN BULAN	NAMA BULAN PADA MASYARAKAT BEKASI DAN SEKITARNYA	KETERANGAN
Bulan Pertama	Sura	Sama dengan sebutan di Nusa Jawa, Islam: Muharam
Bulan Kedua	Safar	Sebutan dalam Islam
Bulan Ketiga	Mulud	Berasal dari Maulud, dalam Islam: Rabi'ul Awwal
Bulan Keempat	Sili Mulud/Siri Mulud	Berasal dari Seri Mulud, Islam Rabi'ul Akhir
Bulan Kelima	Jumadil Awwal	Sebutan dalam Islam
Bulan Keenam	Jumadil Akhir	Sebutan dalam Islam
Bulan Ketujuh	Rejeb	Islam : Bulan Rajab
Bulan Kedelapan	Ruwah/Rowah	Islam : Bulan Sya'ban
Bulan Kesembilan	Puasa	Islam : Bulan Ramadhan
Bulan Kesepuluh	Sawal	Islam : Bulan Syawwal
Bulan Kesebelas	Apit	Islam : Bulan Zulqa'idah
Bulan Keduabelas	Haji/Aji	Islam : Bulan Zulhijjah

Sumber: Babad Tanah Jawi, 2002. halaman 89-90

Keberadaan bulan-bulan tersebut, sangat menentukan kegiatan masyarakatnya. Misalnya untuk mengadakan hajatan (acara syukuran pernikahan, sunatan, dan sebagainya) umumnya masyarakat menghindari kegiatan tersebut dilakukan pada bulan-bulan: *Safar, Puasa* dan *Apit*.

Keberadaan bulan *Safar* berada di bulan *Sura* dan *Mulud* dan umumnya pada bulan-bulan ini banyak terjadi perayaan Islam. Di bulan *Sura* (terdapat perayaan tanggal 1 *Sura*) dan kemudian ada perayaan Lebaran Anak Yatim. Sementara itu, bulan *Mulud* terdapat perayaan Maulid Nabi. Oleh sebab itu,



untuk menggelar hajatan biasanya dihindari dilakukan pada bulan Safar.

Demikian pula pada bulan Apit, karena bulan ini berada di antara bulan Sawal dan Bulan Haji. Pada Bulan Sawal (Syawwal) sebagaimana masyarakat beragama Islam lainnya terdapat perayaan besar Islam yaitu: Idhul Fitri, sedangkan Bulan Haji (Bulan Zulhijjah) terdapat perayaan Idhul Adha. Sementara pada bulan Puasa (Islam: Bulan Ramadhan) memang tidak sepatutnya dilakukan kegiatan hajatan (Saidi, 2002: 90).

E. Konsep Hari dalam Masyarakat Bekasi dan Sekitarnya

Sebagaimana umumnya masyarakat di Jawa, jumlah hari dalam masyarakat di daerah Bekasi dan sekitarnya memiliki pandangan yang sama, yaitu dalam 1 (*satu*) minggu terdapat 5 (*lima*) hari saja. Dalam kalender yang dianut di Pulau Jawa hari-hari dalam seminggu meliputi:

KONSEP HARI DALAM KALENDER NUSA JAWA

URUTAN HARI	NAMA HARI
Hari Pertama	Minggu
Hari Kedua	Senayan (Senen)
Hari Ketiga	Rebo
Hari Keempat	Kemis
Hari Kelima	Jumahat

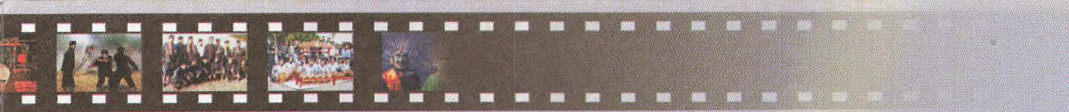
Kelima hari di atas apabila dihubungkan dengan pengaruh sistem kalender Islam, maka hal ini pun kemudian direfleksikan dalam bentukan baru yang khas. Sistem Kalender Islam menyebutkan ada 7 (*tujuh*) hari dalam seminggu meliputi:



URUTAN HARI	NAMA HARI
Hari Pertama	Ahad
Hari Kedua	Isnin
Hari Ketiga	Salasa
Hari Keempat	Arbi'a
Hari Kelima	Al Khamis
Hari Keenam	Jum'ah
Hari Ketujuh	Sabtu

Ketujuh hari di atas kemudian terakomodasikan ke dalam kebudayaan masyarakat Bekasi dan sekitarnya sebagai berikut:

- a. Dalam sistem kalender Nusa Jawa, Hari Selasa dan Sabtu tidak terdapat dalam sistem kalender Nusa Jawa. Hal ini karena hari tersebut dianggap sebagai hari pantangan untuk melangkahakan sesuatu rencana yang bertujuan baik. Misalnya: mendirikan rumah, meminang, menikah dan bepergian jauh.
Walaupun Sistem Kalender Nusa Jawa dan Sistem Kalender Islam menggunakan Lunar System (peredaran bulan), tetapi justru terdapat perbedaan dalam menentukan waktu terjadinya pergantian hari. Umumnya masyarakat Betawi (termasuk di daerah Bekasi) dan Jawa menganggap pergantian waktu terjadi ketika matahari mulai condong ke Barat (sekitar Ashar), sedangkan dalam kalender Islam pergantian hari itu terjadi ketika matahari tergelincir di Ufuk Barat (sekitar Magrib).
- b. Pantangan pada bulan-bulan tertentu (bulan Safar dan Apit) dan pantangan melakukan rencana baik pada hari-hari di atas (Selasa dan Sabtu) tidak berkaitan dengan konsep Kuwalat dan ketullah. Akan tetapi, penentuan bulan-bulan tersebut didasarkan pada perhitungan rasional, sedangkan penentuan hari karena masalah merubah kebiasaan yang tidak mudah dilakukan, karena selama berabad-abad menganggap bahwa seminggu itu ada lima hari, kemudian anggapan itu harus diubah menjadi tujuh hari.
- c. Dalam sistem kalender Matahari, malam Jum'at bukanlah hari Jum'at,



melainkan hari Kamis. Sementara itu, dalam sistem kalender bulan, malam Jum'at adalah hari Jum'at juga. Malam Jumahat adalah hari jumahat yang malam.

Malem Jumahat dianggap sebagai malam yang tingkat keterpengaruhan alusnya sangat tinggi. Umumnya, hari Jumahat tidak dipergunakan sebagai hari hajatan. Hari hajatan¹⁸ yang dianggap baik adalah hari Rebo dan Minggu.

F. Upacara Adat Perkawinan Bekasi

Upacara adat perkawinan Bekasi melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu satu sama lain berkaitan erat. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam rangka upacara perkawinan sebagai berikut :

1. Melamar
2. Masa Pertunangan
3. Menentukan hari perkawinan
4. Mengantar Peralatan
5. Menyerahkan Uang Sembah
6. Sesorahan
7. Nikah
8. Ngarak Pengantin
9. Menyerahkan Uang Penegor
10. Pesta Penutup



Sumber Foto :
LEMBAGA KEBUDAYAAN BETAWI 2004

Walaupun upacara adat perkawinan Batawi terdiri atas beberapa tingkatan, kenyataannya dewasa ini jarang di laksanakan secara lengkap dengan menampilkan semua bagianya. Pada umunya hanya beberapa tahapan saja yang dilaksanakan.

¹⁸ Saat hajatan, pajangan atau aksesoris yang biasanya diwajibkan disediakan baik saat pernikahan, sunatan dan sebagainya adalah: Tebu (lambang kemakmuran dan kesuburan), Kelapa (lambang jati diri) dan pisang raja (sebagai perlambang 'waras' atau istilah Indonesia berarti lambing kesehatan). Karena lambang 'makmur', 'sehat' dan 'berkepribadian' merupakan basic need kehidupan. Makmur dalam pengertian berkecukupan. Sehat diartikan sebagai waras bermakna meliputi sehat jasmani dan rohani. Berkepribadian bermakna mempunyai kegunaan bagi lingkungan sehingga hidup menjadi bermakna, yang disimbolkan pada pohon kelapa: dimana dari akar, batang, air, buahnya hingga daun/lidi dapat dimanfaatkan bagi keperluan manusia (Saidi, 2000: 91-92)



Walaupun demikian, dalam upacara perkawinan diusahakan agar sebagianya dapat dilaksanakan. Pada saat ini tahapan yang jarang dilaksanakan adalah main nganten-ngantenan, main marah-marahan, serta menyerahkan uang penegor. Adapun alasan tidak melaksanakannya karena dianggap tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi sosial, ekonomi, serta budaya dewasa ini. Untuk memahami upacara adat perkawinan tersebut akan diuraikan beberapa bagian dari upacara tersebut yang masih sering dilaksanakan oleh bagian masyarakat Betawi.

I. Melamar

Melamar atau menurut istilah betawi ngelamar adalah tingkatan yang paling awal dari rangkaian upacara adat perkawinan betawi. Setelah seorang pemuda menentukan pilihan untuk calon istrinya, pihak keluarga akan mendatangi keluarga gadis pilihannya. Adapun yang dikirim sebagai utusan biasanya keluarga dekat sebanyak dua orang sampai tiga orang. Jarang sekali melamar dilakukan langsung oleh orang tuanya sendiri.

Bawaan yang dibawa pada waktu melamar adalah pisang dua atau tiga sisir, roti tawar empat buah, dan dua atau tiga macam buah. Semua bawaan di tempatkan di piring besar atau Nampan. Bawaan biasanya tampak terbuka yang merupakan tanda melamar supaya orang-orang dapat mengetahuinya bahwa saat itu ada lamaran. Selain itu, ada juga yang membawa sirih nanas lamaran. Sesampai di rumah si gadis, semua bawaan diserahkan. Kemudian, dilakukan pembicaraan yang biasanya dimulai dengan kalimat - kalimat ungkapan seperti :

“ Saya dengar disini ada pohon bunga yang sedang berkembang, apakah sudah ada yang punya?”

“ Jika orang tua si gadis setuju dengan pemuda yang mengutus utusan ini, maka ia akan menjawab “Belum, apakah ada yang memetik dan berkenan , silakan...!”

“ Seandainya ia tidak setuju, ia akan menjawab “Aduh ...ma’afkan,sudah ada yang memberi tanda, ma’afkan saja.”

Tanya jawab berlangsung secara singkat, tetapi dapat dicapai kata sepakat tentang diterima atau tidaknya lamaran tersebut. Jika lamaran diterima, para utusan akan pulang dengan rasa senang dan akan datang kembali untuk memberikan kepastian tentang hari kepastian.



2. Masa Pertunagan

Setelah lamaran diterima oleh pihak si gadis, tingkat pengesahan bertunangan menjadi tahap berikutnya. Tahap ini ditandai dengan diadakan acara mengantar kue-kue dan buah-buahan dari pihak pemuda ke rumah pihak si gadis. Pihak keluarga si gadis, membalasnya dengan memberikan makanan berupa nasi dan lauk pauk untuk dibagiakan kepada anggota keluarganya masing-masing.

Dalam masa pertunangan, bukan berarti si gadis dan si pemuda bebas bertemu. Di antaranya mereka masih terdapat batas-batas hubungan yang berdasarkan ajaran agama dan tata cara sopan santun. Mereka tidak boleh bepergian tanpa ada penyerta dari pihak si gadis. Masa pertunangan ini berlangsung pada saat perkawinan tiba.

3. Menentukan Hari Perkawinan

Setelah masa pertunangan berjalan beberapa lama dan pihak pemuda juga telah siap dengan biaya untuk upacara perkawinan, maka ditentukanlah hari perkawinan. Untuk menentukan hari perkawinan dicari hari dan bulan yang baik serta saat-saat di mana segenap keluarga ada dalam keadaan selamat. Kemudian, dikirimlah utusan kerumah keluarga si gadis untuk menyampaikan maksud tersebut dengan membawa buah tangan berupa buah-buahan dan kue-kue sekedarnya.

Dalam pembicaraan ini juga diutarakan apa yang diminta oleh keluarga si gadis sebagai persyaratan. Berapa jumlah uang mas kawin dan peralatan apa saja yang diperlukan. Biasanya dalam pembicaraan itu diputuskan apa-apa saja yang diperlukan dan jumlah uang yang dibawa.

4. Mengantar Peralatan

Setelah hari perkawinan ditentukan, beberapa hari sebelumnya pihak pemuda mengantar peralatan yang telah ditentukan pada pembicaraan terdahulu. Peralatan tersebut berupa alat-alat rumah tangga secara lengkap, perhiasan emas, pakaian lengkap untuk si gadis, uang mas kawin, dan uang belanja.



Jika si gadis mempunyai kakak yang belum kawin, maka pihak pemuda wajib menyerahkan uang pelangkah sebagai tanda permintaan maaf karena adik mendahului kakaknya kawin. Uang pelangkah juga dimaksudkan agar si kakak enteng jodoh. Dalam acara ini tidak banyak yang dibicarakan kecuali sekedar basa-basi dan jamuan ala kadarnya. Semua peralatan di bawa dalam keadaan terbuka dan di arak oleh pihak pemuda, maksudnya agar orang-orang dapat melihat barang-barang yang mereka bawa.

5. Menyerahkan Uang Bawa

Peralatan yang diperlukan termasuk mas kawin telah diserahkan kepada pihak si gadis. Kira-kira tiga hari sebelum hari perkawinan, si pemuda di antar oleh salah seorang keluarganya pergi ke rumah calon mertua. Tujuan kepergiannya adalah untuk menyerahkan uang kepada si gadis yang disebut uang sembah. Jumlah uang sembah tidak ditentukan tergantung kepada kemampuan pemuda itu. Uang sembah itu dibawa dengan menggunakan siriw dare.

Adapun maksud menyerahkan uang sembah ini adalah sebagai pembuka hubungan antara si pemuda dan si gadis yang akan menjadi calon istrinya. Di samping itu, pada hari perkawinannya nanti si gadis akan melakukan penyembahan kepada calon suaminya, sehingga hatinya perlu ditenteramkan dengan uang tersebut.

6. Sesorahan

Sehari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, diadakan suatu acara yang disebut seserahan. Sesorahan adalah suatu upacara mengantar bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan pesta pada keesok harinya dari pihak si pemuda. Antarannya tersebut berupa beras, ayam, daging, kambing, sayur-mayur, bumbu-bumbu dapur, dan sebagainya. Semua barang antaran ini ditempatkan di dalam peti-peti kayu yang disebut shie kecuali kambing dituntun dan ayam ditempatkan dalam keranjang. Peti-peti tadi dipukul beramai-ramai dan diarak, sehingga orang mengetahui berapa jumlah shie untuk seserahan tersebut.

Untuk seserahan merupakan kewajiban bagi pihak keluarga pengantin pria untuk membantu peralatan pesta yang akan berlangsung di rumah pengantin wanita. Sementara itu, calon pengantin mulai dipingit di rumah dan dirias



oleh seorang perias wanita, serta dihibur oleh orang-orang tua khususnya oleh kaum ibu. Selain menghibur calon pengantin wanita, kaum ibu juga memberi berbagai nasehat sebagai bekal bagi kelangsungan hidup calon pengantin tersebut.

7. Nikah

Pada hari pernikahan, sipemuda diantar oleh beberapa orang keluarganya berangkat menjemput sigadis ke rumahnya untuk bersamasa kepenghulu melakukan akad nikah.

Si gadis yang diantar oleh ayah ibunya, lalu keluar dari rumahnya. Selanjutnya, kedua pengantin dinaikan ke dalam delman dengan masing-masing seorang pengiring. Delman tersebut ditutupi dengan kain pelekat hitam sehingga tidak kelihatan dari luar. Akan tetapi dengan kain pelekat itu orang-orang telah mengetahui bahwa ada pengantin yang akan pergi ke penghulu.

Sesampainya di penghulu, akad nikah pun dilaksanakan dan di saksiakan oleh keluarga dari kedua belah pihak. Setelah selesai akad nikah, pengantin wanita di antar pulang kembali kerumahnya dengan cara yang sama seperti ketika ia berangkat. Begitu pula dengan pengantin pria kembali kerumahnya.

8. Ngarak Pengantin

Pada hari pesta pernikahan, baik pengantin pria maupun pengantin wanita, pada hari pagi mengenakan pakaian kebesaran pengantin dan dihias. Pengantin pribadi arak dari rumahnya menuju rumah pengantin wanita. Pengantin pria diarak oleh keluarga, kaum kerabat, dan teman-temannya. Arak-arakan didahului oleh barisan rebana yang diiringi nyanyian. Peserta arak-arakan berjalan kaki. Mereka berjalan dengan tertib di rimah pengantin wanita.

Sesampainya di depan pintu, dilakukan dzikir sebagai pembuka pintu. Setelah pintu dibuka, pengantin dipertemukan. Selanjutnya, pengantin wanita melakukan sungkem kepada pengantin pria, lalu keduanya duduk di pelaminan.

9. Pesta Penutup

Setelah empat atau lima hari pengantin tinggal di rumah orang tua si istri,



kemudian dibuat perencanaan untuk keberangkatan mereka ke rumah orang tua si suami. Maksud kepergian mereka ke rumah orang tua suami adalah untuk menyelenggarakan pesta penutup. Pesta penutup sering disebut juga Ngunduh mantu. Pesta tersebut tidak semeriah pesta yang dilakukan di rumah pengantin wanita. Pesta itu sebagai upacara peresmian tibanya pengantin baru ke rumah suami.

Setelah pesta selesai, pengantin tersebut pergi berkunjung ke rumah kerabat-kerabat suami yang dekat dengan membawa bingkisan berupa kue-kue atau buah-buahan. Selanjutnya, kaum kerabat tersebut membalas dengan memberikan uang sekedarnya. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan sang istri kepada kaum kerabat pihak suami agar hubungan mereka makin akrab dan tidak terjadi kecanggungan.

Pengantin pria berpakaian pengantin dandanan care haji. Dikatakan demikian karena pakaian tersebut dipengaruhi oleh pakaian haji atau pakaian muslim. Sesuai dengan fungsinya sebagai pakaian kebesaran pengantin, pakaian ini di hias dengan benang emas dan manik-manik gemerlapan. Ragam hias tersebut disulam pada bagian depan jubah memanjang pada bagian pinggir dari dasar jubah sampai bagian pundak.

Pakaian dandanan care haji terdiri atas :

- a. Jubah
- b. Gamis
- c. Selempang
- d. alpie, dan
- e. Sepatu pantofel.

Pakaian pengantin perempuan disebut Rias Besar Dandanan Care None Pengantin Cine. Ragam hias pada pakaian atau pada beberapa kelengkapan terdapat unsur pengaruh cina. Pakaian perempuan terdiri atas :

- a. Tuaki
- b. Kun, dan
- c. Terate/delime

G. Pakaian Khas Pengantin Masyarakat di Bekasi

Pakaian khas Pengantin di Bekasi ada beberapa versi dalam buku ini diuraikan dua versi yang umum digunakan dalam pesta perkawinan, sebagai berikut :

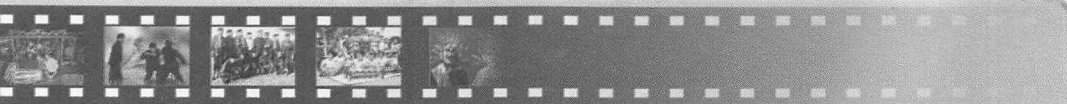
Pakaian Khas Pengantin Bekasi (I)	Pakaian Khas Pengantin Bekasi (II)
Pakaian Pengantin Pria	Pakaian Pengantin Pria
Baju Pengantin • Baju Sadariya: • Tutup kepala picir merah darah (merah tua), memakai jipit picir (khusus jipitan picir), sebanyak dua buah atau tiga buah. • Baju sadariya khas Bekasi (lihat baju khas Bekasi), pada kantong atas diselipkan sapu tangan pulai Pinang, bercorak warna-warni hijau), ujung sapu tangan tersebut menonjol ke atas. • Tutup kaki, sendal jepit terumpah. Celana Saku Batik • Celana Saku Batik bermotif kota-kotak atau kembang daun halus. • Celana terurai memanjang sampai mata kaki, bagian bawah agak kecil. • Ikat pinggang ban besar warna merah darah atau hijau tua. • Baju Khas Bekasi warna putih berish (lihat pakaian wanita Khas Bekasi). • Bagian kepala kebelakang pada sanggul-konde tertancap gembang goyang berbentuk kembang, jago-jagoan atau ayam-ayaman bertangkai panjang sebesar lidi sapu, bila pengantin bergerak, benda tersebut bergoyang. • Memakai kain batik, bermotif keputih-putihan, bergampas pucuk rebung atau dan halus. • Tutup kaki selop memakai kaos kaki putih.	Pakaian Pengantin Pria/Pakaian Haji • Tutup kepala sorban dililit pada alfiah (kopiah haji) warna-warni berbentuk kopiah meninggi berbentuk bulat. • Pakaian dalam, kemeja putih lengan panjang Celana • Celana kuhus, celana haji terurai sampai ke mata kaki, bagian bawah agak kecil (neros). Pinggang memakai karet (khusus karet celana). • Badan memakai jubah di tanah dengan benang-benang emas warna-warni, motif dasarnya merah darah terurai sampai mata kaki. Alas Kaki • Tutup kaki, selop (sendal tertutup bagian depannya). • Muka penantin di make-up sedemikian rupa supaya menarik. • Dibagian atas kepala, sebelah depan-di atas jidat memakai kembang goyang berbentuk/berwujud: kembang jago-jagoan atau ayam-ayaman, bertangkai perbulat panjang (sebesar lidi sapu) sehingga benda tersebut bila pengantin bergerak selalu bergoyang. • Bagian depan menutupi muka terurai cadar panjang, terbuat dari lilitan benang-benang emas-sutera bulat panjang diselingi dengan mutean dibuat sedemikian rupa. Cadar ini terai sampai menutupi dagu. • Pada belakang ditutupi lawon tebal berbentuk melengkung berhiasan dengan hiasan menari. • Di dalam atau dibalik tutup dada itu memakai gamis wanita berlengan panjang, bersulam benang-benang emas terurai sampai ke mata kaki. • Tutup kaki, memakai kaos kaki dan selop warna disesuaikan. • Ikat pinggang dinamakan pending berukir warna putih perak atau warna kuning dipakai diluar gamis.



UPACARA BESANAN (I)	UPACARA BESANAN (II)
A. Persiapan Pengantin Wanita pada Hari "H" • 15 hari atau 7 hari (satu minggu) pengantin sudah dipingit tidak boleh keluar rumah (dipiara-Bahasa Bekasi). • Calon pengantin dalam 15 hari atau 7 hari tersebut di kurangi makan-pantang makan bareng-bareng yang mengandung lemak dan buah-buahan yang banyak mengandung air, selama itu memakai param sekujur badan, agar badan menjadi wangi param. • Param yang dipakai adalah khusus param pengantin • Bila telah mendekati hari "H" pelaksanaan pengantenan, gigi pengantin digosok rata agar dipandang indah (hal ini ada ahlinya khusus). • Pada hari "H", datang waktu pengantin, pengantin dirias dengan pakaian pengantin khas Bekasi (lihat Pakaian Khas pengantin Bekasi). • Sesudah lengkap pakaian pengantin duduk ditempat persandingan-dalam taman yang telah tersedia, muali dari pagi hari, menerima tamu didampingi oleh kedua orang tua. • Pada malam harinya menurut kebiasaan sehabis maghrib atau isya hadir pengantin pria. • Dalam penyambutan hadirnya pengantin pria pihak pengantin wanita menyediakan tukangyalil (tukang dzikir). • Pada waktunya (pada waktu pengantin pria) pengantin wanita dengan kedua orang tua dari pengantin, tukangyalil dan pengantar berdiri di belakang pintu untuk menerima kedatangan pengantin pria.	A. Persiapan pengantin wanita sama dengan persiapan wanita I • 15 hari atau 7 hari (satu minggu) pengantin sudah dipingit tidak boleh keluar rumah (dipiara - Bahasa Bekasi). • Calon pengantin dalam 15 hari atau 7 hari tersebut di kurangi makan-pantang makan bareng-bareng yang mengandung lemak dan buah-buahan yang banyak mengandung air, selama itu memakai param sekujur badan, agar badan menjadi wangi param. • Param yang dipakai adalah khusus param pengantin • Bila telah mendekati hari "H" pelaksanaan pengantenan, gigi pengantin digosok rata agar dipandang indah (hal ini ada ahlinya khusus). • Pada hari "H", datang waktu pengantin, pengantin dirias dengan pakaian pengantin khas Bekasi (lihat Pakaian Khas pengantin Bekasi). • Sesudah lengkap pakaian pengantin duduk ditempat persandingan-dalam taman yang telah tersedia, muali dari pagi hari, menerima tamu didampingi oleh kedua orang tua. • Pada malam harinya menurut kebiasaan sehabis maghrib atau isya hadir pengantin pria. • Dalam penyambutan hadirnya pengantin pria pihak pengantin wanita menyediakan tukangyalil (tukang dzikir). • Pada waktunya (pada waktu pengantin pria) pengantin wanita dengan kedua orang tua dari pengantin, tukangyalil dan pengantar berdiri di belakang pintu untuk menerima kedatangan pengantin pria.



UPACARA BESANAN (I)	UPACARA BESANAN (II)
B. Persiapan Pengantin Pria pada hari “H” • Mengadakan besanan pada waktu yang telah ditentukan, biasanya pada malam hari sehabis manghrib atau Isya. • Jauh sebelum besanan, pengantin pria dipiara Bahasa Bekasi) tidak boleh pergi meninggalkan rumah, makanpun dipantang, tidak boleh sembarang makan, kalau nanti sudah menjadi pengantin diharapkan keadaannya luwes dan ramping. • Pengantin pria berpakaian haji (lihat pakaian pengantin I).	B. Persiapan pengantin pria (II). • Satu minggu sebelum besanan, calon pengantin pria diwajibkan membantu persiapan walimah di rumah calon pengantin wanita, bekerja turut mempersiapkan keperluan memasak seperti : menyediakan kayu bakar (ngambil kayu -bahasa Bekasi), menyediakan dapur perabot kuwe dodol yang terbuat ari bogol-bogol pisang, dan keperluan lain-lainnya meliputi pekerjaan kasar. Hal ini merupakan ujian bagi calon mantu. • Setelah selesai semua calon mantu itu kembali kerumahnya. • Sesuai dengan perjanjian, datang hari “H” ; orang tua pria mengundang : a. Famili terdekat. b. Tetangga lingkungan , c. Tokoh yang biasa mengiring beana dan yang biasa memainkan dandang beanan. • Mempersiapkan tambian-tambinan sirih dengan ramuannya pada tempatnya yang terbat dari kuningan (lengkap). Memepersiapkan kuwe-kuwe seperti ; dodol, wajik, geplek, uli serta tape ketannya. Rengginang yang disepuh warna-warni dansebagainya. • Menyediakan pkul-pikulan bebrapa buah yang terbuat dari bambu. • Menyediakan tenong-tenongbtersebt, kemudian menarik, maka pikulan-pikulan dihias dengan kertas warna-warni. • Mempersiapkan sebiagh dandang yang kemudian dandang terdseut di serahkan kepada ahli silah (pukulan; bahsa Bekasi) • Kemudian oleh ahli silat tersbut; dandang berada pada opunggunng pesilat, untukkemudian dipereutkan • Mempersiapkan wanita yang membawa tampian sirih dengan tempatnya.



UPACARA BESANAN (I)	UPACARA BESANAN (II)
Tahapan Acara (1) Besanan - Famili terdekat - Masyarakat lingkungan - Penyediaan tukang-tukang rebanan hadroh (rebana pengarak pengantin 6 (enam) orang). - Tukang yalil 1 (satu) orang - Persediaan kue-kue dan buah-buahan dalam nampan selengkapnya (perlengkapan serah-serahan bahasa bekasi). - Tampinan sirih dengan segala ramuannya, hal ini kemudian menjadi rebutan bagi para dara yang sudah menunggu berdesak-desak dalam rumah pengantin wanita. - Dibentuk barisan, pengantin dimuka didampigi pengantin pria, sebelah kanan kedua orang tua pengantin. - Barisan wanita pembawa kue-kue dan buah-buahan berbaris dua-dua. - Group rebana dan tukang yalil. - Barisan pengantar lainnya yang terdiri dari pria dan wanita berbaris dua-dua. - Sesudah mendekat rumah pengantin wanita biasanya besan membunyikan petasan, banyaknya sesuai dengan kemampuannya hal merupakan pemberitahuan besan sudah datang, barisan besan berhenti sebentar. - Setelah selesai bunyi petasan, besan berjalan kembali dengan langkah perlahan-lahan diatur dengan bunyi rebana dan dzikir (sholawat), kemudian berhenti sejenak, kemudian berjalan kembali dan seterusnya dan seterusnya - Setelah sampai di depan pintu pengantin wanita, tukang yalil beraksi, membuka yalilnya-terjadi sambut menyambut dengan tukang yalil dari pihak wanita yang berada di balik pintu dalam rumah, kemudian besan pria menunggu di bukaan pintu.	Tahapan Acara (2) - Pegantin di muka (berpakaian lengkap pengantin pria (II). Sebelah kanan kedua orang tua pengantin . - Barisan pria membawa kuwe-kuwe (pikulan-pikulan tenong), - Barisan pengiring wanita, - Barisan pengiring pria - Biasanya pengantin di arak dengan tetabuhan kesenian tanji, - Setelah mendekat kerumah pengantin wanita, biasanya dibunyikan petasan sesuai kemampuannya, ha ini merupakan pemberi tanda bahwa besan sudah datang, barisan dan bunyian-bunyian di berhentikan. - Setelah selesai bunyi petasan, barisan berjalan kembali dan bunyi-bunyian mulai lagi. - Setelah rombongan besan sampai di halaman rumah pengantin wanita, barisan berubah bentuk lingkaran, pesilat pembawa dandang mulai beraksi, disambut dengan pesilat dari pihak pengantin wanita, memperebutkan dandang pesilat dari pihak pengantin wanita, memperebutkan dandang yang dibawa oleh pesilat dari pihak pria. - Terus kemudian terus,bersambut sambutan sampai dandang terpegangnya oleh pesilat pihak wanita. - Kemudian dandang diserahkan kepada besan wanita, tampinan sirih tersebut menjadi rebutan para dara yang berada menunggu di dalam rumah, berikut bawaan semuanya-nya. - Rombongan besar yang melingkar tadi dudukan pada tempat dan kursi yang disediakan di halaman depan. - Pengantin wanita menyambut dengan sembah hormat terhadap pengantin pria, kemudian bersama-sama (pengantin pria dan wanita),

UPACARA BESANAN (I)

- Setelah sahut bersahut (gayung bersambut), pintu dibuka, pengantin pria masuk ke dalam rumah, didampingi oleh kedua orang tua.
- Pengantin wanita menyambut pengantin pria dengan sembah hormat, disambutnya oleh pengantin pria.
- Kemudian pengantin wanita mengajak pengantin pria untuk sembah sujud kepada orang tua (orang tua pihak pria dan pihak wanita).
- Sementara dasar-dasar berebutan tampilan sirih yang dibawa oleh besan pria.
- Setelah selesai sembah sujud, kedua pengantin pria dan pengantin wanita, duduk berdampingan di taman yang telah disediakan.
- Sementara rombongan besan duduk di luar pada kursi-kursi yang telah tersedia di halaman muka.
- Pengantin pria dan kedua orang tua tinggal di rumah pengantin wanita.
- Sementara tukang rebana, yalil dan pengiring pulang.
- Pengantenan di adakan sampai selesai.
- Setelah selesai besanan, menjelang beberapa hari fihak pria mengadakan rame-rame, hajatan –pesta perkawinan disebut “NIGA HARI” walaupun sudah lewat beberapa hari.
- Menjelang “NIGA HARI” di rumah penganten pria penganten wanita dijemput untuk di perankan di rumah pengantin pria.
- Dari fihak wanita ngebesan, secara rombongan disertai perlengkapan kuwe-kuwe ala kadarnya.
- Setelah selesai semua acara satu dan lainnya, pihak pria berdiam di rumah fihak wanita.
- Pada satu waktu bersama-sama pengantin pria dan pengantin wanita berkunjung ke rumah mertua pihak pria dan famili membawa kuwe-kuwe (disebut Kuwe penganten. Bhs Bekasi). Pihak mertua dan famili membelkai uang ala kadarnya.
- Dengan demikian terjalinlah kekeluargaan antara fihak pria dan wanita (terbentuknya satu keluarga besar).

UPACARA BESANAN (II)

- sembah sujud terhadap kedua orang tua dari pihak pengantin pria dan pengantin wanita.
- Setelah selesai , kedua pengantin duduk pada taman pengantin (duduk bersanding), menyambut tamu yang datang.
- Pengantenan diadakan sampai selesai.
- Setelah selesai besanan, menjelang beberapa hari fihak pria mengadakan rame-rame- hajatan (pesta perkawinan) disebut “NIGA HARI” walaupun sudah lewat beberapa hari bahasa Bekasi,
- Menjelang “NIGA HARI” di rumah pengantin pria itu, pengantin wanita di jemput untuk di pengantenkan di rumah pengantin pria (dipakaikan kembang kembali.
- Pihak wanita mngbesan secara rombongan yang di sertai dengan kuwe-kuwe bawaan ala kadarnya.
- Setelah selesai semua upacara satu dan lainnya fihak pria dan pengantin wanita berkunjung kerumah mertua dan famili membawa kuwe pengantin melancong (bahsa Bekasi). Sebagai imbalannya fihak mertua dan famili membekali uang ala kadarnya.
- Dengan demikian terjadi jalin kekeluargaan antara besan pria dan besan wanita (terbentuknya keluarga besar).

H. Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi

Rumah Tradisional Masyarakat Bekasi dapat dikatakan hampir menuju kepunahan. Seandainya ada pun, jumlahnya tidak terlalu banyak, dapat dijumpai di wilayah-wilayah tertentu di Bekasi, di antaranya Babelan, Kaliabang, Tarumajaya, Bantar Gebang, Pondokgede, Tambun, Cibitung, Lemahabang, Cikarang dan Sukatani. Rumah



tradisional Bekasi yang masih ada tersebut hingga kini belum menjadi pusat perhatian bagi aparat pemerintah maupun masyarakat Bekasi sendiri. Upaya yang perlu dilakukan sebaiknya adalah membuat prototipe rumah tradisional Bekasi dan upaya lain adalah memberi subsidi atau bantuan dana untuk memelihara rumah-rumah tradisional masyarakat Bekasi tersebut, sehingga identitas budaya Bekasi dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi berikutnya.

Bentuk dan corak rumah tradisional masyarakat Betawi banyak dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan suku-suku lain yang sejak lama menjadi penghuni daerah Bekasi. Sebagian besar bahan bangunan terbuat dari kayu dan bambu, dengan atap genting, dan berlantaikan tanah. Pada ruangan tengah, ruang-ruang terbuka, dan di serambi biasanya terdapat ukiran-ukiran bercorak Betawi¹⁹

Rumah Panggung. Pada mulanya rumah masyarakat Bekasi adalah rumah panggung yang bercirikan arsitektur Melayu, di mana pada atapnya terdapat lembayung. Ciri ini masih tampak pada rumah di Desa Cikedokan, Bekasi yang diduga didirikan oleh Pangeran Sake pada akhir abad ke-17. Posisi bala suji (tangga rumah) rumah Melayu Betawi berada di tengah (centris), berbeda halnya dengan Melayu Palembang yang menempatkan bala suji di tepi rumah.

¹⁹ Corak ukiran Betawi merupakan perpaduan seni budaya masyarakat Sunda, Jawa dan Cina. Ragam hiasan, seni pertunjukan, corak pakaian, rumah tinggal hingga perabotan rumah tangga masyarakat berupa ragam hias matahari, ragam hias baji, ragam hias flora dan ragam hias lain-lain (Taendiftia et al, 1996: 15)9.



Rumah-rumah ini berdiri di tepi sungai, karena pada mulanya sumber kehidupan terdapat di tepi sungai. Ketika persebaran penduduk merasuk ke pedalaman, pola rumah tepi sungai masih dipertahankan, yaitu berbentuk panggung dan sumur, serta kulem (kamar mandi) berada di depan rumah. Pola rumah panggung pada orang Melayu Betawi dengan demikian mempunyai fungsi mengantisipasi banjir, mengandung makna sakral, dan sarana diskursus intelektual. Bentuk rumah panggung bagi masyarakat yang berdiam di Daerah Aliran Sungai (DAS) sangatlah berguna untuk menyelamatkan kehidupannya ketika datang musim hujan. Ke-13 aliran sungai tidak cukup menjadi saluran bagi datangnya bah, begitu juga ratusan "setu" dan rawa yang tersebar di daerah Bekasi khususnya tidak berdaya menampung curah hujan yang begitu tinggi di daerah itu.

Pola rumah berarsitektur seperti ini masih terdapat di wilayah budaya Melayu Betawi seperti Cimanggis, Tigaraksa, Jatiwangi (Cibitung), Rawa Kalong, Cibinong. Bentuk rumah panggung itu untuk mengantisipasi banjir, dan lebih dari sekadar mengantisipasi hewan buas.

Rumah kebaya, rumah yang menjejak ke bumi, selanjutnya lebih disukai karena proses pembuatannya yang lebih sederhana, namun lantai dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah, sehingga bala suji sebagai unsur pendukung tetap dipertahankan.

Pada daerah gunung seperti Gunung Puteri yang masyarakatnya menggunakan bilingual Melayu Betawi dan Sunda, pola rumah panggung digunakan untuk bangunan suci. Penggunaan pola panggung di sini lebih bersifat sakral dari pada fungsional. Bangunan suci, baik pada tradisi pra Islam maupun Islam, cenderung berbentuk panggung mengikuti pola Bale Kambang, tempat peristirahatan raja dan keluarganya. Karena tempat ibadah Islam pada mulanya adalah Langgar Tinggi.

Rumah masyarakat di Daerah Bekasi hingga tahun 1950 masih menggunakan bahan pokok bambu. Ada rumah dengan dinding kajang, dan dengan dinding bilik, bahkan ada pula dengan dinding kombinasi antara batu, papan dan bahan dari bambu. Pagar halaman umumnya dari bambu yang disebut 'Pagar Jaro' yang disilang secara khas. Biasanya, 'Jaro' diselingi pohon sebagai penyanggah



(misalnya pohon jarak, sujen atau pohon jambu batu dan sebagainya).

Atap rumah biasanya terbuat dari atep (rumbia), kaleng 'seng' atau genteng. Lantai bertegel, cor semen atau tanah. Apabila lantai dari tanah biasanya hampir setiap hari disiram air dan dipadatkan, sehingga bagian permukaan tanah tidak berdebu, keras dan adem, Begitu rebahan di lantai tanah langsung 'ngeleker' (ketiduran).

I. Banjir dan Budaya Masa Kini

Adat Melayu Betawi mungkin tidak banyak lagi yang relevan untuk mengantisipasi banjir, mengingat perkembangan populasi dan modernisasi masyarakat. Usaha mengantisipasi banjir dengan pendekatan budaya kian sulit dilakukan, dengan sulitnya mendapatkan seorang pejabat yang berjiwa seperti Beng Gan pada masa kini. Banjir menjadi "takdir" yang tak terelakkan, pembesar provinsi pun lantas memanipulasi sejarah dengan mengatakan bahwa banjir sudah ada sejak zaman Nabi Nuh tanpa mengkaji kebudayaan masyarakat pada masa lalu dalam usahanya mengatasi banjir.

Kini hukum menggeser adat. Mengamankan lingkungan tak dapat lagi dilakukan dengan cara adat melainkan hukum. Namun, tentunya hukum dengan konsekuen harus dijalankan. Larangan membuang sampah di kali harus diikuti dengan sanksi bagi barang siapa yang melanggarnya. Begitu pun dengan larangan membuang limbah pabrik di kali. Mendirikan rumah di bantaran kali harus tegas dilarang, dan yang melanggar ditindak, serta dalam saat yang bersamaan juga harus ditindak pengusaha real estate yang mendirikan apartemen di atas kali.

Menebang pohon tidak boleh dilakukan sembarangan kendati di pekarangan sendiri. Di zaman Belanda, orang harus melaporkan kepada pejabat setempat apabila ia mau menebang pohon di pekarangan atau kebunnya. Jika pejabat itu melarang, maka penebangan pohon tak boleh dilakukan.

Harus dengan tegas ditindak barang siapa yang menutup "setu", atau daerah resapan air lainnya, termasuk hutan lindung kota. Jika hukum tidak diberlakukan dengan tegas, tanpa pandang bulu, maka lagi-lagi kita akan berbicara tentang "takdir", apabila banjir tiba tanpa adanya "ikhtiar".

(Sebuah renungan yang ditulis oleh Ridwan Saidi (tokoh Betawi, budayawan)
dan Ketua "Steering Committee" Kongres Kebudayaan Oktober 2003)

J. Makanan Khas Bekasi

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, pada masyarakat Bekasi dikenal beberapa jenis makanan khas yang sering disajikan pada acara-acara tertentu atau hari raya. Misalnya dodol, setiap keluarga akan selalu berupaya agar pada saat hari raya (lebaran) tersedia sebagai panganan untuk dikirim kepada tetangga, keluarga atau untuk disajikan bila ada tamu. Dodol ini juga biasa dibuat bila akan mengadakan kenduri. Makanan dodol ini terbuat dari tepung beras ketan yang dicampur dengan gula merah dan

Sumber Foto : "QUEEN OF THE EAST" 2001

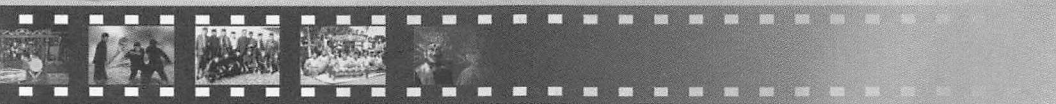


kelapa. Ada sejenis dodol yang terbuat dari beras biasa, dikenal dengan sebutan geplak.

Sebagai makanan pendamping, disajikan pula kue talam, kue akar kelapa, kue geplak, kue parocot dan kue satu. Ada makanan khas lainnya yang cara pembuatannya cukup menarik, yaitu kue sagon yang terbuat dari tepung beras, setela diletakkan di nampan kemudian dipotong dengan rambut, lalu dijemur. Biasanya kue ini menjadi pelengkap hidangan ketika Hari Raya Iedul Fitri (Lebaran). Kue sagon masih dapat ditemukan di daerah Srimurti Srimahi, Srimur, Srijaya (Tambun). Selain makanan untuk acara-acara tertentu, ada beberapa jenis makanan untuk acara-acara tertentu, ada beberapa jenis makanan yang dikonsumsi sebagai panganan harian seperti kue onde-onde dan gemplong.

Sementara itu, menu makanan yang sangat dikenal di Bekasi adalah sayur asem khas Bekasi, rasanya agak sedikit asem bila dibandingkan dengan jenis sayur asem di daerah lain. Sayur ini terasa nikmat bila disajikan pada siang hari. Di samping itu ada satu jenis sayuran yang sangat khas, yaitu sayur ikan gabus atau sayur pucung. Jenis sayur ini nampaknya hanya terdapat di Bekasi saja. Seperti diketahui Bekasi tempo dulu terdiri dari rawa-rawa yang di dalamnya terdapat ikan gabus. Sayur ikan gabus biasanya dimasak dengan menambahkan campuran pucung/kluewek yang berwarna hitam dan memiliki aroma serta rasa yang khas. Nampaknya sayur gabus mulai langka hanya terdapat pada beberapa warung sederhana yang dikelola oleh masyarakat asli Bekasi.

Upaya untuk mempertahankan keanekaragaman makanan tradisional ini



terus dilakukan, baik oleh pemerintah sendiri melalui berbagai cara, misalnya Peringatan Ulang Tahun Kota maupun Kabupaten Bekasi. Hari Kemerdekaan RI dan sebagainya, maupun oleh masyarakatnya sendiri terutama yang berada di daerah pinggiran. Mungkin yang perlu dilakukan saat ini adalah mengenalkan makanan khas tersebut ke luar daerah, sehingga memiliki nilai ekonomi. Upaya tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak, bukan hanya institusi pemerintah saja, tapi kalangan umum pun dituntut perannya. Adengan demikian, Bekasi kelak tidak hanya dikenal sebagai daerah industri, jasa dan perdagangan saja, tetapi juga mampu memproduksi makan-makanan khas yang lezat.

Kerak Telor

Untuk 20 buah 1 buah : 105 kalori

BAHAN	CARA MEMBUAT
Aron : 1. 250 gr beras ketan direndam (sekitar 3 jam) ditiriskan, lalu dikukus 2. 100 ml santan kental 3. 1 sdt garam Isi : 1. 100 gr kelapa parut 2. 2 lb daun jeruk 3. 1 sdt gula 4. 25 gr bawang goreng 5. 25 gr ebi, direndam, tiriskan, haluskan Bumbu yang dihaluskan : 3 bh cabai merah 1 sdt irisan kunyit 4 sdm irisan bawang merah 4 sdm irisan bawang putih 1 sdt garam 1 sdm ketumbar Adonan telur: 6 btr telur ayam 6 sdm tepung ketan 6 sdm santan ½ sdt garam Adonan pengikat: 350 ml santan encer 20 gr tepung ketan ½ sdt garam sdt merica bubuk	1. Aron: Ketan dikukus sampai setengah matang (sekitar 15 menit), siram dengan santan, tambahkan garam, aduk rata, sisihkan. 2. Adonan isi: Campur bumbu yang dihaluskan dengan kelapa parut, daun jeruk, ebi dan gula, sangrai hingga kering, beri bawang goreng, angkat, sisihkan. 3. Adonan telur: Pecahkan telur satu per satu tambahkan tepung ketan, santan dan garam, aduk rata, sisihkan. 4. Adonan pengikat: Campur semua bahan menjadi satu lalu masak sambil diaduk-aduk hingga mendidih, angkat, sisihkan. 5. Penyelesaian: Ambil wajan dadar teflon kecil (diameter 12 sentimeter) beri 4 sendok makan adonan telur, beri 1 sendok makan adonan ketan, ratakan, dimasak hingga matang, balik, setelah matang angkat, beri adonan pengikat kemudian beri adonan isi, lalu dilipat. 6. Hidangkan hangat. 7. Untuk variasi isi bisa dipakai/ditambahkan irisan keju, nugget ayam, ikan sarden atau lainnya sesuai selera.

NASI UDUK

Untuk : 5 porsi | porsi : 340 kalori

BAHAN	CARA MEMBUAT
400 gr beras 800 ml santan 2 sdt garam 4 lbr daun salam 1 btg sereh, dimemarkan Sambal kacang : 100 gr kacang tanah, digoreng 1 bh cabai merah 10 bh cabai rawit 1 sdm gula pasir 1 sdt garam 1 sdm cuka 150 ml air masak Lalapan : Timun Tomat Daun kemangi	1. Beras dicuci bersih. 2. Santan, garam, sereh dan daun salam dicampur kemudian direbus sampai mendidih, sesudah mendidih masukkan beras sambil diaduk hingga santan kering, angkat, diamkan sebentar lalu kukus sampai matang, angkat. 3. Hidangkan dengan ayam goreng, telur dadar, bawang goreng, sambal kacang dan lalapan. 4. Sambal kacang: Haluskan semua bahan sambal, lalu campur jadi satu, aduk rata

KEK LAPIS BETAWI

Untuk : 5 porsi | porsi : 340 kalori

BAHAN	CARA MEMBUAT
• 2 tin mentega (tin kecil = 16 auns) (1½ tin untuk kek / ½ untuk sapu) • 16 biji telur (gred B) (10 biji diambil kuning shj / 6 lagi diambil putih&kuning) • 2 cawan gula kasar • 2 cawan tepung gandum • 2 camca rempah kek lapis • 2 sudu kecil baking powder • ½ botol vanili	Putih telur dan kuning telur hendaklah diasingkan kepada 2 bekas. Pukul putih telur bersama gula sehingga kembang, kemudian masukkan kuning telur dan pukul lagi hingga sebat. Pukul mentega didalam bekas lain hingga cair, kemudian campurkan putih telur yang telah kembang tadi. Gaulkan tepung bersama rempah kek lapis, baking powder, vanili baharulah dimasukkan ke dalam adunan mentega tadi. Setelah adunan sebat ambil satu cawan dan masukan kedalam loyang segiempat dan bakar, jangan terlalu garing. Keluarkan dan sapu dengan mentega dan lapiskan satu cawan lagi sehingga selesai.

SAYUR ASEM KHAS BEKASI

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan: • Melinjo + daun • Jagung Manis • Labu siam • Pepaya Muda • Jantung pisang • Oncom • Kacang panjang Bumbu-Bumbu: • Cabe merah 5 siung • Cabe rawit 5 siung • Bawang merah • Bawang putih • Kunyit • Ketumbar secukupnya • Lengkuas • Garam • Penyedap rasa • Minyak sayur secukupnya	• Haluskan semua Bumbu, lalu masukkan minyak kedalam wajan setelah panas, bumbu kita tumis hingga harum. Setelah itu tambahkan air secukupnya. • Setelah air bumbu matang, masukkan melinjo dan jagung masak ± 5 menit, setelah itu masukan pepaya, labu setelah empuk masukkan oncom kacang panjang dan jantung pisang. • Setelah masak, tambahkan garam dan penyedap rasa secukupnya.

SAYUR PUCUNG

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-Bahan: • Ikan Gabus 1 Kg Dibersihkan Potong 12 • Pucung ½ Kg (Kupas) • Daun Bawang & Seledri Bumbu-Bumbu: • 7 Siung Bawang Merah • 5 Siung Cabe Merah • 5 Siung Cabe Rawit • Kunyit • Jahe • Minyak Sayur • Garam • Penyedap Rasa	• Rendam Pucung Dalam Air Panas • Haluskan Semua Bumbu • Tumis Bumbu Dalam Wajan Sampai Harum, Lalu Masukkan Potongan Ikan Kemudian Aduk Sampai Rata Setelah Itu Masukan Air Secukupnya. • Setelah Masak, Tambahkan Garam Dan Penyedap Rasa Serta Daun Bawang Dan Seledri. 

PECAK LELE

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan : Ikan lele ½ Kg dibersihkan (Tergantung Kebutuhan) Bumbu-Bumbu : • 2 siung cabe merah • 3 siung cabe rawit • 3 siung bawang merah • Jahe • Kacang tanah digoreng haluskan • Jeruk limau • Garam • Penyedap rasa • Gula putih	• Goreng ikan dalam wajan hingga kering • Haluskan semua bumbu + kacang tanah yang telah di haluskan, tambahkan air hangat, lalu garam dan penyedap rasa secukupnya, setelah itu aduk semua bumbu tambahkan gula secukupnya. • Setelah ikan di beri bumbu kita berikan air jeruk limau diatasnya.

DADAR GULUNG

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan : • 250 gram tepung terigu • 100 gram sagu • Daun suji • 500 ml air • 1 sdt garam • Minyak sayur. • Unti kelapa • 125 gram gula merah • 250 gram gula putih • 2 lbr daun pandan	1). Membuat Unti : • 1 bh kelapa diparut lalu disisihkan • Masak gula merah dengan 1 gelas air setelah masak lalu di saring. • Masak kelapa, air gula merah dan gula putih serta daun pandan masak hingga kering. 2). Membuat kulit • Masak dan suji lalu sisihkan • Adonkan terigu, gagu, air daun suji dan air aduk hingga rata • Panaskan wajan yang telah di olesi sedikit minyak • Setelah minyak panas masukan adonan 1 sendok sayur (dengan menggunakan sendok sayur) lalu ratakan kemudian ditutup sebentar lalu diangkat. 3). Setelah adonan kulit kita beri isi unti, lalu lipat bentuk persegi panjang. Siap disajikan untuk 15 potong



KUE CUCUR

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan : • 500 gram tepung beras • 500 gram gulamerah • 125 gram gula putih • 250 gram minyak sayur • Air secukupnya 	Cara Memasak : 1). Masak gula merah, gula putih dan air setelah masak angkat lalu di saring, didinginkan. 2). Campur tepung beras dengan air gula, aduk hingga rata diamkan, adonan tersebut selama 1 jam Cara Membuat : • Panaskan minyak dalam wajan setelah itu, masukkan 1 sendok adonan, biarkan sampai matang. • Setelah adonan matang, tusuk adonan tersebut dengan lidi (yang sudah di bersihkan) pada bagian tengahnya, lalu adonan di balik setelah itu diangkat. Sajikan hangat-hangat untuk 30 potong.

KUE TALAM UBI

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan: A. Bahan untuk membuat kuningnya: • 1 Kg Ubi merah • 3/4 Kg tepung sagu • 1 ½ Kg gula putih • Air garam B. Untuk membuat putihnya : • 1/4 Kg tepung beras • 1/4 tepung sagu • santan kental.	1. Kukus ubi, setelah masak di haluskan kemudian diaduk dengan sagu dan gula, setelah adonan rata di saring dengan saringan kelapa sambil ditekan-tekan. 2. Masak santan kental, angkat lalu dinginkan, campurkan tepung beras, sagu dan santan kental yang telah masak aduk lalu disaring dengan saringan kelapa sambil ditekan-tekan. 3. Masukkan adonan ubi kedalam loyang lalu dikukus hingga matang lalu dilap dengan lap bersih kemudian ita masukkan adonan putihnya setelah masak 

KUE PEPE

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan : • 1 ½ Kg tepung sagu • 2 Kg gula putih dimasak • 1/4 Kg tepung beras • 2 bh kelapa parut • Masak santan kentalnya • Air garam 	• Seduh tepung beras dengan air panas • Masukkan sagu, santan kental dan tepung beras aduk sampai rata, lalu masukkan air gula, setelah adonan sudah cukup adonan dibagikan ke dalam baskom kecil untuk diberi pewarna (warna merah, putih, coklat, hijau). • Masak adonan ke dalam loyang. Dengan takaran 1 gelas secara berulang-ulang sebanyak 13 lapis. • Untuk memasak adonan merah dikukus terlebih dahulu 1 gelas, kemudian 1 gelas adonan putih, 1 gelas lagi adonan putih, 1 gelas adonan coklat, 1 gelas adonan putih, 1 gelas adonan putih, 1 gelas adonan hijau, 1 gelas adonan putih, 1 gelas adonan putih, 1 gelas adonan coklat, 1 gelas adonan putih, 1 gelas adonan putih dan yang terakhir 1 gelas adonan merah. • Setelah adonan masak, dipotong sebanyak 80 potong.

KUE PISANG

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan: • 1 bungkus tepung beras • ½ Kg tepung sagu • ½ Kg gula putih • 1 bh kelapa parut. Ambil santan kentalnya lalu dimasak • pisang uli/ tanduk • daun pisang batu • air garam 	• Aduk tepung beras, sagu, santan yang telah dimasak lalu aduk sampai rata, kemudian masukkan gula kemudian diaduk lagi sampai rata. • Potong pisang kecil-kecil bentuk miring. • Potong daun pisang bentuk persegi panjang untuk adonan. • Letakkan sedikit adonan dipotongan daun pisang setelah itu dimasukan potongan pisang di dalamnya lalu dibungkus. • Kukus adonan ke dalam langseng, sebelum ditutup adonan dibasahi dulu dengan sedikit air mentah baru kemudian ditutup. • Setelah masak adonannya lalu diangkat.

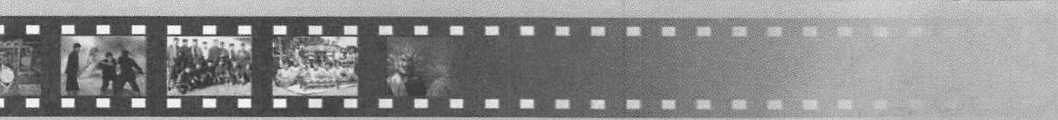
KUE BUGIS

BAHAN	CARA MEMBUAT
Bahan-bahan : • 1 bh kelapa muda • ½ kg gul putih • 1/4 gula merah • Tepung ketan • Santan kental • Daun pisang batu • Air garam	• Aduk tepung ketan, air garam, santan kental diaduk hingga kental. • Buat unti kelapa : campurkan kelapa muda yang telah diparut, dengan gula putih., gula merah dan daun pandan masak hingga kering, lalu buat bola-bola kecil • Potong daun pisang berbentuk bulatan. • Letakkan sedikit adonan diatas daun pisang lalu diisi uti. • Kukus adonan yang telah dibungkus tadi dalam langsung setelah empuk angkat dan siap u/ disajikan hangat-hangat.

K. Pakaian Khas Bekasi

Karakteristik pakaian khas suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan yang ada di suatu komunitas. Keberadaannya melambangkan personality komunitas tersebut. Oleh sebab itu, hingga kini perlu dibuat semacam lokakarya yang intensi atau berupa moment-moment khusus yang mengkaji dan menampilkan eksistensi pakaian khas daerah.

Sebagaimana halnya yang telah dikemukakan berkenaan wilayah kebudayaan (culture area) di Bekasi, maka dapat disimpulkan daerah Bekasi pun memiliki keberagaman pakaian khas daerah yang berbeda dengan daerah-daerah di sekitarnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengungkap keberagaman jenis pakaian yang ada di Bekasi sebagai berikut:



I. Pakaian Khas Umum Bekasi

A. Pakaian Khas Pria

Baju Pria

Jenis Pakaian Khas Pria di Bekasi dahulu dinamakan “Baju Sadariya”. Ciri-ciri baju sadariya ini adalah

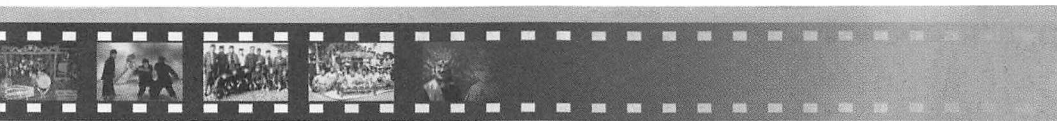
- (a) Leher berdiri; setinggi antara 3 - 4 cm,
- (b) Pola lengan panjang hingga pergelangan tangan membesar (istilahnya: dialek Bekasi ‘gober’),
- (c) pola baju Polos,
- (d) memiliki tiga buah kantong; (satu di bagian atas sebelah kiri), dan dua buah masing-masing terletak di bagian bawah kiri dan kanan baju,
- (e) memiliki kancing yang sama warnanya dengan warna baju, berjajar ke bawah sebanyak 5 buah,
- (f) bagian belakang baju dari bagian leher ke belakang, diberi tambalan kain (Istilah dialek Bekasi: ‘ditambah lawon’) dan di lipat (istilahnya: ‘dilakop’) selebar ± 40 cm, berbentuk melengkung sehingga lebih tebal dari bagian lainnya,
- (g) ciri bagian bawah baju sebelah kiri-kanan dipotong mencoak (Istilah Dialek Bekasi: ‘baju terpecah’),
- (h) sebagai aksesoris ditambah kain pelekot atau jenis lainnya (yang dinamakan ‘cukin’) dilipat-lipat.

panjang dan diselempangkan ke bagian leher kemudian bagian ujung kedua kain terurai di bagian dada (istilah dialek Bekasi: ‘kaen diselendokan ke leher, kedua ujungnya terurai di dada’).

Celana Pria

Jenis celana khas pria Bekasi biasanya disebut ‘Celana Gober’, karena bentuknya melebar hingga ke bagian bawah celana. Ciri-ciri celana adalah:

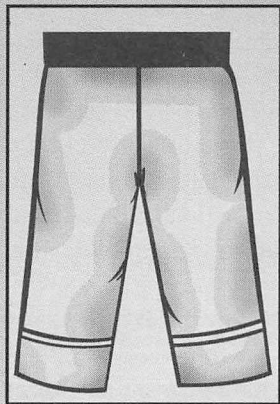
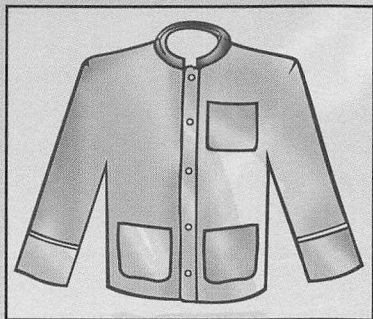
- (a) Bagian atas-pinggang terdapat kain tebal agak kasar memiliki lebar ± 40 cm (istilah Bekasi disebut: ‘lawon belacu’ – ‘lawon kasar lurus’),
- (b) Bagian paha melebar (Istilah: ‘longgar’),
- (c) Bagian bawah kaki semakin melebar (Istilah Bekasi: ‘komperang’) terurai dari bawah lutut hingga di atas mata kaki,
- (d) Bagian bawah celana dilipat khas (Istilah dialek Bekasi: ‘ada lepitan



- bawah celana di sem'),
- (e) Bagian panggung bawah diantara kedua kaki diberi pasak berganda di bagian kiri dan kanan (Istilah Dialek Bekasi: 'di bawah bagian pantat-
'selangkangan' dibuat pasak berganda di kiri ama kanan').

Aksesoris Pakaian Pria

Biasanya, pakaian pria ditambah aksesoris tutup kepala berwarna hitam (istilah dialek Bekasi: 'pici hitam' atau 'pici' Nasional'). Kemudian, pada bagian pinggang dihias dengan Ikat pinggang khas Bekasi (istilahnya: 'ban besar') warna merah tua (Istilah Bekasi: 'merah darah') atau hijau tua. Sementara itu, bagian kaki menggunakan sandal has Bekasi berupa tutup kaki, sandal jepit yang terbuat dari kulit, yang dinamakan 'terumpah'. Selanjutnya, pada bagian ikat pinggang biasanya dilengkapi dengan sebilah golok beukuran sedang.



KETERANGAN :

Gambar no 1 : Baju :

Leher tinggi (berdiri) $\pm$ 3-4 cm.

Tangan Panjang (gober).

Dari leher ke bawah pakai pelat $\pm$ 4 cm.

5 buah kantong; satu diatas dan dua di bawah (kiri-kanan)
kancing 5 buah.

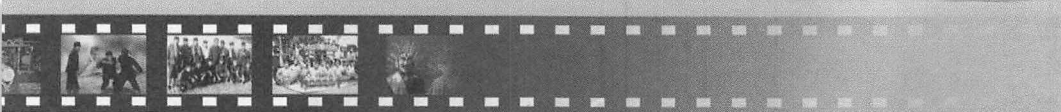
Gambar no 2 Celana :

bagian atas dengan lawon putih; 40cm.

Bagian paha longgar.

Kaki bawah) komprang sampai di bawah lutut, di atas matakaki

Dan celana tersebut terbuat dari lawon halus, warna putih kekuning-kuningan.



B. Pakaian Wanita

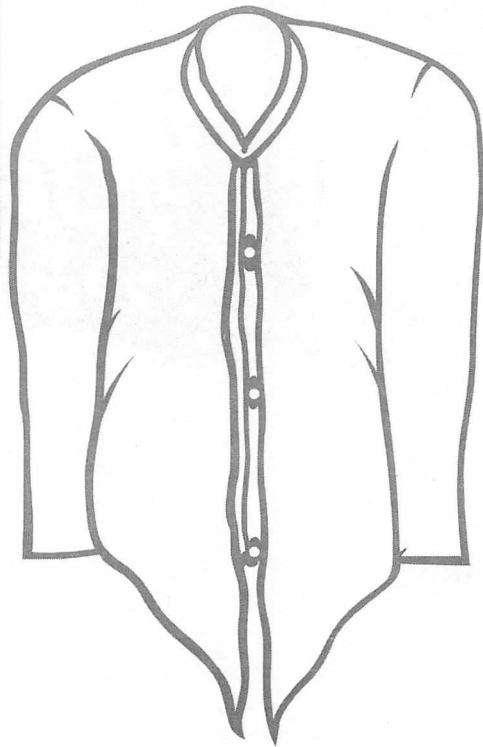
Baju Wanita

Baju khas wanita Bekasi biasanya berupa: 'Baju Kebaya' dengan pola baju (istilah Bekasi: 'potongan baju') Panjang di depan (Istilahnya disebut: 'nyocod'). Ciri-ciri baju khas wanita Bekasi adalah sebagai berikut: (a) bagian depan, di sisi baju (istilahnya: 'dipinggir baju') dari bagian leher ke bawah menggunakan renda yang disesuaikan dengan selera dan ukuran pengguna antara 3 - 4 cm, (b) bagian tangan atau lengan panjang hingga pergelangan tangan, (c) bagian lipatan pada renda biasanya menggunakan pinit hias (Istilah Bekasi: 'penitih hias') terbuat dari logam berbentuk kembang atau lainnya, (d) umumnya baju berwarna putih bersih, (e) Lipatan depan yang diatur dengan pinit agar lebar,

Aksesoris Wanita

Umumnya, aksesoris yang digunakan adalah: (a) Kain sarung batal-bermotifkan keputih-putihan bergambar pucuk rebung, (b) Sandal Capit (Istilah Bekasi: 'sandal jepit') terbuat dari kulit warna menurut selera, (c) ikat pinggang (Istilah dialek Bekasi: 'ban') terbuat dari logam berukir yang disebut 'panding' berwarna silver (Istilah Bekasi: 'putih perah') atau kuning emas, yang dipakai pada bagian pinggang dalam baju, (d) Tutup kepala menggunakan 'kerudungan', terbuat dari kain betis (Istilah Bekasi: 'lawon betis') atau yang sama dengan itu kurang lebih panjangnya dua meter berwarna putih bersih.

Pemakaian kerudungan: kepala ditutup oleh kerudungan lalu dilipat pada leher (diselendokkan) ke belakang sehingga ujung yang satu berada di dada dan ujung satunya lagi berada di belakang. Terkadang, adapula di antara kedua ujungnya terurai di bagian muka (dada).



KETERANGAN :

I. BAJU KEBAYA :

1. Baju kebaya, potongan panjang di depan (nyerocod kedepan) pakai renda.
2. Tangan panjang.
3. Mamakai penitih hias.
4. Warna putihbersih.
5. Lipatan depan yang di atur oleh penitih agak lebar.

II. KAIN SARUNG/ BATIK :

1. Kain sarung batik
2. kembang pucuk rebung.
3. warna keputih-putihan (kain jakarta).

III. BAN ATAU ANGKIN :

1. Ban dari logam bergambar (ukir) memakai Pending,
2. Warna putih perak atau Kuning emas.

IV. SENDAL/ SELOP :

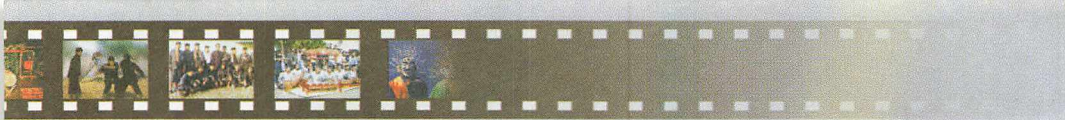
Sendal kulit warna coklat (seragam).

IV. KERUDUNG :

1. Lawon batis panjang $\pm$ 2m.
2. Warna putih (Seragam).
3. Menutup kepala lebihnya di libat ke leher (di selendokkan) sehingga ujung yang satu di depan dan lainnya di belakang.

V. KAIN POLEKAT

1. Bagian bawah memakai kain polekat menurut selera.
2. Tutup Kepala Pici hitan (peci nasional).
3. Tutup kaki selop/sandal menurut selera



2. Pakaian Jawara Khas Bekasi

Baju Jawara

Pakaian bagi para jawara Bekasi pun memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan pakaian jawara di Betawi-Jakarta. Hal ini juga disebabkan oleh karakteristik wilayah di sekitar Bekasi yang umumnya merupakan hamparan persawahan, perkebunan (tanah partikelir)



dan rawa-rawa, maka tidak sepele pakaian jawara betawi Jakarta. Baju jawara di daerah Bekasi seringkali disebut dengan istilah: 'Baju Kampret', dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Pada bagian leher berbentuk bulat,
- (b) Bagian tangan (lengan) melebar (istilah Bekasi: 'gober agak besar'),
- (c) Model baju sari bagian leher ke bawah polos (istilah Bekasi: tidak memakai pelat),
- (d) Memiliki dua buah kantong yang dibuat pada bagian bawah sebelah kiri dan kanan,
- (e) Memiliki 5 (lima) buah kancing berjajar ke bawah disesuaikan dengan warna baju,
- (f) Bagian belakang baju dari leher ke bawah ditambah kain (istilah Bekasi: lawon yang di lakop) dengan lebar ± 40 cm, berbentuk melengkung sehingga menjadi lebih tebal dari bagian lainnya.

Celana Para Jawara

Hampir sama dengan pakaian pria umumnya, para jawara pun menggunakan celana yang disebut 'Celana Gober', dengan ciri-ciri :

- (a) Bagian atas pinggang memiliki kain tebal (Istilah Bekasi: 'lawon belacu, lurus') yang lebarnya ± 40 cm,
- (b) Celana pada bagian paha lebar dan longgar,
- (c) Bagian bawah kaki longgar (gober) dari atas terurai mulai dari bawah lutut hingga bagian atas mata kaki, serta ada lipatan bawah di-som,
- (d) Bagian bawah pantat (selangkangan) dibuat pesak berganda kiri dan kanan,

- 
- (e) Celana kemudian diberi aksesoris berupa ikat pinggang (Istilah dialek Bekasi: 'ban') yang berwarna merah terang (Istilah Bekasi: 'merah darah') atau hijau tua,
 - (f) Umumnya bahan baju dan celana terbuat dari kain yang berwarna sama yaitu Hitam gelasp (Istilah Dialek Bekasi: 'lawon sing kip'). dan
 - (g) Pada bagian ikat pinggang dilengkapi dengan golok agak besar dan panjang.

Aksesoris Jawara

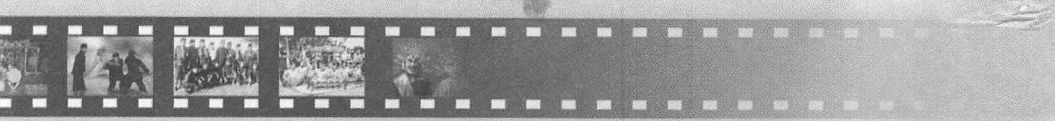
Biasanya, para jawara menggunakan tutup kepala yang sering disebut 'senangan' berbentuk kain yang diselempangkan di kepala (istilah dialek Bekasi: "belarak sempelak") bermotif batik berwarna coklat. Sementara itu, alas kaki yang digunakan adalah sandal jepit terbuat dari kulit yang dinamakan 'terumpah'. Aksesoris lainnya adalah: umumnya pada lengan jawara menggunakan gelang berwarna hitam yang disebut 'gelang bahar' yang bentuknya sesuai dengan selera si jawara, ada yang berbentuk kecil adapula yang besar.

3. Pakaian Petani Khas Bekasi

Secara geografis, dahulu daerah Bekasi dan sekitarnya merupakan daerah persawahan dan perkebunan yang luas. Oleh sebab itu, sebagian masyarakatnya bertani dan berkebun, maka pola ragam pakaian petani masyarakat Bekasi pun memiliki ciri khas yang unik. Karakteristik pakaian petani di Bekasi sebagai berikut.

Baju Petani

Baju yang digunakan para petani berbentuk 'Baju Koko' dengan bagian leher berbentuk bulat. Pada bagian lengan dibaut panjang dan melebar (Istilah dialek bekasi: 'berbentuk gober agak besar'). Biasanya, baju koko ini memiliki dua buah kantong di bagian bawah kiri dan kanannya. Motif baju koko ini polos dari bagian atas leher hingga ke bawah, dengan lima buah kancing berjajar. Bagian belakang baju ini dari leher ke belakang diberi tambahan kain (Istilah Bekasi: 'lawon' yang dilekop) dengan lebar ± 40 cm yang berbentuk melengkung, sehingga keadaannya lebih tebal dari bagian lainnya.



Celana Petani

Celana yang dipakai petani berbentuk biasa (istilah dialek Bekasi: 'celana kolor'), yang panjangnya terurai hingga bagian mata kaki. Umumnya warna celana dan baju berwarna hitam.

Aksesoris Pakaian Petani

Umumnya, kelengkapan pakaian petani disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, untuk melindungi kepala biasanya petani memakai topi berupa 'tudung cetok' terbuat dari bambu dan tidak memakai alas kaki. Pada bagian celana biasanya petani meletakkan golok yang diikat dengan tali (tambang) di pinggangnya.

4. Pakaian Santri

Baju Santri biasanya menggunakan model 'Baju Sadariya', dengan bentuk bagian leher berdiri dengan lebar $\pm 3-4$ cm, sedangkan ukuran lengan sedang. Biasanya baju santri memiliki tiga buah kantong (satu di bagian atas kiri, dan dua buah masing-masing di bagian bawah kiri dan kanan). Biasanya, baju ini memiliki lima buah kancing berjajar dengan warna yang disesuaikan dengan baju. Aksesoris yang digunakan hanya berupa ikat pinggang (istilah dialek Bekasi: 'ban besar') berwarna merah atau hijau tua dapat divariasikan dengan kain atau celana.

5. Pakaian Pemimpin (Para Tetua)

Umumnya, pakaian orang-orang yang dituakan atau pemimpin dan pejabat menggunakan baju dengan jas tutup. Ciri-ciri pakaian para pemimpin ini adalah :

- (a) Baju pada bagian leher berdiri selebar $\pm 3 - 4$ cm dirapatkan atau ditumpuk dengan dua kancing terbuat dari logam bermata merah atau putih menutup leher.
- (b) Memiliki empat buah kantong baju: sebuah agak besar dan sebuah yang kecil terletak sebelah kiri bagian atas (bertumpuk), yang umumnya berbentuk agak kotak (Istilah dialek Bekasi: 'kantong tembok atau semen'), dan dua kantong agak besar terletak di bawah menggunakan penutup (Istilah dialek Bekasi: 'make tutup'),
- (c) Bagian lengan tangan panjang, selanjutnya pada bagian bawah pergelangan tangan terdapat tiga kancing pada kiri dan kanan (di atas belahan



tangan),

- (d) Pada bagian bawah baju kiri dan kanan dipotong mencoak (istilah dialek Bekasi: 'potong pecah'),
- (e) Bagian dalam baju dilapisi kain tipis atau puring (Istilah dialek Bekasi: 'lawon tipis').

Aksesoris Baju

Biasanya, para pemimpin untuk menimbulkan kesan pelente dan berwibawa pada bagian baju terdapat arloji besar atau jam kantong diletakkan dalam kantong yang kecil bagian depan atas dan rantainya dikaitkan ada lubang kancing nomor dua dari atas, sehingga terurai melengkung pada dada.

Model Celana

Model celana yang digunakan dahulu adalah model celana saku, yang dinamakan 'Celana Pantalon'. Celana ini memiliki kekhasan sebagai berikut:

- (a) Celana terurai dari pinggang sampai ke mata kaki, bagian bawah agak kecil,
- (b) Memiliki tiga buah saku (dialek Bekasi: 'kantong'), yaitu: dua buah saku terletak pada bagian kiri dan kanan celana, dan satu saku ukuran kecil terletak pada saku celana sebelah kiri.

Aksesoris Celana

Biasanya, aksesoris yang digunakan pada bagian celana para pemimpin adalah menggunakan Ikat pinggang besar (Istilah dialek Bekasi: 'Ban') berwarna merah atau hijau tua. Sementara itu, alas kaki yang digunakan adalah sepatu pantopel, dengan warna sepatu menurut selera atau sepatu tali dan memakai kaus kaki.

BAB IV

PROFIL KESENIAN

Dalam catatan sejarah, Gubernur VOC J.P. Coen pernah membuat kebijakan menutup Kota Jakarta dari penduduk pribumi dalam sebuah zona penyangga untuk menjaga keamanan pusat pemerintah dalam bentuk “Residentie Ommelanden van Batavia”, banyak penduduk pribumi, Sunda hijrah ke daerah pinggiran Battavia (Jakarta) diikuti penduduk asal Jawa yang mewarnai kosa kata bahasa daerah pinggiran, seperti ora ‘tidak’, lanang ‘laki-laki’ dan bocah ‘anak-anak’. Hal inilah yang kemudian membedakan dialek bahasa Jakarta dengan ciri ucapnnya banyak menggunakan vokal e pada kosa katanya seperti ape, ade, aye, gue dan sebagainya dengan dialek bahasa pinggiran (Bekasi) yang tidak menggunakan vokal e (pepet) tetapi vokal a seperti apa, saya, ada, gua.



Bahkan, Kesenian daerah pinggiran seperti topeng dan musiknya menunjukkan ciri Jawa dan Sunda, di samping warna Bali. Berkembangnya wayang kulit di bagian pinggiran juga bersumber pada komponen-komponen asal Jawa. Jenis Kesenian lenong, berdasarkan kostum, gaya bahasa dan isi ceritanya dapat dibagi dua kelompok: lenong dan lenong denes. Lenong (tanpa kata penjelas lain) pada umumnya menceritakan cerita-cerita asli Betawi (seperti cerita Nyai Dasima dan Si Pitung), sedangkan lenong denes memainkan cerita-cerita Panji, cerita yang berasal dari sastra Jawa. Wayang kulit dan lenong denes menunjukkan unsur Jawa, cerita-cerita lisan yang menjadi pengisi cerita dalam topeng umumnya menunjukkan cerita Sunda. (Wawancara dengan Bapak Kores dan Engkong Am (pemain lenong), 14 Desember 2004;





Muhajir, 2000: 52-53).

Keragaman kesenian di daerah Bekasi sebagaimana dengan beragamnya etnis dan unsur budaya yang masuk ke daerah tersebut, maka berdasarkan catatan di kelembagaan kesenian Bekasi baik di kota maupun kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

Keanekaragaman jenis kesenian yang ada di kabupaten Bekasi merupakan produk perkembangan budaya yang dipengaruhi oleh pergesekan pola hubungan antara penduduk asli dengan masyarakat pendatang. Sikap terbuka dari masyarakat Bekasi berkonsekuensi pada masuknya unsur-unsur seni yang dibawa oleh masyarakat pendatang.

Bukti masuknya unsur budaya pendatang dapat dilihat dari aktivitas seni yang mencerminkan unsur-unsur etnis tertentu, seperti:

1. Pengaruh Parahyangan antara lain:
Wayang Golek, Pakaian Kebaya dan Gelung (sanggul).
 2. Pengaruh budaya Pesisir Jawa:
Wayang Kulit, Ujungan (pengaruh kerajaan mataram), Tari Topeng.
 3. Pengaruh Melayu: Tari Japin dan Musik Gambus.
 4. Pengaruh Eropa: Kesenian Tanjidor
 5. Pengaruh Cina: Tari Cokek
- dan beberapa kesenian lainnya.

Beragamnya pengaruh budaya dan seni masyarakat pendatang turut memperkaya khasanah kesenian masyarakat Bekasi. Beberapa jenis kesenian yang pernah berkembang di Bekasi adalah sebagai berikut:

A. Kesenian Ujungan

Permainan ujungan¹⁹ ini merupakan seni permainan ketangkasan yang dilakukan oleh dua orang jawara. Mereka saling memukulkan ("menyabetkan") tongkat rotan kearah kaki, sambil diiringi oleh tabuhan sampyong yang terdiri dari gambang dan totok (kentungan bambu). Di samping itu, terdapat dua orang

¹⁹) Deskripsi permainan ujungan ini diilhami oleh tulisan H.M. Husein Kamaly, 1973, halaman 38-45 dan beberapa hasil wawancara tokoh ujungan).

beбето (pemisah) yang bertuga melerai jika kedua jawara saling bergumul. Sementara penonton berkeliling membentuk kalangan (arena) dan sesekali bersorak riuh, bila ujung rotan mengena dan berhasil menjatuhkan lawan.

Pada umumnya, permainan ujungan selalu menyusupkan unsur magis untuk memenangkan pertandingan atau melindungi diri dari cedera yang parah. Bentuknya bisa berbentuk azimat yang dibelitkan di pinggang atau bentuk ritual lain seperti mengusap dan meniup rotan sambil melafalkan doa dan mantra-mantra. Untuk memperoleh kesaktian, biasanya seorang jawara harus memenuhi berbagai persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, menjauhi istri, bertapa atau merendam diri pada malam hari (Qona'ah).

Kesenian ujungan pada masa lalu (sampai pertengahan tahun tujuh puluhan) merupakan hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat Bekasi. Terlepas dari mana asalnya permainan ini, menurut H. Muh. Husein Kamaly (tokoh masyarakat Bekasi) mengatakan bahwa "kesenian ini merupakan kesenian masyarakat Bekasi yang timbul akibat pergaulan dengan penduduk daerah lain dan memiliki penggemar yang sangat beragam". Namun, kini permainan ujungan seolah tenggelam bersama pesatnya pembangunan di daerah Bekasi. Bahkan, cukup langka juga seakan tak terdengar lagi alunan sempyong dan tarian ucul (tarian yang dilakukan sebelum mulainya permainan ujungan) (Wawancara dengan H.M Husein Kamaly, 1995)

Asal-Usul Kata "Ujungan"

Kata ujungan berasal dari bahasa Sunda jung yang berarti dari lutut ke bawah. Kata ini berkembang menjadi ujung yang artinya masih sama, yaitu kaki. Beberapa tokoh ujungan Bekasi mengatakan bahawa ujungan berasal dari kata ujung (bongkot- dalam bahasa dialek Bekasi), baik ujung royan maupun ujung kaki. Ujung kaki dalam hal ini adalah jari-jari kaki, terutama ibu jari yang rawan terhadap pukulan ujung rotan.

Dalam bahasa Melayu ujung berarti lawan kata dari 'pangkal' atau 'garutan' yang menonjol ke laut. Pengertian kata 'ujung' dalam bahasa Melayu kemudian mempengaruhi kata-kata dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Melayu kata 'ujung' berkembang dan kemudian menjadi bahasa yang umum digunakan dalam permainan ujungan.





Dalam permainan ujungan ini, yang harus diperhatikan dan dipertahankan adalah menjaga agar ujung kaki jangan terkena ujung rotan. Ujung kaki dalam konteks ini adalah jari-jari kaki, terutama ibu jari kaki, karena dapat terluka berat bila terkena pukulan penjug istilah dalam permainan ujungan. Dengan demikian, ada 2 (dua) hal yang menarik dalam permainan ujungan itu adalah Ujung Rotan dan Ujung Kaki.

Sejarah Permainan Ujungan

Awal sejarah munculnya permainan ujungan ini terutama bermula pada masa kerajaan-kerajaan Pasundan (Pajajaran) tetapi gelar-gelar kerajaan seperti Bupati atau tumenggung belum ada di sekitar daerah Bekasi termasuk daerah Karawang. Gelar tersebut baru dikenal semenjak masa Kerajaan Mataram. Oleh sebab itu, budaya kraton tidak berkembang di daerah ini. Hal ini juga disebabkan oleh kondisi geografis dan demografis di daerah tersebut yang umumnya daerah persawahan dan perkebunan.

Kondisi di atas berpengaruh terhadap perkembangan seni budaya pada masyarakatnya, sehingga muncullah kesenian dan foklore yang kental dengan keseharian mereka, berupa ketangkasan, hiburan yang berfungsi sebagai penghibur lara, humor, protes sosial, teladan dan sebagainya. Salah satu di antaranya adalah bentuk hiburan berupa adu ketangkasan dengan saling memukul bagian kaki. Awalnya, permainan ini hanyalah berfungsi sebagai sebuah canda dan bahan tertawa yang menghibur, dengan saling memukul betis dan tulang kering menggunakan lidi aren (batang daun pohon aren) sambil meloncat-loncat dan melakukan hal-hal yang lucu sehingga membuat orang yang melihatnya tertawa terbahak-bahak.

Permainan itu awalnya bukan untuk menyakiti lawan, melainkan hanya untuk lelucon belaka. Lucu melihat tingkah laku yang menghindarkan diri atau menangkis pukulan dan lucu pula melihat gerak-gerik yang melakukan pukulan. Permainan ini kemudian disebut 'ujungan', yaitu saling memukul dengan ujung lidi dan saling memukul kaki. Pukulan ujungan pada waktu itu tidak boleh lebih tinggi daripada lutut. tapi hanya betis, tulang kering dan kaki. Namun, lama-kelamaan permainan ujungan ini menjadi sungguh-sungguh bukan merupakan lelucon lagi, tetapi dipandang suatu permainan ketangkasan dan kecekatan diantara pemuda. Bahkan, ada anggapan di kalangan rakyat, terutama di kalangan pemuda-pemudi Bekasi bahwa "Bila seorang pemuda tidak berani terjun di kalangan permainan ujungan, bisa dianggap pengecut, diejek habis-habisan akhirnya menjadi panas semua".



Akibatnya, banyak para pemuda turun gelanggang permainan ujugan. Mulai dari yang berusia umur 10 tahun hingga usia tertentu dengan ukuran tinggi tidak terbatas, asal sama-sama senang dan berani tanding. Biasanya permainan ujugan ini dimainkan pada waktu tengah bulan. Alat pemukulnya dari rotan kecil sebesar jari kemudian dibagi pemula-pemula di bawah umur dan sebesar pergelangan tangan satu bagi orang dewasa.

Akhirnya, permainan ujugan ini pun menjadi permainan ketangkasan favorit di kalangan pemuda, hingga kemudian meluas bagi kalangan orang tua untuk mengadu kekuatan atau tahan menerima kelelahan (stamina). Dengan demikian, permainan ujugan ini mengandung 5 (lima) unsur utama, yaitu:

1. **Hiburan dan Kegemaran**, unsur ini sangat terlihat dalam setiap penayangan permainan menimbulkan kesenangan bagi pemain maupun penontonnya. Bahkan, menjadi kegemaran (dialek Bekasi: 'kesukaan') sebab tidak ada kegemaran seseorang dalam permainan ini, tentu tidak turun gelang. (Dalam Istilah Masyarakat Bekasi waktu itu: "Biar mati, atau patah (dialek Bekasi: 'ringsek') kuat dari permainan ujugan, tidak akan penasaran".
2. **Kecerdikan**, permainan ini mencakup kecerdikan yang disertai kewaspadaan/konsentrasi pikiran (agar tidak terpukul lawan).
3. **Terampil dan Cerkatan**, unsur ini hadir dalam permainan ini yang ditunjukkan dengan kelincahan dalam memainkan rotan dan bagaimana mendapatkan point dan tidak berkurang pointnya
4. **Keberanian**, dalam permainan ini dibutuhkan kekuatan psikomotorik (mental dan keberanian) yang baik. Karena dengan apabila pemain mempunyai mental yang baik, maka berpengaruh terhadap hasil permainan.
5. **Ketabahan**, unsur ini merupakan intisari dari permainan ini. Dengan permainan ini melatih ketabahan untuk tidak cepat panik, sabar dan tawadhu (rendah hati) sehingga akan menjadi penunjang permainan ini. Jiwa sportivitas dan mengakui kelebihan lawan pun tersirat dalam permainan ini.

Kelima unsur di atas merupakan sebuah makna budaya tersendiri dalam permainan ini. Pada masa kerajaan Mataram menyerbu Batavia (1625-1626), permainan ujugan ini dijadikan 'unjuk ketangkasan' Tentara Mataram. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kelima unsur di atas bagi tentara Mataram.



Pada masa lalu, pertandingan ujudan biasanya diadakan sesuai dengan tradisi masyarakat pertanian, terutama pada masa setelah panen. Umumnya, setelah panen di sawah pada malam hari waktu terang bulan terutama antara tanggal 15 hingga 25, tidak menggunakan lampu sama sekali, dan hanya mengandalkan cahaya bulan dan di atas tanah yang masih berdamen/ jerami padi, di tengah-tengah sawah yang jauh dari kampung.

Mengapa dilakukan di sawah ketika itu? Sebab pada masa penjajahan Belanda permainan ujudan ini dilarang keras (dikejar-kejar oleh Marsouse-Cap Garpuh dalam istilah Orang Bekasi ketika itu). Aparat Hindia Belanda ketika itu beranggapan bahwa karena dalam permainan ini kelima unsur di atas justru akan menjadikan masyarakat semakin kuat dan menjadi ancaman laten bagi Belanda dan para tuan tanah ketika itu. Hal ini terlihat dari kegagihan masyarakat Bekasi dalam melakukan pergerakan bangsa melawan para tuan tanah dan aparat pemerintah Hindia-Belanda. Sementara bagi para tokoh pergerakan permainan ujudan ini justru dijadikan unsur latihan bagi menempa kelima unsur di atas, sehingga tangguh dan mantap dalam berjuang. Di sisi lain, unsur magis dan kekebalan menjadi penunjang dalam permainan ini.

Kenyataannya, di Bekasi justru sering terjadi perlawanan rakyat. Dengan demikian, pada masa pergerakan kemerdekaan permainan ujudan ini juga di jadikan unsur latihan rakyat tertindas. Permainan ujudan selain untuk hiburan dan kesenangan/kegembiraan juga memperlihatkan ketangkasan dan kekuatan masing-masing, terutama ditunjukkan rasa senang bahwa masa paceklik berakhir dan masa panen telah tiba.

Dalam permainan ujudan itu sering terjadi kericuhan dan keributan, Namun demikian, hal ini hanya terbatas di waktu pertandingan saja dan tidak terjadi saling dendam di luar pertandingan. Biasanya, ketika itu pada saat masa setelah panen padi, banyak pertandingan ujudan tersebar di mana-mana sekitar daerah Bekasi pun ramai tidak pada satu tempat saja.

Keramaian ditandai dengan mulai berkumpul beberapa para penggemar

-
- 20) Sampyong adalah alat musik pendukung permainan ujudan, berupa semacam gambang yang terbuat hanya dari kayu-kayu sengon kering. Mata gambangnya berjumlah sembilan batang dibuat sedemikian rupa, dengan landasan terbuat dari gedebong pisang dua buah, diletakkan di bawah mata-mata gambang tersebut dan totok (kayu pemukul) terbuat dari bambu sama dengan totok (alat pemukul) ronda malam. Hanya dua benda ini merupakan instrument ujudan tetapi suranya mengasikkan didengar telinga. Mengapa dibuat sedemikian rupa, diatas telah dijelaskan bahwa permainan ujudan ini dilarang oleh Belanda, apabila sedang bermain dan Belanda mengetahuinya, maka dikejar (Istilah dialek Bekasi: digerebek'), maka instrumen tersebut semuanya dibuang. Dan, manakala akan bermain lagi alat-alat tersebut dibuat nya kembali. Kemudian, dibunyikanlah instrument itu bertalu-talu terus menerus tidak henti-hentinya, maka berdatangan penggemar ujudan berkelompok-kelompok dari daerah-daerah jauh dengan pemimpinnya masing-masing.



ujungan ini ke sawah sambil membawa alat ujungan di mana akan diadakan pertandingan. Alat permainan ujungan berupa rotan berukuran besar dan kecil. Untuk mengajak berkumpulnya orang ini biasanya di tandai dengan bunyi-bunyian gambang, yang dinamakan 'Sampyong'²⁰

Instrumen ini dibunyikan bertalu-talu terus menerus tidak henti-hentinya, maka berdatanganlah penggemar ujungan berkelompok-kelompok dari daerah-daerah jauh dengan pemimpinnya masing-masing. Diantaranya ada yang membawa dukun-dukun patah dan tua-tua. (peng-ilmu) berkumpul membuat lingkaran (kalangan) dan membundar, barisan depan berjongkok dan duduk, sedangkan bagian belakang berdiri. Mula-mula rotan ukuran kecil itu dilempar ke tengah kalangan pemuda remaja mulai turun gelanggang sambil menari (istilah dialek Bekasi: 'uncul' atau menari) mencari lawan untuk bertanding.

Apabila sudah ketemu lawan, maka dimulailah bertanding. Satu orang dan yang lainnya mengambil rotan dibawa ke kelompoknya masing-masing. penonton bertepuk tangan denga riuhnya, dua orang wasit (istilah dalam ujungan: 'beboto' atau 'pemisah') mulai menyiapkan sesuatunya dan memeriksa lapangan sambil menari-nari diiringi dengan irama ujungan yang menarik dan menggairahkan. pemain pun mulai menyiapkan sesuatunya untuk bertanding. Setengah menit kemudian dua pemain siap tempur yang hanya pakaian khas ujungan (baju dan celana, istilah ketika itu: 'celana kolor'), maju sambil memegang erat-erat rotan masing-masing, dibawa oleh beboto, ditemukan dua ujung rotannya agak ke atas pertanda bahwa pertandingan akan dimulai, maka dimulailah pertandingan ujungan.

Segi Magis dalam Ujungan

Setelah ujungan berkembang menjadi permainan yang mementingkan ketangkasan dan kekuatan, maka banyak orang berusaha berpikir mencari jalan agar tahan atau tidak sakit apabila terkena pukul dan berusaha agar pukulannya itu ampuh. Sejak itulah, permainan ujungan pun dipengaruhi unsur-unsur magis (istilah ketika itu: disebut ilmu dalam-bathin).

Unsur magis dalam ujungan bertujuan untuk melindungi diri supaya tidak sakit dipukul, karena pukulan kayu rotan itu dapat membahayakan pemainnya. Ritualisasi magis dalam permainan ujungan ditandai dengan; mengusap rotan dan membacakan doa-doa atau mantra dan amalan-amalan, supaya magis mencapai maksud yang nyata. Sebelumnya, pemain ujungan itu harus melakukan hal-hal yang diminta oleh magis antara lain adalah berpuasa dahulu, menjauhi



isteri, merendam diri pada malam hari yang disebut Qona'ah, bertapa dan sebagainya.

Pelaksanaan teknis Magis dalam ujungan bermacam-macam seperti:

- (a) Dengan meniup-niup alat-alat pemukul supaya magis masuk ke dalam rotan, dan
- (b) Mengucapkan mantranya dengan menggoyang-goyangkan alat pemukulnya,
- (c) Adapula dilakukan oleh pemain sendiri dengan berputar-putar di arena, dan sebagainya.

Kesemuanya itu bertujuan untuk menghubungkan magis dengan maksudnya. Selain itu, kekuatan magis pun terlihat dari kelengkapan si pemain berupa ikat pinggang terbuka dari kain putih berisi 'azimat', ada yang memakai benda buta-butaan: keong buta, batu-batuan, dan sebagainya.

Akibatnya, permainan ujungan itu berkembang menjadi pertandingan. Maksud magis pun berbeda-beda di antaranya adalah: menimbulkan kekuatan dalam memukul lawan. Dampak negatif, pada masa lalu munculnya maksud lain dengan tujuan ingin membinasakan lawan, maka selain adanya unsur magis digunakan ditambah lagi dengan mempergunakan zat-zat yang dapat melukai seperti: air keras, bisa ular, getah jambu mede, getah rengas, ubur-ubur laut, kadang-kadang benda tajam dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian dilarang dalam permainan ini dan menjunjung sportivitas.

Orang Bekasi dahulu biasa seperti kata permainan ada tentu ada reaksi, setiap pukulan tentu ada tangkisan, dahulu orang atau pemain ujungan turun ke gelanggang sudah cukup dengan persiapan-persiapan baik teknik maupun segi magisnya, baik magis menyerang maupun magis menangkis. Beberapa tokoh yang patut diberikan penghargaan dalam pembinaan permainan ujungan, di antaranya adalah: H. Marjukih (dahulu Kepala Desa Tambun, 1972-an). H. Jasan, H. Riin, Tolib Cakung, Danapih Cakung, Mahmud Jaka Sampurna, H.M. Husein Kamaly dan sebagainya.



Kadang-kadang pula rotannya itu di pukulkan pada rotan lawannya untuk memancing, kadang rotannya di acungkan ke Atas digoyang-goyangkan agar lawannya merasa ngeri melihat gaya tersebut. Pukulan pencug sering di lakukan untuk memukul untuk ibu jari kaki, atau kura-kura kaki, bila lawannya lengah , terpuclah ibu jari kaki nya itu.

13. Manakala masing-masing menganggap sudah cukup, keduanya bepukul-pukulan dengan serunya.....
14. Setelah beberapa detik kemudian bergumul, masuing-masing berupaya membanting lawannya.
15. Melihat demikian halnya dua orang beboto berupaya da berusaha memisahkannya, tetapi apa daya, acapkali dua oran pemain itu terlepas dari pegangan beboto karena karena licin- berkeringat badannya.
16. Untuk memukul lawannya masing-masing mempuyai taktik sendiri-sendiri dan mencari anggota badan yang berbahaya seperti : mata kaki, ibu jari kaki, tulang kering, ugel-ugelan lutut dan sebagainya.. agar sekali pukullawan knock out (menyerah), rebah tidak berdaya lagi, bila hal ini terjadi ayal lagi menyerah-memulangkan rotan dengan cacra ; rotan tersebut dilempar ke arena pertandingan .
17. Setelah bergumul baik itu masih berdiri, maupun jatuh, dapat dipisahklan oleh dua orang beboto, baru ronde pertama selesai.
18. Pemain sambil menari-nari kemabli kepada kelompoknya masig-masing membawa rotan tersebut.
19. Manakala serang pemain terdapat cacad kakinya atau badan atau kepala, si pemain tidak tahan lagi bermain maka rotan di lempar ke arena. Pertandingan, pertanda bahwa si pemain itu menyerah, ini termasuk knock out.
20. Suasana panas memperngaruhi kelompok yang kalah itu
21. Irama ujungan terus mengalun di mulai dari bapak berikutnya dianggap babak pertama selesai dengan pukulan nock out.
22. Tari-menari bersambut –sanbutan (uncul) seterusnya dan seterusnya.
23. Perlu diketahui bahwa rotan yang dipakai bertanding berukuran panjang 68 cm midelijn



isteri, merendam diri pada malam hari yang disebut Qona'ah, bertapa dan sebagainya.

Pelaksanaan teknis Magis dalam ujungan bermacam-macam seperti:

- (a) Dengan meniup-niup alat-alat pemukul supaya magis masuk ke dalam rotan, dan
- (b) Mengucapkan mantranya dengan menggoyang-goyangkan alat pemukulnya,
- (c) Adapula dilakukan oleh pemain sendiri dengan berputar-putar di arena, dan sebagainya.

Kesemuanya itu bertujuan untuk menghubungkan magis dengan maksudnya. Selain itu, kekuatan magis pun terlihat dari kelengkapan si pemain berupa ikat pinggang terbuka dari kain putih berisi 'azimat', ada yang memakai benda buta-butaan: keong buta, batu-batuan, dan sebagainya.

Akibatnya, permainan ujungan itu berkembang menjadi pertandingan. Maksud magis pun berbeda-beda di antaranya adalah: menimbulkan kekuatan dalam memukul lawan. Dampak negatif, pada masa lalu munculnya maksud lain dengan tujuan ingin membinasakan lawan, maka selain adanya unsur magis digunakan ditambah lagi dengan mempergunakan zat-zat yang dapat melukai seperti: air keras, bisa ular, getah jambu mede, getah rengas, ubur-ubur laut, kadang-kadang benda tajam dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian dilarang dalam permainan ini dan menjunjung sportivitas.

Orang Bekasi dahulu biasa seperti kata permainan ada tentu ada reaksi, setiap pukulan tentu ada tangkisan, dahulu orang atau pemain ujungan turun ke gelanggang sudah cukup dengan persiapan-persiapan baik teknik maupun segi magisnya, baik magis menyerang maupun magis menangkis. Beberapa tokoh yang patut diberikan penghargaan dalam pembinaan permainan ujungan, di antaranya adalah: H. Marjukih (dahulu Kepala Desa Tambun, 1972-an). H. Jasan, H. Riin, Tolib Cakung, Danapih Cakung, Mahmud Jaka Sampurna, H.M. Husein Kamaly dan sebagainya.

PIAGAM PEMBINAAN PERMAINAN UJUNGAN

Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa dan dengan kesadaran yang mendalam rakyat Indonesia telah sampailah pada perwujudan kemerdekaannya, yaitu masyarakat adil dan makmur, Bekasi Bidang Olahraga dan Seni Budaya yang adalah salah satu sektor dari usaha-usaha pendidikan Bangsa.

Bahwasanya olahraga dan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang quadratnya yang bergambar atau kebesaran Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu aspek dan unsur yang berpengaruh dalam pembinaan Bangsa dan Negara Indonesia.

Bahwasanya gerakan olahraga dan seni budaya di Indonesia adalah bagian dari Kehendak dan keinginan hati nurani seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai cita-cita nya membentuk manusia panca silais berdasarkan ketuhanan seperti yang dikehendaki oleh UUD 1945 bahwa sesungguhnya gerakan olahraga dan seni budaya Indonesia gerakan rakyat dan bangsa Indonesia, yang mewujudkan cita-cita perjuangan rakyat Indonesia yang dengan sadar mengolah dirinya dalam organisasi-organisasi yang teratur melalui persatuan-persatuan menurut jenis dan fungsinya.

Bahwa sadar akan tanggung jawab sebagai pementasan amanat penderitaan rakyat dengan mengharapkan keridhoan Tuhan yang Maha Esa, maka MusyawarahMuspuida dan tokoh-tokoh masyarakat Bekasi yang tergabung dalam salah satu bentuk olahraga dan kesenian khas Bekasi yang disebut "UJUNGAN" membulatkan tekad untuk mengembangkan, membina dan modernisir olahraga dan kesenian Ujungan tersebut sehingga memenuhi syarat-syarat olahraga dan seni budaya dalam rangka nation dan Character building Bangsa Indonesia dengan dasar membentuk Manusia panca silais sejati.

Dimaksud bahwa olahraga dan kesenian ujugan dapat ditampilkan di gelanggang Nasional sebagai salah satu bentuk olahraga dan seni budaya Bangsa Indonesia. Pada alangkah-langkah pertama pihak pimpinan Daerah Bekasi dan kepanitiaan menampilkan suatu bentuk nama yaitu "pagelaran kesenian olahraga Ujugan Kabupaten Bekasi", sehingga dengan adanya pegelaran tersebut dapat menimbulkan dorongan dan aktifitas dari seluruh penggemar kesenian dan olahraga Ujugan serta adanya partisipasi semua pihak.

Suatu formulasi dari suatu usaha tentu tidak sekaligus akan mencapai kesempurnaan baik planning, programming, teknik dan methodik serta pelaksanaannya, dan itu semua memerlukan waktu yang lebih banyak, akan tetapi manakala suatu niat dan atikad yang baik dalam bentuk modernisasi dari seni budaya dan olahraga khas daerah, maka segala kekurangan-kekurangan dapat mengisi udaha-usaha pembangunan disekitar seni Budaya dan olahraga.

Manakala dalam fase pertama ini terdapat kekurangan, kekeliruan dan lain sebagainya wajarlah sebab usaha ini merupakan pencetusan pertama sehingga dengan demikian mengharapakan adanya tanggapan positif dan kritik atau saran untuk membangun sehingga dapat menunjukan kearah kesempurnaan yang dicita--citakan.

Kepada semua pihak yang memberikan bantuan moril maupun materil serta partisipasinya terhadap pagelaran kesenian olahraga Ujugan Kabupaten Bekasi ini semoga diibalas setim pal Olah Tuhan Yang Maha Esa.

Marilah kita bangun Bekasi ini demi kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang. Ikhlis berbakti membina bangsa untuk kekayaan Bangsa dan Negara. Dengan adanya pembinaan dan modernisasi permainan Ujugan di pakai istilah : gaya lama dan gaya baru, dan gaya baru inilah yang dikembangkan. Dalam permainan Ujugan gaya baru terdapat beberapa unsur baru seperti mengenai tempat dan penerangan bermain diatas pangung 4 X 14 persegi empat, tinggi 120 CM. Sekelilingnya dibatasi dengan tali/ tambang . mirip seperti arena tinju.

Penerangannya memakai lampu, apakah itu lampu listrik ataukah petromax. Bermain secara resmi beboto tetap 2 orang terpilih pakaiannya dipilih pakaian khas jawara Bekasi. (hitam-hitam), ditambah dengan wasit seorang dengan peluit, dimaksud untuk memberhentikan permainan (atau dengan bunyi gong). 1 ronde ½ menit, istirahat an 1 menit, selesai 2 menit. Cara bermain juga mengalami perubahan diantaranya : tidak boleh melakukan pukulan pencug, sebab pukulan pencug in mengakibatkan pecahnya ibu jari kaki, tidak dibenarkan pukulan ke tulang, akibat pukulan ini bisa memukul tulang kering dan mata kaki, akibat pukulan ini bisa menotog kepala dan lainnya. Dalam permainan ujugan gaya baru tidak adanya bantingan, bergumul boleh, pemain seyogyanya berambut pendek, kalau berambut panjang bisa melemahkan lima unsur yang diperlukan dalam permainan ujugan itu.

Ujugan gaya lama dan gaya baru tertera di bawah ini : Instrumen-nya juga mengalami perubahan tetapi nadanya tetapi tetap : sampyong dibuat merupakan gambang dari kayu yang cocok dengan lagunya, totok biasa dibuat dari bambu namun dibuat sedemikian rupa sehingga serasi dengan sampyongnya. Alat pertandingan biasa dari rotan polos. Kalah dan menang dalam permainan ditentukan dengan nilai. Sebelum bertanding si-pemain harus mengucapkan janji sebagai berikut :

JANJI ATLIT OLAHRAGA/ KESENIAN UJUNGAN KAMI BERJANJI

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Peri kemanusiaan
3. Menjunjung tinggi Persahabatan
4. Mentaati orang tua/ guru, pelatih dan wasit, beboto.
5. Menjaga nama baik organisasi dan kesatuan



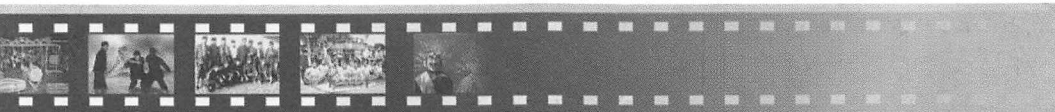
PERMAINAN UJUNGAN GAYA LAMA :

1. Mengalun suara sampyong dan totok, pada zaman Belanda dan Tuan Tanah dahulu, suara sampyong dan totok sempat besar pengaruhnya dan daya tariknya, sampai –sampai bisa terjadi berhentinya kegiatan lain., tertarik semua kepada irama ujudan , agak nya lebih penting dan berharga ujudan dari hal-hal lainnya.
2. Orang –orang para peminat dan penggemar ujudan berdatangan, berkumpul membentuk lingkaran, berdatangan dari banyak kampung dan dari deaerah jauh.
3. permainan bertempat ditengah-tengah sawah dan letaknya jauh dari kampung, diwaktu malam dibawah sinar bulan kadang-kadang dibawah sinar bulan remang-renmang, tanpa lampu minyak atau listerik.
4. suara sampyong dan totok terus megalun, bermunculah penari-penari (uncul) diarena, sesuai dengan irama mencari tandingan (lawan). Kemudian tinggal satu orang lagi yang menari-nari, yang lainnya kembali kerombongannya masing-masing, menari teus menari.
5. beboto yang dipilih oleh kelompok–kelompok yang hadir itu melempar dua batang rotan ketengah-tengah dua orang peminat untuk bertanding maka rotan tersebut diambil oleh mereka berdua.
6. hadirnya dua orang tersebut itu masing-masing berminat untuk bertanding , maka rotan tersebut tetap ditangan masing-masing.
7. kemudian dua orang tersebut membawa rotannya masing-masing kekelompoknya.
8. diwaktu inilah terbuka kesempatan bahwa rotan itu diolah, diisi dengan magis yang ada padanya masing-masing dibalur dengan ubur-ubur laut, air keras dan lain sebagainya.
9. kira-kitra 1 menit kemudian, beboto memanggil dua orang pemain itu untuk mulai bertanding. Bangkitlah kedua pemain dengan membawa rotan masing-masing
10. Sebelum bertanding oleh dua orang beboto dipegang rotannya diangkat (diacungkan: bahasa Bekasi) agak keatas dan disatukan ujung rotan tersebut, pertanda pertandingan akan dimulai.
11. Beboto memeberikan komando dengan angka, satu, dua, tiga,.
12. Beboto mengawasi dengan teliti kedua pemain itu, pemain berlaga di arena dengan menari-nari, menyodorkan atau mengayun-ngayunkan rotannya sambil mendekati satu dan lainnya. Kadang-kadang terus berputar-putar.



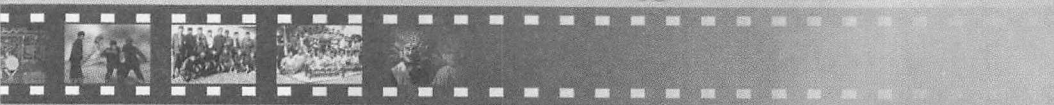
Kadang-kadang pula rotannya itu di pukulkan pada rotan lawannya untuk memancing, kadang rotannya di acungkan ke Atas digoyang-goyangkan agar lawannya merasa ngeri melihat gaya tersebut. Pukulan pencug sering di lakukan untuk memukul untuk ibu jari kaki, atau kura-kura kaki, bila lawannya lengah , terpuklah ibu jari kaki nya itu.

13. Manakala masing-masing menganggap sudah cukup, keduanya bepukul-pukulan dengan serunya.....
14. Setelah beberapa detik kemudian bergumul, masuing-masing berupaya membanting lawannya.
15. Melihat demikian halnya dua orang beboto berupaya da berusaha memisahkannya, tetapi apa daya, acapkali dua oran pemain itu terlepas dari pegangan beboto karena karena licin- berkeringat badannya.
16. Untuk memukul lawannya masing-masing mempuyai taktik sendiri-sendiri dan mencari anggota badan yang berbahaya seperti : mata kaki, ibu jari kaki, tulang kering, ugel-ugelan lutut dan sebagainya.. agar sekali pukullawan knock out (menyerah), rebah tidak berdaya lagi, bila hal ini terjadi ayal lagi menyerah-memulangkan rotan dengan cacra ; rotan tersebut dilempar ke arena pertandingan .
17. Setelah bergumul baik itu masih berdiri, maupun jatuh, dapat dipisahklan oleh dua orang beboto, baru ronde pertama selesai.
18. Pemain sambil menari-nari kemabli kepada kelompoknya masig-masing membawa rotan tersebut.
19. Manakala serang pemain terdapat cacad kakinya atau badan atau kepala, si pemain tidak tahan lagi bermain, maka rotan di lempar ke arena. Pertandingan, pertanda bahwa si pemain itu menyerah, ini termasuk knock out.
20. Suasana panas memperngaruhi kelompok yang kalah itu
21. Irama ujudan terus mengalun di mulai dari bapak berikutnya dianggap babak pertama selesai dengan pukulannock out.
22. Tari-menari bersambut –sanbutan (uncul) seterusnya dan seterusnya.
23. Perlu diketahui bahwa rotan yang dipakai bertanding berukuran panjang 68 cm midelijn



KESENIAN UJUNGAN GAYA BARU :

1. Instrumen (tatabuhan) terdiri dari instrumen ujudan yang di modernisir.
2. Sebelum bermain/ bertamding pemain harus mengucapkan janji atlit ujudan.
3. Para peminat peserta berkumpul ditempat yang telah ditetapkan merupakan /membentuk lingkaran kalangan 6X6 mt. Kosong diatas tanah atau panggung.Tinggi panggung: 120 cm.Yang dibatasi dengan tambang (dadung) pada segi satu sampai empat dibuatkan yanga dimaskud untuk para peminat naik menari-nari di atas pentas.
4. Wasit dan beboto memakai pakaian ujudan lengkap masing-masing.
5. Irama ujudan terus mengalun , wasit membunyikan pluitnya tiga kali tanda persiapan,
6. Ketua pemain mengambil rotan, dan sekalanjutnya kedua rotan tersebut dipertemukan (raut)atau dirurut oleh kedua beboto dari pangkal ke-ujung rotan dan diangkat keatas, ujung dan ujung rotan diangkat keatas ujung pada ujung rotan dipertemukan.
7. Caranya peminat / pemain memegang rotan 2 cm dari pangkal.
8. Setengah menit kemudian wasit membunyikan pluit dua kali, pertanda permainan atau pertandingan dimulai.
9. Beboto dan juri sudah siap melaksanakan tugasnya.
10. Kedua pemain berlaga, menari, menyodorkan ujung rotannya ke bawah menjaga ujung ibu jari kaki dengan kuda-kuda yang mantap dan kekar, kadang-kadang terus beputar mencari-cari kelemahan lawan adapun taktik dan gaya bermain diserahkan kepada pemain masing-mainag-
11. Manakala masing-masing menganggap sudah cukup , berpukul-pukulan .
12. Bidang yang boleh dipukulkannya betis, terhitung dibawah lutut dan di atas mata kaki.
13. Bila wasit membunyikan pluitnya satu kali beboto segera memisahkan kedua pemain (atau dengan suara gong)
14. Sistem gaya baru ini, membanting tidak di bolehkan.
15. Satu lepasan atau satu ronde lamanya 1/3 mnt..
16. Setelah selesai masing-masijbg pemain di bawa ke tempat istirahat untuk dikeringkan keringatnya, berarti ronde pertama selesai, rotan tetap berada ditengah-tengah arena.
17. setiap lepasan namanya ½ menit (satu ronde) sepasang pemain bermain



tiga (3) ronde $\times \frac{1}{2}$ menit = 1 $\frac{1}{2}$ menit selesai.

18. manakala selesai (3) tiga ronde di laksanakan oleh sepasang pemain, maka wasit membunyikan pluit panjang pertanda petandingan babak pertama telah selesai, dan babak berikutnya dapat dimulai.
19. Setelah permainan selesai, masing-masing pemain oleh wasit serta di bantu beboto bersalam-salaman.

LARANGAN-LARANGAN :

1. Pemain dilarang menggunakan barang-barang alat-alat lain selain alat atau rotan yang telah di sediakan.
2. Pemain dilarang melakukan pukulan atau memukul , baik dengan tangan atau dengan rotan pada kepala , tangan , badan dan lainnya.kecuali bidang yang telah ditentukan.
3. Pemain dilarang melakukan pukulan atau memukul mata kaki dan tulang kering.
4. Pemain di larang menggunakan pangkal rotan untuk memukul dengan melakukan totogan (menonjok) lawannya dengan pangkal rotan.
5. penonton di larang mengejek baik dengan perkataan atau dengan perbuatan.
6. Pemain dilarang menjatuhkan atau menmbanting lawan.
7. Apabila diantara larangan-larangan tersebut diatas dilanggar, akan di ambil tindakan bahwa pemain akan dapat ponten sama sekali (akan dihapus nilainya).
8. Yang boleh dipukul hanya betis (dibawah lutut dan diatas mata kaki).

PERSYARATAN PEMAIN

1. Sebelum bermain atlit ujugan mengucapkan janji atlit.
2. Pemian harus mentaati ketentuan-letentuan kesenian dan olahraga ujugan.
3. Pemain tidak di benarkan :
 - A. Kuku panjang
 - A. Rambut Gondrong
 - B. Memakai perhiasan cincin dan sebagainya.
4. Peminat yang sudah mendaftarkan sebagai pemain.
5. Rotan berukuran panjang 68 cm. Modeljn 2 $\frac{1}{2}$ cm.

B. Seni Musik Gambus

Musik gambus adalah salah satu jenis musik yang cukup dikenal dikalangan masyarakat Bekasi. Musik ini banyak pula ditemukan pada masyarakat Betawi. Bisa jadi munculnya musik gambus pada masyarakat Bekasi adalah karena bermigrannya masyarakat di pinggiran Jakarta pada masa pendudukan Belanda ke arah timur (Bekasi sekarang). Musik gambus ini lebih mencirikan budaya Islam. Memang cukup beralasan bila dikatakan sangat bernuansa Islam, karena jenis musik ini asal muasalnya dating dari Timur Tengah (Tanah Arab).



Alat-alat yang digunakan dalam musik gambus antara lain rebana, biola, gendang, gitar dan suling. Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik, kini banyak grup musik gambus melengkapi dengan alat-alat organ, bas dan gitar. Pada zaman dulu musik gambus dimainkan untuk memeriahkan acara perkawinan, khitanan dan mengiringi tari jatin. Lagu-lagu yang dibawakan dalam musik gambus biasanya lagu-lagu yang bernafaskan Islam atau lagu-lagu yang berisikan nasihat keagamaan.

C. Tarian Topeng

Tarian Topeng lebih dikenal dengan topeng saja, merupakan salah satu jenis kesenian Bekasi yang relative masih tetap eksis dan masih banyak penggemarnya. Sama halnya dengan musik gambus, Topeng Bekasi ini biasanya dimainkan untuk memeriahkan upacara perkawinan, khitanan dan kaulan. Walaupun dinamakan Tarian Topeng, namun tidak didominasi oleh tarian saja juga menampilkan lawakan (komedi) yang biasanya menyangkut kisah kehidupan masyarakat kecil. Drama komedi atau lawakan ini ditampilkan setelah tarian selesai ditampilkan.

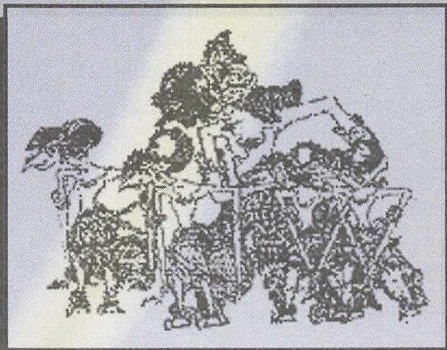
Prosesi selengkapannya dari topeng ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum dilaksanakan pementasan, ketua atau pimpinan rombongan biasanya menyelenggarakan upacara dengan menggunakan sesajian (dalam bahasa Bekasi: sajen). Maksudnya agar selama pementasan, para pemain

D. Wayang Kulit

Di Bekasi terdapat kesenian wayang kulit yang mirip dengan kesenian wayang kulit di Jawa Tengah. Para pemain dalam pementasan wayang kulit terdiri dari dalang, pesinden dan para penabuh gamelan. Pagelaran wayang kulit Bekasi biasanya dilaksanakan dalam bentuk pentas yang didirikan diatas tanah. Di atas pentas dibuat tarup (atap bangunan sementara). Biasanya wayang kulit Bekasi dipentaskan apabila ada kaulan, pernikahan dan khitanan yang berlangsung pada malam hari.

Gamelan dalam wayang kulit Bekasi sampai dengan tahun 1920-an terbuat dari bambu (gamelan bambu) yang bentuknya mirip dengan calung Banyumas. Akan tetapi setelah itu gamelan wayang kulit Bekasi diganti dengan gamelan logam dan



alat musik lainnya. Alat musik tersebut antara lain gendang, trompet, kromong, kedemun, kecrek, kempul dan gong.

Sama halnya dengan cerita wayang dari daerah lain (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali), cerita yang dibawakan oleh dalang berasal dari kisah Mahabrata serta kisah Rama dan Shinta.

Akan tetapi ciri khas wayang Bekasi, selain mengisahkan kedua cerita tersebut, juga terdapat lakon carangan. Lakon carangan adalah cerita yang disusun sendiri oleh dalang, seperti cerita Cepot Jadi Raja. Sadariah Kodariah, Kunpayakun, Bambang Sinar matahari,



Banteng Ulang Jiwo Loro, Prabu Takalima Danawi dan Barong Buta Sapujagat. Bahasa yang digunakan dalam pementasan wayang kulit Bekasi adalah bahasa Betawi dialek Bekasi. Pementasan wayang kulit Bekasi sampai saat ini masih bisa disaksikan di wilayah Cibitung dan Tambun.

Asal-Usul Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang populer di daerah Bekasi. Pada masa lalu, hampir semua lapisan masyarakat terutama di pedesaan menggemari dengan seni Wayang Kulit. Kesenian Wayang Kulit di Bekasi berasal dari daerah Cirebon yang mendapat pengaruh unsur budaya Jawa Tengah. Setelah menyebar ke wilayah Jawa Barat, maka kesenian Wayang Kulit ini memiliki karakteristik yang khas dan memiliki versi sendiri sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing. Oleh sebab itulah, muncul versi Wayang Kulit Cirebonan, Wayang Kulit versi Banten, dan Wayang Kulit versi Bekasi.

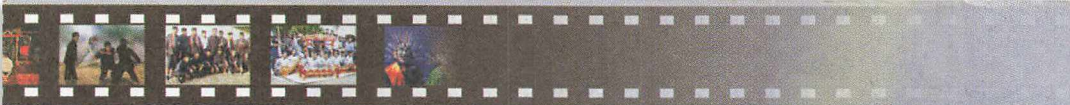
Pementasan wayang kulit khas Bekasi pada dasarnya sama dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Perbedaan yang nyata terutama pada bahasa yang digunakan, bahasa pada Wayang Kulit di Bekasi dengan bahasa daerah itu sendiri (dialek Sunda-Betawi dan Jawa). Hal ini diasumsikan oleh kenyataan sejarah yang mempengaruhi perkembangan Wayang Kulit di Bekasi sebagai berikut: (1) Sekitar abad ke 16 pada waktu palatehan (Fatahillah) menyebarkan Agama Islam di Sunda Kelapa. Seorang keluarga keraton Cirebon bernama Pangeran Wijayakusumah dianggap cakap sebagai dalang di daerah Bekasi. (2) Pengaruh Jawa Tengah diduga ketika Sultan Mataram mengirimkan tentaranya untuk menyerang Batavia. Setelah penyerangan selesai, sebagian tentaranya banyak yang menetap di Bekasi. Mereka menyebarkan kebudayaan dan adat istiadat yang akhirnya diresap oleh masyarakat setempat.

Waditra (Alat-Alat Kesenian) Wayang Kulit

Alat-alat yang umumnya dipergunakan dalam kesenian wayang kulit adalah:

1. Wayang yang dibuat secara diukir, dipahat dan di lukis sehingga terdapat





perpaduan antara seni ukir dan seni lukis.

2. Layar untuk membentuk bayangan dan disorot dengan lampu namanya palincong sehingga terbentuknya bayangan indah dibelakang layar.
3. Waditra pengirim adalah gamelan Salendro yang banyak mempengaruhi kesenian lenong, gamelan terdiri dari : Bonang disebut juga keromong, 2 (dua) buah saron, penerus, ketuk-gong, kendang, dan terompet sebagai pembawa lagu.

Pola Pementasan

Pementasan dilakukan pada malam hari, dalam membawakan lakon ceritra dari wayang Purwa pelatihan dari Mahabrata dan Ramayana Pada pementasan dalang diselingi oleh juru Sekar (sinden). Ciri-ciri yang tampak menonjol dalam kesnian wayang kulit ini adalah: (1) Bahasa yang dipergunakan adalah dialek Bekasi; (2) Alat-alat yang digunakan sederhana dan mudah sekali untuk dibawa kemana-mana/berpindah-pindah; dan (3) Komunikasi dengan para penonton erat sekali. Bentuk pementasan merupakan teater terbuka yang mudah dilihat oleh para penonton.

E. Wayang Golek



Kesenian wayang golek Bekasi pada umumnya sama dengan kesenian wayang kulit. Yang membedakannya adalah jenis wayang dan lakonnya saja. Wayang golek Bekai menggunakan wayang yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti boneka. Wayang golek tidak menggunakan layar. Penonton bisa langsung melihat wayang-wayang tersebut beraksi.

Wayang golek Bekasi sangat mirip dengan wayang golek Sunda. Cerita yang dibawakan oleh dalang merupakan cerita dari wayang golek Sunda. Lakon yang sering dipegelarkan antara lain Nagasewu, Patalikrama dan Babad Alas Amer.

F. Tanjidor

Kesenian ini berkembang di Bekasi sekitar abad 19. Kesenian Tanjidor merupakan warisan kebudayaan dari bangsa Eropa yang menetap di Batavia (Jakarta). Oleh karena itu alat musik yang dimainkan dalam kesenian Tanjidor biasanya merupakan alat musik yang berasal dari Eropa Barat yang terdiri dari alat musik tiup dan tambur. Alat musik tiup terdiri dari

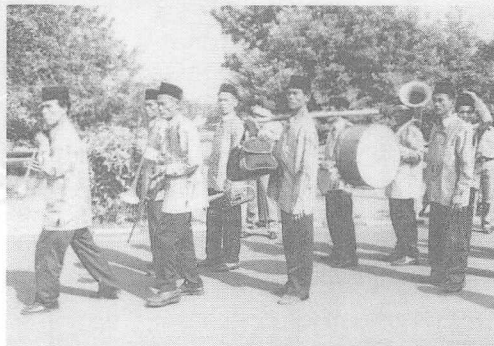
piston, trombon dan klarinet. Sedangkan alat musik tambur (dipukul) terdiri dari tenor drum, bass drum dan snar drum. Selain alat-alat tersebut, kesenian tanjidor juga dilengkapi dengan alat musik lain yaitu biola, ringbells dan lain-lain.

Pakaian para pemain tanjidor biasanya adalah pakaian tradisional Betawi, yaitu celana panjang dan jas yang dilengkapi dengan kain yang dilipat dibahu atau dililitkan di pinggang. Namun, ada kalanya pakaian yang digunakan dalam kesenian Tanjidor berupa celana panjang disertai rompi.

Kesenian Tanjidor di Bekasi biasanya dimainkan pada acara perkawinan, yaitu saat mengiringi rombongan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita. Dewasa ini kegiatan tersebut sudah sangat jarang dilakukan. Kelompok kesenian Tanjidor sendiri saat ini sudah jarang yang aktif bahkan sebagian besar sudah bubar. Selain kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan menjadi seniman Tanjidor, juga dikarenakan alat-alat musik tanjidor dari kelompok-kelompok yang sudah pernah ada sudah banyak yang rusak dimakan usia. Sedangkan untuk menggantikannya dengan yang baru sulit dilakukan karena susah pembuatannya dan biaya yang cukup tinggi. Disamping itu, pengaruh budaya barat sangat besar di kalangan generasi muda, sehingga mereka tidak berminat menekuni budaya tradisional yang dianggapnya ketinggalan jaman.

Profil Tanjidor Bekasi

Kesenian tanjidor bagi masyarakat daerah Bekasi hingga Karawang merupakan kesenian rakyat tradisional yang khas dan menarik. Hal ini disebabkan





kesederhanaan seni musik ini dengan alat-alat musik khas dengan lagu-lagu mendayu-dayu dan iringan musik yang unik dan eksotis. Alat-alat musik yang digunakan dalam tanjidor ini adalah Tambur (drum), Piston, Suling Bs, dan Tenior. Untuk menambah keunikan seni tanjidor ini dapat melakukan kombinasi dengan jenis alat musik lain dan disesuaikan dengan kebutuhan di antaranya meliputi Bas, Tambur, Pliston, Suling, Tenor, Kendang, Gitar, Selo, Kecrek, dan Gong. Hal inilah yang kemudian melahirkan seni tanjidor kombinasi.

Biasanya, dahulu pementasan tanjidor dilakukan di tempat-tempat orang hajatan, misalnya pada saat sunatan (khitanan), perkawinan dan sebagainya. Bila dipergunakan juga untuk kepentingan arak-arakan/ mengiring penganten: Sunat dan perkawinan dan sering digunakan menyambut besan. Pada pementasan malam hari seni musik itu diiringi dengan sekar (sinden sebagai sebagai pembawa lagu lagu-lagu). Sementara itu, lagu-lagu yang dialunkan dalam seni tanjidor ini adalah Lagu asli (terutama berasal dari zaman penjajahan) di antaranya adalah: “onde-onde, balo-balo, cente manis” dan sebagainya. Bahkan, pada jaman penjajahan Belanda lagu-lagu ini diwajibkan sebagai lagu pembukaan, lagu kebangsaan belanda “Willhelm’s”. lagu pada zaman sekarang yang dibawakan oleh seni tanji kombinasi Tanjidor adalah lagu-lagu khas priangan dan lagu-lagu Sunda di antaranya adalah: (1) Lagu Karawitan sebagai lagu pembukaan; (2) Lagu kidung; (3) Lagu budaya; (4) dilanjutkan dengan lagu-lagu yang digemari para penonton dan lagu khas Bekasi.

Di sisi lain, kekhasan tanjidor di daerah Bekasi adalah: tanji kombinasi terutama pada alat-alat musik. Alat musik yang biasa dipergunakan pada segala jenis khas lagi-lagu budaya: lagu-lagu sunda, orkes melayu, keroncong, lagu-lagu India , lagu-lagu versi Lenong, karena variasi lagu dan alat musiknyalah mungkin seni musik itu di sebut seni Tanji Kombinasi“.

G. Kesenian Lenong

Kesenian Lenong merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang sejak lama di wilayah Bekasi. Bila dilihat dari perkembangannya, Lenong merupakan generasi baru dari jenis kesenian Wayang Klitik (saat itu kesenian ini lebih banyak dimainkan oleh masyarakat keturunan Cina). Pada era tahun 1948 masyarakat Bekasi menyebutnya sebagai “Wayang Dundung”.



Mengenai pergantian nama ini, tidak ada sumber yang dapat memastikan dan menjawab secara jelas mengapa terjadi pergantian nama. Namun secara material bentuk kesenian ini tidak mengalami perubahan, hanya pada penyebutan nama saja. Perubahan nama ini bergulir menjadi “Sandwara Lenong” dan sekarang orang mengenalnya dengan nama “Lenong”. (Wawancara dengan Edi “Kedot” - seorang tokoh kesenian tradisional, Juli 2000 --).

Pada masa tahun 50-an terdapat satu grup lenong di Bekasi yang sangat terkenal, yaitu Kelompok Lenong “Rindu Malam” yang dipimpin oleh Bapak Ombak. Pada waktu itu kesenian lenong merupakan kesenian kesenian yang cukup diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Pertunjukan lenong biasanya dilaksanakan acara-acara syukuran khitanan, pernikahan atau cara syukuran karena panen sawah atau kebun.

Tempat yang digunakan biasanya dalam bentuk panggung. Tanda dimulainya pertunjukan ditandai dengan bunyian instrumen yang mengalunkan irama khas, dikenal dengan nama Gambang Kromong. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan lenong antara lain : Gambang, Teyan, Suling (ada dua jenis, suling bangsing dan suling suer), Kromong, Tambur dan kemor. Alat musik ini dibunyikan secara terpadu untuk mengiringi para penari dan juga biasanya disesuaikan dengan alur cerita lenong.

Lagu-lagu khas gambang kromong antara lain Kicir-kicir dan Jali-jali. Setelah lagu tersebut dinyanyikan, acara dilanjutkan dengan pembukaan yang ini disebut spik. Dalam pembukaan ini, pemimpin lakon menjelaskan cerita yang akan dimainkan ikut keluar arena untuk memperkenalkan kepada penonton.

Lakon dimainkan babak demi babak, setiap babak diselingi dengan musik dan lawakan. Selingan itu berhubungan dengan alur cerita yang dimainkan. Musik dan lawak ini merupakan bagian yang ak terpisahkan dari pertunjukan lenong.

Dikalangan praktisi seni lenong, dikenal dua jenis lenong, yaitu lenong denes dan lenong preman. Cerita yang ditampilkan dalam lenong denes berkisar pada cerita raja, bangsawan dan pengawalinya. Pakaian yang dikenakan pemain lenong denes ini disesuaikan dengan peran yang dimainkannya. Pemain yang menokohkan raja dan bangsawan mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra. Ada juga masyarakat yang mengatakan lenong denes ini dengan nama wayang dungdung.

Pakaian untuk tokoh laki-laki berupa baju panjang (baju sadaria/koko) dan celana panjang (celana pangsi) dilengkapi dengan peci warna hitam atau penutup



kepala yang sesuai dengan peran tokoh, sedangkan pakaian untuk pemain wanitanya berupa kain dan kebaya panjang (pakaian samarinda) dilengkapi dengan konde gelung (sanggul) dan selendang oleh karena lenong denes ini mengkisahkan para bangsawan maka bahasa yang digunakan oleh para pemain biasanya bahasa Melayu halus.

Sedangkan, lenong preman menampilkan cerita tentang kehidupan sehari-hari. Cerita yang ditampilkan preman mengisahkan tentang jagoan, tuan tanah, drama rumah tangga, dan sebagainya. Pakaian yang dipakai para pemain lenong preman ini disesuaikan dengan pakaian sehari-hari masyarakat kebanyakan. Untuk peran jagoan digambarkan dengan pakaian berupa celana dan baju potongan koko kaos oblong dan ikat kepala.

Keberadaan jenis kesenian lenong di Bekasi sekarang ini sudah hampir terlupakan oleh sebagian masyarakat. Bahkan lenong di zaman sekarang merupakan kesenian yang langka. Hal ini terjadi mungkin karena beragamnya jenis hiburan yang menjadi pilihan masyarakat dan semakin berkurangnya generasi muda yang berminat untuk menekuni kesenian lenong ini. Banyak dari generasi muda Bekasi yang tadinya berprofesi sebagai pemain lenong sudah beralih profesi lain. Ada yang menjadi petani, pedagang tukang ojek atau menjadi buruh pabrik yang memberikan penghasilan (pendapatan) yang lebih baik dibandingkan sebagai pemain lenong.

Profil Lenong Bekasi

Kata “Lenong” sampai saat ini belum ada penyelidikan secara ilmiah etika,, namun kata ini sudah sedemikian populer di kalangan masyarakat, khususnya di daerah–daerah DKI Jaya, Bogor, Tangerang dan Bekasi serta sekitarnya. Kesenian lenong merupakan kesenian rakyat jelata dengan pemain-pemain utama bersifat turun temurun seperti pada umumnya kesenian rakyat lainnya.

Lenong merupakan jenis kesenian teater sebagaimana sandiwara di daerah seperti, ketoprak di daerah Jawa Tengah dan Ludruk di daerah Jawa Timur. kesenian lenong ini biasanya dimainkan saat hajatan, dan tidak memiliki sanggar khusus (istilah dialek Bekasi: ‘kagak punya pangkalan’) seperti sandiwara sunda, ketoprak atau ludruk, pertunjukannya dapat dikatakan semalam suntuk.

Lakon atau cerita yang dipentaskan terbagi menjadi 2 (dua) ada yang disebut lakon/ cerita denes. Adapula yang disebut lakon preman. Lakon dinas (denes) adalah lakon yang mengambil cerita ketatanegaraan atau pemerintahan zaman dahulu. Sementara, Lakon atau cerita preman mengambil cerita atau



kejadian di dalam masyarakat dulu. Ceritra Majapahit, Mataram, Damarwulan, Pajajaran, Gubernur jenderal Inggris dan lain-lain termasuk lakon dinas (denes) sedangkan cerita-cerita nyai dasimah, si Pitung, si Angkri, Mandor Bego, Si Ronggeng Bekasi, Jago Rawa bangke, Tuan Tanah Kedaung termasuk dalam lakon Preman.

Instrument pengiring kesenian lenong ini disebut “gambang keromong” instrument terdiri dari sepasang gong, seperangkap keromong, sebuah kemor, seruling, tekyan, kecrek, sepasang kendang. Keromong adalah sejenis bonang pada seni karawitan adalah bende dan tekyan adalah sejenis rebab. Lagu-lagu yang biasa dimainkan adalah lagu khas daerah yang kita kenal dengan sebutan “lagu-lagu Gambang Keromong”.

Perlengkapan Pementasan Lenong

Biasanya, dalam pementasan lenong mempergunakan panggung yang sederhana dengan ukuran panjang $\pm$ 5 meter, lebar $\pm$ 4 meter dan tinggi $\pm$ 1 meter. Di atas panggung dilayar (kelir= kere). Jumlah layar bisanya 5 buah dan semuanya bersama. Satu layar dipasang di bagian belakang panggung secara mati sedang yang sama dipasang hidup, bisa digulung ke atas dan dibuka ke bawah. Perlengkapan lainnya adalah pakaian pentas, alat-alat rias dan geganan (senjata seperti Pedang, Golok, (bendo), keris, tombak dan sebagainya. Biasanya dalam pementasan musik pengiring ditempatkan pada bagian kiri depan panggung, sehingga kelihatan oleh penonton. Panggung terbagi menjadi dua (dua) oleh “layar belakang”. Di belakang layar belakang” dipergunakan untuk berhias. Dipasang dibagian depan atas panggung, biasanya 2 (dua) buah lampunya pompa. Oleh karena itu tidak ada teknik tata cahaya.

Bahasa dalam Lenong

Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Daerah (Bahasa Jakarta sekitarnya) badut-badutan (bebodoran) lebih menonjol. Adegan-a perkelahian, biasanya diawali dengan syairan-syairan timbal yang m kata-kata tantangan dan ejekan. Misalnya :

*Golok gua buatan Ciomas,
Sebelah besi sebelah emas,
Lu ngebacot sepuas-puas,
Kepala lu gua bacok kaya nanas*

PROFIL BUDAYA MASYARAKAT DI KOTA BEKASI



PK2SB



BAB V

UNSUR BUDAYA LAINNYA

A. Permainan Anak di Bekasi



Permainan anak-anak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak pada jam-jam atau waktu-waktu tertentu. Hampir setiap provinsi atau daerah di Indonesia mempunyai permainan anak-anak. Permainan anak-anak di setiap daerah biasanya mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain, dan diwariskan secara turun-temurun dari pada orang tua tempo dulu kepada

generasi penerusnya.

Begitu juga dengan budaya masyarakat Bekasi di antaranya permainan anak dan folklore lokal. Beberapa literatur pernah menuliskan keberadaannya, di antaranya “Permainan Anak Betawi” yang ditulis Taendiftia et al, 1996 dan Unicef (United Nation’s Children’s Fund), 1984 berjudul ‘Pedoman Permainan Tradisional’, cukup membantu dalam penguraian unsur budaya lainnya yang berkembang di Bekasi. Ada beberapa permainan masyarakat di daerah Bekasi mengenal berbagai permainan anak-anak, yang di antaranya adalah: Gundu, Gangsing, Bola Gebok, Dampu, Wak-Wak Gung, Balap Karung, Bakiak, Bungsel, Main Karet, Ketok Kepala Babi, Galasin, Gobak sodor, Bentengan dan sebagainya. Berkenaan dengan jenis-jenis permainan tersebut perlu kiranya dibuat kajian secara khusus keberadaannya, berikut sekilas jenis permainan anak-anak yang ada di sekitar daerah Bekasi di bawah ini.

1. Gundu

Permainan ini dahulu banyak dikenal di daerah Bekasi, dan biasanya dimainkan oleh sedikitya dua orang anak atau lebih. Permainan ini hanya dimainkan oleh anak laki-laki, yang berusia sekitar 7-12 tahun. Alat yang



dipergunakan dalam permainan ini adalah gundu (kelereng), dan dimainkan di daerah terbuka (halaman Rumah).

Cara atau Aturan permainan

Para pemain melemparkan gundu mereka secara bergilir , gundu yang lebih dekat dengan lubang yang tersedia harus mengusir gundu lawannya. Bagi lawan yang gundunya sudah terusir jauh. Untuk memasukan gundunya ke dalam lubang ia harus menyerok gundunya dengan menggunakan jari telunjuk. Ia diberikan kesempatan untuk mengerok gundunya sebanyak 3 kali. Apabila dalam 3 kali serok ia tidak dapat juga memasukkan gundunya ke dalam lubang, maka pemain berikutnya diperbolehkan mengusir gundunya jauh-jauh. Jika ia mengalami 5 kali dikusir oleh lawan, maka ia di nyatakan kalah.

2. Gangsing

Permainan Gangsing Bisa diikuti oleh anak-anak putra maupun putri. jumlah pemain tidak dibatasi, semakin banyak yang ikut bermain akan menjadi lebih menarik.

Cara atau aturan permainan

Setiap anak hanya dapat memainkan gangsingnya satu kali dalam satu putaran. Gangsing peserta yang berputar lebih lama dalam lingkaran dari yang lainnya di anggap sebagai pemenang dalam lingkaran dari yang lainnya di anggap sebagai pemenang. Sebaliknya yang gangsingnya tidak berputar dianggap kalah . permainan ini dikenal terdiri atas tiga jenis ,yakni :

1. Gangsing angonan
2. Gangsing ambilan
3. Gangsing cocokan

2.1 Gangsing angoanan

Dalam permainan gangsing angonan, setiap gangsing peserta yang berputar dan berhenti di dekat garis lingkaran dinyatakan kalah. Karena kekalahannya, maka para peserta lainnya di bolehkan memukul secara bergiliran gangsing si kalah tadi dengan gangsing mereka masing-masing dan berusaha mengusirnya keluar dari lingkaran, dan apabila ia berhasil maka permainan harus di ulang kembali. Dalam permainan ini setiap anak harus membawa gangsing lebih dari satu, yang satu untuk dipasang didalam lingkaran, sedangkan gangsing yang lainnya sebagai gacoan.

2.2 Gangsing Ambilan

Main gangsing ambiln memerlukan keterampilan melempar dan memukul gangsing agar bisa mengeluarkan tumpukan gangsing peserta lainnya. Jika gangsing yang di pukulnya keluar lingkaran, maka gangsing tersebut menjadi hak yang memukul, setiap peserta hanya diperbolehkan satu kali memukul dalam satu putaran.

2.3 Gangsing Cocokan

Setiap peserta menaruh gangsing pasangannya di dalam lingkaran, lalu ia harus berusaha dapat mengeluarkan pasangannya itu. Bagi peserta yang tidak dapat mengeluarkan atau paling akhir berhasil mengeluarkan gangsing pasangannya, maka ia dinyatakan sebagai yang kalah dan harus menerima cocokan dari gangsing peserta lainnya.

3. Bola Gebok

Permainan ini pernah dikenal anak-anak di daerah Bekasi. kata “Gebok” dalam dialek Bekasi berarti ‘melempar ke obyek tertentu’ atau ‘menimpuk’. sesuai dengan namanya, dalam permainan ini si pemain akan melemparkan bola sekeras-kerasnya kearah sasaran yang telah di tetapkan bersama.

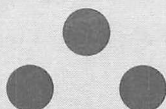
Permainan ini dimainkan di lapangan oleh anak laki atau perempuan pada siang sampai sore hari pada saat cuaca cerah. Pemainnya terdiri atas tiga sampai lima orang dan seorang wasit. Peralatan utamanya adalah bola untuk menggebok, dibuat dari bahan daun atau pelepah pisang kering yang digulung-gulung sebesar bola kasti agar bola ini tidak mudah hancur, maka bila ini diikat dengan seutas tali dari bahan pelepah pisang. Bola pun dapat dibuat dari bungkusn kertas koran yang diberi pemberat dan diikat dengan tali atau karet gelang.

Permainan dilakukan tanpa dilakukan tanpa diiringi musik, hanya untuk menambah suasana meriah, penonton biasanya bersorak-sorak atau bertepuk tangan.

Persiapan permainan

- Sebelum bermain , masing-masing membuat lubang di tanah. Posisi lubang dibuat menyerupai bentuk titik-titik angka dadu.

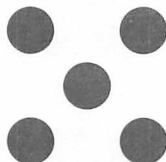
Lubang dengan pemain 3 orang :



Lubang dengan pemain 4 orang :



Lubang dengan pemain 5 orang :



- Selanjutnya, dibuatkan garis tempat “pidian” yang berjarak kurang lebih 3 meter dari lubang untuk melempar bola kearah sasaran lubang. Garis ini juga berfungsi sebagai tempat menggebok.

Aturan permainan

Setelah undian, setiap pemain diberi kesempatan untuk mencoba memasukkan bola ke dalam lubang sebanyak tiga kali. Bila dalam tiga kesempatan itu, si pemain tidak dapat memasukkan satu kali pun bola kedalam lubang, maka ia harus menerima hukuman gebokan dari pemain lain yang dapat memasukkna bola.

Dalam permainan ini di tetapkan bahwa sasaran gebokan adalah bagian tubuh dibawah pinggang belakang sampai kaki dan di lakukan hanya satu kali. Jika gebokan mengenai wilayah diluar yang ditetapkan , maka si penggebok di denda satu kali gebokan dari yang digebok. Yang menarik dalam permainan ini yakni bila yang digebok dapat menjepit bola dengan kedua belah pahanya, dan kemudian berusaha memasukan bola tersebut kedalam salah satu lubang peserta, maka peserta yang lubangnya kemasukan bola akan di kenakan denda 5 kali gebokan oleh peserta yang tadi digebok.

Tahap-tahap permainan

- Wasit akan melakukan undian begitu para pemain berkumpul.
- Undian dilakukan dengan cara : wasit membuka telapak tangannya dan telunjuk para pemain diletakkan di atasnya, serta secara bersama-sama mereka mengucapkan syair sebagai berikut

Wer...wer...wer...tak,

Tung lipit tulang bawang

Siapa kejejit...

Tunggu (seringkali sengaja diucapkan agak lambat oleh wasit).

Lubang !

- Dengan cepat mereka menarik atau mencabut masing-masing jarinya. Bila ada telunjuk pemain yang terjepit, maka dia akan mendapat giliran yang terakhir. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai tinggal satu pemain yang tidak terkena jepit, yang berhak mendapat giliran pertama memasukkan bola ke lubang.

4. Main Dampu (Matago)

Matu dampu merupakan permainan tradisional anak-anak dan dimainkan hampir di seluruh provinsi. Walau permainan ini agak berbeda aturannya antara satu sama dan daerah lainnya. Cara bermainnya hampir sama, yaitu mempergunakan kaki dan batu, ada yang mempergunakan batu sungai berbentuk jagak pipih, batok kelapa atau menggunakan pecahan genteng sebagai alat permainan. Di tepi pantai, anak-anak nelayan melakukan permainan ini dengan mempergunakan kulit kerang.

Permainan Dampu bersifat rekreatif dan kompetitif. Selain itu, anak dapat melatih keseimbangan tubuh dan reflek

Aturan dan Pelaksanaan Permainan

Peserta dan Perlengkapan

Jumlah pemain minimal 2 orang dan maksimal 5 orang. Para pemain harus



mengumpulkan batuan yang bisa digunakan untuk melemparkan dengan kaki. Batu yang digunakan untuk melempar ini disebut 'batu patah'.

Pelaksanaan permainan

Untuk menentukan urutan pelempar, para pemain melakukan sut (suit). Pemilihan urutan juga dapat dilakukan dengan batu yang disebut pelempar atau batu patah ke garis batas. Batu sasaran dan batu patah boleh sama besar. Bisa juga menggunakan dekat dengan garis batas adalah yang pertama kali main.

Permainan Batu dampu bagi dalam tiga tahap :

1. Melempar batu patah ke batu sasaran.
 2. Menjatuhkan batu sasaran dengan batu patah dari bagian punggung kaki.
 3. Menggoyang-goyangkan batu patah di bagian punggung kaki kemudian memukul batu sasaran agar jatuh.
-
- a. Melemparkan batu patah ke batu sasaran.
 - Batu sasaran diletakkan di tanah dengan posisi berdiri, jarak antara batu sasaran dengan garis start kurang lebih 5 meter.
 - Masing-masing anggota kelompok yang bermain memegang batu patah dan kemudian melamparkan 'batu patah' tersebut ke batu sasaran. Apabila salah seorang mengenai batu sasaran hingga jatuh, ia berhak untuk membantu temannya yang gagal menjatuhkan batu sasaran.
 - b. Menjatuhkan batu sasaran dengan batu patah dari bagian punggung kaki.
 - Pemain meletakkan batu patah di bagian punggung kaki.
 - Bila pemain telah yakin bahwa batu patah ada dalam posisi yang baik. Lakukanlah kaki kiri (atau kaki kanan bagi anak yang kidal) ke depan satu langkah dengan diikuti oleh ayunan kaki kanan. Bersama dengan ayunan kaki kanan, terlepaslah batu patah menuju batu sasaran apabila batu sasaran terjatuh dan kena, maka ia berhak untuk membantu temannya yang gagal.



- c. Menggoyang-goyangkan batu patah/pelempar di bagian punggung kaki kemudian memukul batu sasaran agar jatuh.

- Tahap yang terakhir ini merupakan tahap yang paling sulit karena harus mahir menggoyang-goyangkan batu patah di atas kaki kanan yang kalau cara meletakkan batu patahnya kurang sempurna, maka akan gagal mengenai sasaran. Kejelian pemain sangat diperlukan. Kaki kanan diangkat, batu patah diletakkan di bagian punggung kaki. Kemudian pemain berjalan (boleh dengan berlari) dengan kaki kiri sampai ke batu sasaran. Setelah sampai, batu patah diambil dan dipukulkan ke batu sasaran.
- Pemain juga dapat memukul dengan cara mengayunkan kaki yang membawa batu patah beberapa kali. Kemudian diayunkan dengan keras dan di lempar ke arah batu sasaran sehingga terdengar suara “thok”. Apabila kelompok yang pertama bermain dapat menjatuhkan batu sasaran, maka mereka dinyatakan sebagai pemenang. Permainan selanjutnya dapat dimulai lagi dan pemenangnya berhak memulai terlebih dahulu.
- Pada permainan selanjutnya, apabila kelompok pemenang tidak dapat menyelesaikan/gagal pada tahap menjatuhkan atau sasaran dengan batu patah di bagian punggung kaki, mereka harus berhenti main dan selanjutnya kelompok yang lain dapat berusaha menyelesaikan permainan itu dengan melewati tahapan a, b, c. bila berhasil, merekalah yang menjadi pemenangnya.
- Bila dalam permainan ini kedua kelompok gagal menyelesaikan tahap demi tahap, maka kedua kelompok itu akan saling bergantian bermain. Demikian, maka berarti keduanya tidak ada yang kalah maupun yang menang.



Panduan pertanyaan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam permainan Matu dampu (matago) adalah:

- Apa yang kamu rasakan pada waktu lemparan batu patah mengenai sasaran sehingga jatuh ?
- Bagaimana caranya agar batu yang di goyangkan tidak jatuh ?
- Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan permainan ini ?

5. Congklak

Permainan congklak merupakan permainan yang sangat digemari oleh anak-anak. Permainan ini menggunakan papan congklak (papan Berlubang) yang biasanya terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu dengan ukuran ± panjang sekitar 80 cm, lebar 15 cm., dan tingginya 10 cm, permainan juga dapat dilakukan dengan cara membuat lubang-lubang pada tanah dengan berbentuk yang sama dengan congklak dari kayu.



Aturan dan Pelaksanaan Permainan Peserta Permainan

Jumlah peserta setiap kali permainan dilakukan oleh dua orang pemain. Bila banyak anak yang bermain atau belajar dengan sambil bermain congklak, anak tidak bermain atau tidak mendapat pasangan dapat meneprhatikan teman yang sedang bermain.

Jalannya Permainan

- Pemain mempersiapkan papan congklak dan lokan. Papan congklak mempunyai dua deret lubang dengan 5, 7, atau 9 lubang pada setiap deretnya, serta dua lubang induk di kedua sisi ujung papan. Setiap lubang diisi lokan (sebanyak 5 atau 7 butir) sedangkan kedua lubang induk dibiarkan kosong. Kedua pemain duduk dikursi atau duduk bersimpuh dan saling berhadapan. Lokan dapat diganti dengan biji-bijian (misalnya biji asam) atau kerikil kecil.



- Dengan satu isyarat, atau sama-sama menghitung "...satu...dua ...tiga..". pemain meraup bijilokan sedepatnya. Pemain A meraup biji-biji lokan yang ada pada lubang kecil a l dan pemain B meraup biji-biji lokan pada lubang kecil b l. biji-biji lokan diisikan ke lubang-lubang kecil, tiap lubang sebutir. Sampai dapat mengisi lubang induknya. Untuk pengambilan permulaan , setelah pemain A dan meraup loka dari lubang a l dan bi dan membagikan lkan ke lubang-lunbnag kecil lainnya. Lubang induk akan tersisi sebutir.
- Pemain lalu meraup dari lubang kecil yang mana saja asal deretan lubang kepunyaanya dan membagi lokan sesuai dengan arah jarum jam, yaitu dari kanan ke kiri. Kedua pemain itu terus mengisi lubang-lubang kecil, juga kepunyaan lawan, sambil terus mengisi lubang induk miliknya sendiri dengan sebutir lokan setiap kali melalui lubang induk.
- Kedua pemain terus bermain bersama-sama, setelah salah seorang pemain belum kehabisan lokan. Ia mendapat lokan tambahan dari lubang-lubang kecil. Atau membagikan lokan itu si pemain berusaha agar biji terakhir yang digenggamnya dapat jatuh ke tempat yang berisi lokan di daerah sendiri dengan sebutir lokan meskipun tempa itu kepunyaan lawan.
- Pemain berhenti atau mati apabila biji terakhir yang digenggamnya masuk pada lubang kecil yang kosong. Kalau mati di daerah lawan dia tidak akan dapat apa-apa. Tetapi kalau ia mati dideaerahnya sendiri dan lubang yang beseberangan miik lawannya berisi lokan, maka ia berhak mengambil lokan-lokan tersebut.
- Bila pada saat putaran pertama di mainkan, salah seorang pemain terkena biji mati, maka ia harus berhenti bermain dan hanya lawannya yang dapat terus bermain. Bila lawanya itu kemudian mati, si pemain menggantikan ada yang baru mati tidak boleh bermain. Begitu seterusnya saling bergantian bermain. Setiap pemain berusaha agar lubang induknya terisi lebi banyak dibandingkan lawannya. Pemain itupun berusaha agar lubang-lubang kecilnya selalu.
- Terkadang walaupun lubang-lubang kecil bagian A sedah kosong, medapat kiriman dari B . sebaliknya mungikn pada lubang-lubang kecil B yang sudah kosong mendapat keriman dari A atau B menjtuhkan lokan pada saat melakukan putaran.
- Pada akhir permainan babak pertama A dikatakan menang papan

bila saja kehabisan lokan, sedangkan lokan milik A masih tersisa. Mungkin saja terjadi bahwa A menang papan, tetapi isi lubang induknya tetap tidak cukup banyak untuk mengisi ketujuh lubang kecilnya. Bila B memiliki jumlah lokan lebih dari jumlah lubang kecil, sisanya dimasukan kedalam lubang induk milik B.

- Pada babak kedua, pemain yang menang papan bermain terlebih dahulu sampai ia mengalami biji mati. Baru kemudian lawannya bermain.
- Permainan berhenti saat salah seorang pemain di nyatakan kalah. Yaitu jika salah satu pemain tidak bisa mengisi lubang-lubang dengan lokan sebanyak lokan pada permainan awal (5 atau 7 atau 9).

Panduan pertanyaan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam permainan congklak :

- Apa yang kamu siapkan sebelum permainan dimulai ?
- Apa yang kamu lakukan agar permainan tidak cepat mati ?
- Bagaimana perasaanmu ketika lubang induk kepunyaanmu penuh dengan lokan? bagaimana kira kira perasaan kawanmu ?
- (Bagi yang bermain dengan membuat congklak dengan melubangi tanah)
- Setelah melubangi tanah dan bermain, apa yang terjadi dengan tanganmu?
- Apa yang kamu lakukan jika tanganmu kotor ?
- Apa yang akan terjadi kalau kamu membiarkan tanganmu kotor ?

6. Balap Karung

Balap karung merupakan permainan tradisional yang banyak digemari masyarakat, baik anak-anak maupun orang tua. Permainan ini biasanya diadakan untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Permainan ini adalah permainan kompetisi yaitu lomba untuk secepat-cepatnya mencapai suatu jarak tertentu, tetapi dengan berlari atau loncat dengan menggunakan karung. Yang biasa digunakan adalah bahan dari serat goni.





Permainan ini erat hubungannya dengan olahraga dan dapat dilaksanakan sebagai tambahan dalam pelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam Permainan ini terdapat unsur dasar atletik,, yaitu lari dan lompat. Pemain harus menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh. Selain bersifat sportif dan kompetitif, permainan ini sangat rekreatif karena juga dapat membuat penonton tertawa dan gembira.

Aturan dan Pelaksanaan Permainan

Dalam sekali permainan (satu ronde). Peserta, terdiri dari lima sampai dengan enam orang peserta. Bila peserta berjumlah banyak , permainan dapat dilakukan berupa kompetisi.

Karena permainan membutuhkan lapangan sebagai tempat berlomba, maka jumlah peserta di pengaruhi oleh luasnya lapangan yang tersedia untuk permainan ini. Balap karung juga dapat di lakukan di jalan raya, tetapi hanya pada saat jalan raya tidak digunakan untuk lalu lalang kendaraan. Jarak yang harus ditempuh juga tergantung oleh panjangnya lapangan atau jalan yang biasa digunakan. Setiap pemain berlomba harus memakai karung.

Jalannya Permainan

- Sebelum permainan ini dimulai , peserta bersiap-siap dengan mengenakan atau memakai karung goninya masing-masing,. Karung yang dipakai oleh para pesera tingginya harus sejajar dengan pinggang masing-masing. Hal ini untuk memudahkan mereka dalam berlari atau melompat.
- Semua peserta bersiap di garis start.
- Bila aba-aba untuk mulai telah diberikan, maka para peserta melompat-lompat untuk berusaha menjadi yang pertama tiba di garis akhir (finish). yang paling dahulu tiba digaris pinis adalah yang keluar sebagai pemenang dalam permainan ini./ perturan yang harus diperhatikan dalam perlombaan ini adalah : masing-masing peserta harus tetap berada pada jalur yang telah ditentukan dan tidak boleh mengambil jalur lawannya. Apalagi melanggar atau menghalangi lawan bermain dapat dinyatakan gugur dan tidak akan diperhitungkan lagi dalam permainan.

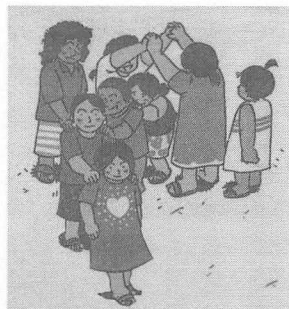
Panduan pertanyaan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam

permainan balap karung :

- Apa yang kamu lakukan pada waktu lari agar tidak jatuh ?
- Bagaimana perasaanmu pada waktu temanmu mendahului kamu ?
- Apa yang kamu rasakan setelah melaksanakan permainan ini ?
- Apa yang kanmu rasakan pada tubuhmu setelah kamu melaksanakan permainan ini ?

7. Wak - Wak Gung (Tam-Tam Buku)

Nama permainan ini diambil dari judul lagu yang mengiringi permainan itu yaitu Wak-Wak Gung atau Tam Tam Buku (istilah Bekasi). Di Sumatera Selatan bernama Teng Bukuk, di Sumatera Utara bernama Tam-tam Buku dan di Irian Jaya dinamakan Lemon Nipis. Di setiap daerah permainannya hampir sama, hanya pantun lagu saja yang berbeda. Permainan ini mengandung unsur kerjasama dan melatih jasmani serta menumbuhkan sifat sportifitas yang erat hubungannya dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Pada permainan ini tampak juga disiplin. Yaitu menunggu yang disenangi akan banyak mendapat pengiring.



Aturan dan Pelaksanaan Permainan

Peserta permainan

Jumlah peserta paling sedikit adalah 8 orang. Semakin banyak yang bermain, suasana akan semakin meriah karena sambil bermain mereka bernyanyi dan membagi diri dalam dua kelompok.

Jalannya Permainan

- Mula mula ditetapkan dua orang yang paling besar badannya diantara anak-anak yang bermain . mereka dinamai “mawar” dan “melati”, atau nama yang disepakati bersama. Siapa yang menjadi Mawar atau Melati dirahasiakan kepada pemain lainnya.
- Mawar dan melati berdiri berhadapan tangan direntangkan keatas lalu berpegangan.
- Lagu didendangkan, sementara 6 orang berbaris sambil memegang



- bahu teman didepannya sambil mengelilingi mawar dan melati.
- Bila lagu berhenti, maka kedua anak itu menurunkan tangannya untuk menangkap teman yang sedang lewat. Kemudian dibisiki “ikut mawar atau melati “ ?
 - Kalau anak itu menjawab ikut mawar maka anak tersebut harus berdiri dibelakan mawar. Begitupun sebaliknya , kalau ia menjawab ikut melati maka ia berdiri dibelakang Melati.
 - Anak-anak yang lain tetap bernyanyi sampai lagu itu selesai lalu ditanya lagi seperti tadi. Demikianlah seterusnya sehingga semua anak –anak yang berbaris sambil bernyanyi tadi tertangkap satu persatu dan telah berbaris dibelakang mawar dan melati. Sehingga pemain yang terbagi atas dua regu.
 - Akhirnya kedua regu tadi (Mawar dan Melati) melakukan tarik menarik tangan dengan cara saling berpegangan tangan (hanya tangan kanan), sedangkan teman-temannya berbaris memeluk punggung teman didepannya.
 - Pemenangnya adalah yangi bisa menarik dan melepaskan lawannya dari kelompok.

Panduan pertanyaan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam permainan wak-wak gung :

- Bolehkah kamu menarik tangan musuhmu dengan sekuat tenaga sampai temanmu terluka ?
- Bolehkah kamu merebut temanmu untuk menjadi anggota regumu?

8. Main Karet

Main karet biasanya di lakukan oleh anak-anak di waktu senggang. Permainan ini tidak mengenal musim. Mati karet menuntut keterampilan dalam melempar dan kemahiran dalam mengatur taktik bermain. Alat yang dipergunakan dalam permainan ini adalah karet gelang biasa dan lidi sedangkan arena tempat bermain adalah sebuah lapangan yang datar dan tidak berumput





luas lapangan permainan cukup lebih kurang lebar 2 m dan panjang 3 m. Permainan ini mengasyikan dan dapat melatih anak dalam konsentrasi/perhatian pada satu titik sasaran tertentu serta dapat menanamkan sifat sportifitas. Permainan ini merupakan permainan yang bersifat kompetisi jadi ada yang kalah dan ada yang menang.

Aturan dan Pelaksanaan Permainan

Peserta dan Bahan Permainan

Jumlah peserta paling sedikit adalah 2 orang dan paling banyak 5 orang. Keahlian dasar yang harus dimiliki setidaknya dalam melempar. Bahan permainan yang dibutuhkan adalah Karet gelang.

Jalannya Permainan

- Peserta mempersiapkan karet gelang dan sebatang lidi atau kayu. Lidi atau kayu ditancapkan berdiri di tanah pada jarak tertentu. Garis batas harus dibuat sebagai penanda tempat pemain berdiri atau melempar. Setiap pemain harus mengetahui teknis permainan, yaitu dengan meletakkan semua karet di telapak tangan dan melemparkan ke arah lidi.
- Pemain melemparkan karet dari garis batas yang sudah ditentukan apabila karet yang dilemparkan itu tidak masuk ke dalam lidi, maka si pemain dianggap mati "jalan" dan harus minggir dan menunggu berikutnya lagi.
- Apabila si pemain berhasil melemparkan "karet" masuk ke lidi yang telah ditentukan tadi, maka diperbolehkan untuk melempar karet yang ditunjuk oleh si lawan bermainnya. Karet yang dipergunakan untuk melempar ini mempergunakan sebuah alat karet/ pelempar yang diambil dari karet yang lebih tebal atau agak kaku.
- Apabila karet gelang masuk ke dalam lidi, maka karet gelang tersebut akan menjadi milik si pelempar. Jika alat pembidik tidak mengenai karet gelang, maka si pemain hanya mendapatkan karet gelang yang berada dalam lidi saja.
- Jika bidikan menyentuh karet gelang yang lain maka bidikan dianggap tidak sah karena menyenggol karet yang lain maka si pemain dianggap mati. Bidikan yang mengenai garis batas juga mati.
- Apa bila pemain peserta berhasil memenangkan permainan, maka



karet yang menjadi “pasangan” itu akan menjadi miliknya. Ini berarti permainan ini dimulai lagi dengan “pasangan” baru dan urutan jalannya pun dimulai dengan pelemparan seperti semula.

- Pemain yang kalah akan menghentikan permainan karena karet yang di miliknya sudah habis. Permainan bisa terus dilakukan apabila teman bermain yang lain masih ingin meneruskan permainan (minimal 2 orang). Hak yang menang tidak boleh mengundurkan diri secara sepihak apabila teman bermainnya tidak memberikan izin. Permainan dapat dihentikan apabila semua pemain sepakat atau pemain yang kalah terpaksa berhenti karena kehabisan karet. Termasuk alat pembidik yang menjadi kebanggaannya.

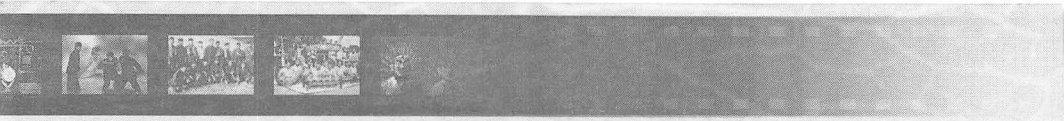
Nilai-nilai yang terkandung di dalam Permainan ini dapat diganti dengan pertanyaan sebagai berikut :

- Apakah kamu senang bermain karet ?
- Mengapa kamu senang?
- Apakah yang kamu rasakan sewaktu bermain?
- Sewaktu kamu kalah bermain bagaimana perasaanmu?
- Bagaimana perasaanmu ketika kamu menang?
- Menurutmu, apa yang temanmu rasakan pada saat ia menang atau kalah?

9. Landar-Lundur

Nama “Landar-Lundur” mengisyaratkan adanya gerakan bolak-balik, maju-mundur atau berpindah-pindah tempat tapi akhirnya kembali ke tempat semula. Nama itu diambil dari bahasa Betawi. “landar lungur” adalah jenis permainan yang ringan. Tenang, tidak membutuhkan banyak waktu. Tidak ada peralatan yang dibutuhkan, biasanya dilakukan oleh anak-anak yang sebayanya.

Tempat yang cocok untuk permainan ini adalah tempat yang cukup luas, dan nyaman, misalnya di halaman yang teduh dan tidak licin. Permainan ini mengandung unsur keterampilan dalam mengungkapkan perasaan, daya nalar, dan berpikir kritis, oleh karena itu dapat dihubungkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.



Aturan dan Pelaksanaan Permainan

Peserta permainan

Peserta yang dibutuhkan dalam permainan ini minimal 3 orang, terdiri dari 2 orang penjaga dan 1 orang pemain. Bila peserta lebih dari 3, maka yang bertambah adalah jumlah pemain.

Peserta pemain sebaiknya tingi badannya hampir sama dan tidak menggunakan alas kaki.

Bila bagian tubuh pemain menyentuh tubuh penjaga maka peranan bertukar. Penjaga yang tubuhnya tersentuh tadi menjadi pemain dan sebaliknya.

Jalannya permainan

Tahap pertama

- Kedua orang penjaga duduk di lantai dan saling berhadapan, meluruskan dan merapatkan kakinya sehingga telapak kaki kedua penjaga saling bertemu.
- Pemain melompati rintangan kaki tersebut. Bila berhasil (tidak menyentuh telapak kaki) maka telapak kaki salah satu penjaga ditumpuk diatas ibu jari kaki penjaga yang lainnya. Sekali lagi si pemain melompatinya.
- Permainan berlangsung seterusnya sampai tumpukan tertinggi (4 telapak Kaki penjaga yang ditumpuk berselang-seling) dapat di lompat pemain.

Tahap kedua

- Pada tahap ini posisi kaki penjaga yang semula rapat dilebarkan ke depan. Telapak kaki masing-masing penjaga saling bertemu sehingga berbentuk “ruangan”.
- Pemain berjalan dengan satu kaki ke dalam ruangan itu dengan arah menyerong.
- Gerakan di lakukan untuk arah lainnya.

Tahap Ketiga

- Posisi kaki penjaga tetap melebar.
- Pemain melakukan gerakan seperti diatas dengan posisi duduk, lutut



di lipat. Pantat didalam “ruangan”, telapak kaki di luar “ ruangan”. Panduan pertanyaan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam permainan landar-lundur:

- Sebutkan otot tubuh yang terkena tarikan pada waktu permainan berlangsung ?
- Seandainya pemain meloncat tinggi sehingga kaki penjaga sakit, apakah yang kamu rasakan?
- Sikap apa yang kamu harapkan keppada pemain agar landar-lundur tidak berbahaya?

10. Permainan Bakiak

Bakiak adalah jenis alas kaki atau sandal yang terbuat dari kayu ditunjang dengan karet ban bekas atau kulit. kayu yang digunakan untuk membuat bakiak harus kuat tapi ringan. apabila terbuat dari kayu yang berat, tentu akan menyulitkan bagi pemakainya karena dapat melelahkan. Bakiak juga dapat dihiasi dengan cara mengukirnya atau memberi warna. Bakiak tidak diketahui daerah asal usulnya tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Bekasi dan sekitarnya.

Keberadaan bakiak, kemudian memberi inspirasi yang kreatif menjadi bagian dari permainan rakyat yang menghibur. Sebagaimana bakiak sebagai alas kaki, maka alat permainan bakiak pun dibuat sesuai dengan jumlah pemainnya dalam satu regu misalnya: satu regu ada tiga orang, empat atau hingga enam orang. Panjangnya kayu pun beragam sesuai dengan jumlah pemainnya, bahkan bisa mencapai satu meter atau lebih.

Permainan bakiak dilakukan secara beregu. Jumlah pemain dalam setiap regu bergantung pada jumlah tali bakiak yang terpasang. Satu regu terdiri atas tiga orang, empat orang, atau lebih. Setiap regu mendapat dua pasang bakiak, satu untuk kaki kanan dan satu untuk kaki kiri .

Permainan bakiak memerlukan tempat yang datar dan rata. Permainan ini juga dapat dilakukan di atas rumput atau di tanah biasa. Selain harus datar, permainan ini memerlukan tempat yang memanjang, misalnya: di halaman yang luas, di halaman sekolah, di lapangan terbuka, atau di tempat lain yang luas.

Permainan bakiak pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, baik remaja maupun orang tua. Bahkan , anak perempuan dan ibu-ibu juga



dapat melakukan permainan ini. Permainan bakiak lebih banyak unsur hiburannya . Permainan ini tidak ada kaitannya dengan adat istiadat atau upacara tertentu. Tidak ada iringan musik atau nyanyian tertentu pada saat memainkannya. Waktu pelaksanaannya pun bisa pagi hari, siang hari, atau sore hari.

Permainan bakiak biasanya dipimpin oleh seseorang yang dipercaya untuk memimpinnya. Sebelum dimulai, pemimpin permainan menyamakan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh para pemain. Aturan itu di antaranya adalah permainan dimulai setelah diberi aba-aba mulai. Setiap regu harus sampai digaris akhir dengan jumlah anggota yang tetap dan utuh . Pergantian pemain tidak boleh dilakukan pada saat permainan sedang berlangsung. Pemain yang terjatuh boleh bermain kembali dan bergabung dengan regunya. Regu yang sampai lebih cepat di garis akhir dinyatakan sebagai pemenang.

Agar mudah menggunakan bakiak, berat badan dan tinggi setiap pemain dalam satu regu diusahakan hampir sama . Kesamaan langkah sangat diperlukan dalam permainan ini . Apabila ada salah seorang pemain yang langkahnya ketinggalan , tentu baik itu akan terasa berat dan sulit diangkat. Unsur kerja sama sangat diperlukan dalam permainan ini. Oleh karena itu, ketua regu harus memberikan komando kepada teman-temannya agar mereka dapat menyamakan langkah sehingga bakiak itu dapat diangkat dengan mudah dan dapat berjalan sampai di garis akhir.

Unsur kecurangan harus dihindari dalam permainan ini. Setiap regu harus berusaha bekeja sama sehingga dapat memenangkan permainan ini. Regu yang kerja samanya kurang baik terlihat pada anggota regunya yang terjatuh. Bila ada anggota regu yang terjatuh, tentu saja akan memperlambat perjalanan regu itu untuk mencapai garis akhir . Permainan ini dapat dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kesepakatan semula.

Dewasa ini permainan bakiak sudah jarang kita lihat. Hal ini karena banyaknya jenis permainan lain sebagai pengganti permainan ini. Permainan ini sangat baik untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan kedisiplinan pemain. Permainan ini mengandung unsur olahraga yang tidak membahayakan, bahkan sangat menggembarakan.

Permainan Bakiak ini memiliki unsur yang cukup menarik, yaitu:

1. Unsur Hiburan, karena permainan ini memberikan keceriaan, canda dan tawa meliputi raut muka bagi si pemain, bahkan orang yang



melihatnya.

2. Unsur Kekompakan, tim dalam permainan bakiak ini akan berhasil apabila ada kesepahaman yang sama dalam bergerak dan berjalan pada arah yang sama dan waktu yang tepat. Bila tidak maka gerakan menjadi lamban dan kemungkinan akan jatuh ke tanah.
3. Unsur Musyawarah dan Mufakat, biasanya sebelum memulai permainan bakiak, para pemain dalam satu tim mencoba dan melatih gerakan bakiak dengan metode yang disepakati bersama (musyawarah secara spontan dan efektif)
4. Pembentukan Team Building (membangun kinerja kelompok)

11. Jajangkungan (Engrang)

Bambu adalah benda yang serbaguna, mulai sari batang yang masih muda sampai batang yang sudah tua. Batang yang masih muda dikenal dengan nama rebung dan dapat di masak menjadi sayur. Batang yang sudah tua sangat banyak kegunaannya, antara lain untuk pagar, tangga, kerai, bilik, bahan perumahan, alat-alat rumah tangga, dan bahan baku kerajinan. Bambu juga dapat digunakan untuk membuat alat kesenian, seperti kulintang, calung, angklung dan seruling. Bambu juga baik untuk dibuat engrang.

Sifat bambu yang lentur, kuat dan mudah diolah serta ringan banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bambu mudah didapat dan harganya tidak terlalu mahal.

Egrang adalah semacam permainan yang menggunakan alat dari bambu.

Permainan engrang terdapat hampir di seluruh wilayah tanah air. Permainan ini banyak di sukai oleh anak laki-laki. Tetapi tidak ada larangan bagi anak perempuan untuk memainkannya. Permainan engrang dapat dilakukan oleh perseorangan atau berkelompok.

Untuk membuat engrang pilihlah bambu yang sesuai dengan ukuran genggamannya. Jangan terlalu besar karena akan menyulitkan pada saat memegangnya dan juga terlalu kecil karena kekuatan akan berkurang.



Cara membuatnya dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Setelah mendapatkan bambu yang sesuai, bambu itu dipotong dengan menggunakan gergaji. Panjang potongan bambu disesuaikan dengan tinggi rendahnya egrang yang akan dibuat. Biasanya potongan itu berkisar antara $1 \frac{1}{2}$ - 2 meter.
2. Balok kayu untuk tempat injakan atau tumpuan berukuran ± 4 cm. selain balok kayu, bambu dan papan data digunakan untuk membuat tumpuan. Agar lebih kuat, sebaiknya tumpuan tidak menggunakan papan, tetapi menggunakan kayu yang lebih tebal. Dapat juga tumpuan itu dibuat dari bambu yang diibuat pegangannya.
3. Pasanglah tumpuan dengan cara melubangi bambu pegangan. Membuat lubang kira-kira berjarak 30 cm dari ujung bambu bagian bawah. Besar lubang disesuaikan dengan bedasar balok. Selanjutnya , masukkan balok ke dalam lubang bambu yang telah disiapkan. Masukkan paku untuk memperkuat tumpuan .periksa untuk memastikan bahwa posisi tumpuan kuat dan tidak membahayakan jika digunakan untuk main.

Setiap pemain memerlukan dua buah egrang. Satu untuk kaki kiri dan satu unuk kaki kanan. Perhatikanlah cara bermainnya, terutama bagi pemula atau yang masih belajar.

Cara menggunakan egrang adalah sebagai berikut.

1. Berdirilah tegak. Pegangi egrang kiri oleh tangan kiri dan egrang kanan oleh tangan kanan. Posisi egrang agak miring kearah badan. Hal itu bertujuan agar tidak terjatuh pada saat kaki menginjak tumpuan.
2. Angkatlah kaki kiri dan injaklah tumpuan dengan baik. Kedua tangan tetap memegang egrang, pada saat itu kita harus bersiap--siap untuk mengatur keseimbangan.
3. Angkatlah kaki kanan dengan cepat dan letakkan pada balok tumpuan. Pada saat mengangkat kaki kanan, tangan tetap berpegang pada egrang dan upayakan agar kita dapat mengatur keseimbangan badan. Usahakan agar tidak terjatuh.
4. Mulailah melangkah dengan cara mengangkat kaki kiri di ikuti dengan gerakan tangan untuk mengangkat kaki tetap menempel pada balok tumpuan. Jika sudah mampu melangkah satu langkah, segera ikuti dengan langkah berikutnya.
5. Setelah melangkah beberapa langkah, teruskan berjalan sampai batas



sesuai dengan kemampuan. Jika terjatuh, ulangi kembali dari awal seperti semula.

Seorang pemain yang sudah mahir dapat berjalan lebih cepat, bahkan berlari dengan egrangnya. Pemain dapat mengatur ketinggian egrang sesuai dengan kemampuannya. Makin tinggi egrang yang digunakan makin merasa bangga dan senang. Untuk memainkan egrang yang tinggi kadang-kadang harus dibantu oleh orang lain pada saat akan menaiki egrang, karena letak tumpuan lebih tinggi dari lututnya. Hal itu dapat juga dilakukan pemain dengan menaiki dulu pilar tembok atau bangku agar dapat menjangkau balok tumpuannya, kemudian ia berjalan di atas egrang.

Permainan ini sangat menyenangkan. Bermain egrang memerlukan kesabaran, ketangkasan, keseimbangan keberanian dan kerja sama. Selain itu, juga turut serta memelihara permainan yang pernah dimainkan oleh orang-orang terdahulu. Hal itu berarti kita turut melestarikan budaya bangsa. Permainan ini tidak hanya dikenal di Betawi atau Jakarta, tetapi di daerah lain pun dikenal dan dimainkan. Kemungkinan untuk daerah lain namanya saja yang berbeda, seperti di Jawa barat namanya bukan Egrang, melainkan jujungkungan cara bermain dan peralatan nya juga sama.

Dalam memeringati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia sering diadakan berbagi perlombaan, antara lain perlombaan egrang. Permainan egrang biasanya dilombakan dengan cara mengadu lomba berusaha untuk berjalan mencapai garis pinish terlebih dahulu. Peserta yang jatuh dinyatakan gagal. Peserta yang mencapai pinish terlebih dahulu dinyatakan menang. Silakan kalian berlatih agar dapat bermain dengan baik dan turut serta jika ada perlombaan.

Permainan ini juga dapat membahayakan jika dimainkan tidak mengikuti aturan. Misalnya pada saat bermain ia tidak berhati-hati sehingga terluka karena jatuh. Selain itu hal yang dapat menyebabkan seseorang terjatuh adalah pembuatan egrang tidak diperhatikan segi keselamatan. Misalnya, bambu terlalu kecil sehingga pada saat dipakai bisa patah, bambu sudah telalu kering dan keropos sehingga kurang kuat, serta memasang balok tumpuan tidak kuat. Hindarilah hal-hal yang dapat membahayakan. bermainlah di tempat yang aman serta tidak mengganggu kegiatan orang lain.



Permainan Jajangkungan (Egrang) Modifikasi

Egrang (Jajangkungan) adalah permainan tradisional yang juga berkembang di masyarakat daerah Bekasi yang belum diketahui secara pasti dari daerah mana asalnya, tetapi dapat dijumpai diberbagai daerah dengan nama berbeda seperti: sebagian wilayah Sumatera Barat dengan nama tengkak-tengkek dari kata tengkak (pincang), Ingkau yang dalam bahasa Bengkulu berarti sepatu bambu, Egrang dalam bahasa Lampung berarti terompah pancung yang terbuat dari bambu buat panjang, sedang di Jawa Tengah dengan nama Jangkungan yang berasal dari nama burung berkaki panjang.

Peraturan Permainan

I. Lapangan dan peralatan

a. Lapangan

Lapangan yang dipergunakan disarankan datar dan luas (bisa distadion, lapangan umum, bahkan jalan raya, bila memungkinkan). Ukuran lapangan adalah panjang minimum 50 m dan lebar $7 \frac{1}{2}$ meter dibagi 5 garis lintasan masing-masing $1 \frac{1}{2}$ meter.

b. Peralatan

Alat yang digunakan adalah bambu yang dibuat sedemikian rupa, sehingga permukaanya rata,. Pada ukuran 50cm dari bawah, dibuat tempat berpijak kaki yang rata dan boleh di lapis dengan kain atau busa.

Alat Egrang (Jajangkungan) dibagi menjadi dua, berdasar kelompok umur pemakainya, masing-masing kelompok umur 6-12 tau dan kelompok umur 13 tahun ke atas. Secara spesifik, ukurn Egrang (Jajangkungan) tersebut adalah sebagai berikut :

Umur 6-12 tahun	Umur 13 tahun keatas
• Tinggi bambu = $1 \frac{1}{2}$ m • Ukuran tempat berpijak : • Tinggi = 50m • Lebar = 15-20cm • Panjang = $7 \frac{1}{2}$ cm.	• Tinggi bambu = $2 \frac{1}{2}$ m • Ukuran tempat berpijak : • Tinggi = 50 cm • lebar = 20 cm • panjang = 10 cm

2. Pemain

- a. Permainan Egrang (Jajangkungan) bisa dimainkan oleh pria dan wanita dengan mengenakan pakaian olahraga yang pantas.
- b. Kelompok umur :
 - Anak-anak 6-12 tahun
 - Taruna/ remaja/ dewasa : 13 tahun keatas

3. Jalannya Permainan

- a. Sebelum perlombaan dimulai, para peserta diteliti usianya untuk menentukan kelompok umur masing-masing. Dalam meneliti umur peserta didasarkan pada surat keterangan yang berwenang. Hal ini dilakukan pada waktu penyelenggaraan resmi, kalau dalam perlombaan pembinaan cukup dengan mengira-ngira saja.
- b. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dalam kelas masing-masing 5 (lima) orang sesuai dengan jumlah lintasan. Perlombaan dalam seri, jumlah tersebut tsesuai dengan jumlah lintasan.
- c. Selanjutnya diadakan undian untuk menentukan urutan pemberangkatan perlombaan. Undian diadakan agar jangan ada yang merasa dirugikan.
- d. Per kelompok di perlombakan dalam seri, dari garis start sampai garis pinish di pimpin juri start dan waktu dicatat oleh petugas pencatat waktu.
- e. Sebelum perlombaan dimulai, para atlet berdiri dibelakang garis start dengan memegang Egrang (Jajangkungan).
- f. Aba- aba perlombaan oleh wasit/ juri start adalah : bersedia, siap, "ya". Pada aba-aba bersedia tangan memegang Egrang (Jajangkungan) (kanan dan kiri), aba-aba siap satu kaki (kiri atau kanan) di atas tempat berpijak dan setelah aba-aba "ya" lari. Pengganti "YA" dapat dilakukan dengan suara pluit.
- g. Para atlet dinyatakan gugur apabila:
 - 1). Menginjak garis lintasan
 - 2). Kaki jatuh menentuh lantai/ lintasan./
 - 3). Dengan sengaja mengganggu atlet lain.
- h. Waktu terbaik dalam seri (2 atau 3 orang) berhak mengikuti seri berikutnya. Untu maju ke seri berikutnya. Dapat diatur dalam peraturan perlombaan khusus apakah hanya 2 atau 3 orang waktu



terbaik dengan memperhatikan jumlah peserta.

- i. Atlet yang terganggu jalannya oleh atlet lainnya boleh meneruskan larinya atau menguang.
- j. Atlet yang mengambil lintasan orang lain dinyatakan gugur.

Pemenang

- a. Pemenang ditentukan berdasarkan kecepatan waktu
- b. Waktu yang diambil adalah kaki terakhir menyentuh garis finish

Wasit, Juri dan Pencatat Waktu

- a. Wasit bertugas mengawasi seluruh jalanya perlombaan
- b. Juri pemberangkatan (starter)
- c. Juri lintasan, mengawasi lintasan apakah ada pelari yang menginjak garis.
- d. Juri kedatangan mengawasi perlombaan digaris akhir
- e. Pencatat waktu (timer) ,mencatat waktu para pelari.

12. Permainan Benteng

Permainan Benteng merupakan salah satu permainan yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki. Dalam permainan ini di perlukan ketangkasan dan kecepatan lari. Permainan ini tidak jelas asalnya. Permainan ini dinamakan benteng karena dalam permainan ini ada dua kelompok yang masing-masing mempunyai benteng. Benteng itu biasanya dari batu atau papan yang ditancapkan. Dalam permainan benteng tidak diperlukan alat musik ataupun nyanyian pengiring. Hanya suara sorak-sarai anak-anak yang meramalkan permainan ini. Permainan benteng biasa dilakukan anak-anak pada malam hari terutama pada saat bulan purnama.

Aturan dalam permainan benteng ini berdasarkan kesepakatan bersama antara dua kelompok yang bermain. Aturan permainan yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Permainan ini dimulai dengan pembagian anggota masing-masing kelompok (bisa dengan jalan suit atau berdasarkan kesepakatan bersama).
2. Apabila kelompok sudah terbagi, mereka akan mengundi kelompok mana yang jalan terlebih dahulu. Siapa yang menang dialah yang jalan



terlebih dahulu. Sulit dilakukan oleh anak yang didaulat sebagai pemimpin dari kedua kelompok tadi.

3. Ketika permainan di mulai, mula-mula keompok yang menang menyuruh salah seorang dari anggotanya untuk mendekati benteng dan. Setelah dekat benteng lawan, salah seorang lawan berusaha mengejar anak itu sampai dapat. Bila anak itu tertangkap ia akan ditawan di benteng lawan. Namun, bila anak itu tidak tertangkap ia bisa kembali ke bentengnya sendiri.
4. Apabila anggota benteng A tertawan, teman-temannya bisa membantu mengeluarkan dengan cara memegang tangan temannya dan menariknya. Namun, teman itu tidak akan tertolong bila pihak lawan ikut juga menariknya.
5. Permainan segera berakhir bila semua pemain benteng A atau benteng B sudah tertawan semua sehingga benteng A di duduki pasukan benteng B atau sebaliknya.

13. Permainan Ketok Pala Babi

Permainan ketok pala babi dahulu banyak dimainkan oleh anak-anak di daerah Bekasi. Permainan ini terdapat juga di daerah lain dengan nama yang berbeda di antaranya adalah “Patok Lele”. Ketok pala babi adalah permainan yang menyenangkan. Anak laki-laki lebih menyukai permainan ini dari pada anak perempuan. Permainan ketok pala babi dapat dimainkan oleh dua orang anak, lebih menarik jika dimainkan berkelompok.

Alat yang dipakai untuk permainan

ketok pala babi sederhana, yaitu

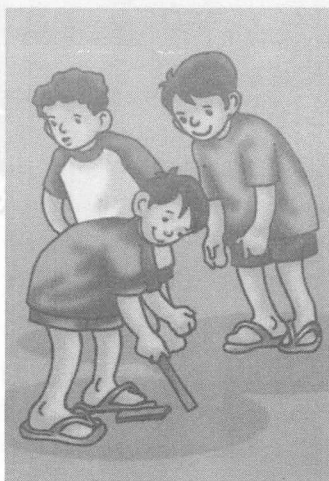
dua bilah bambu, sebila berukuran kira-kira setengah meter, bambu itu digunakan sebagai pemukul. Sebilah lagi mempunyai panjang setengah dari pemukul, bambu tersebut untuk dipukul. jika tidak ada bambu, dapat digantikan kayu.

Arena permainan ketok pala babi lobang memanjang. Mula-mula membuat garis lurus . kira-kira lima meter dri garis dibuat lobang. Membuat lubang dengan menumbuk tanah sehingga berbentuk cekungan berdiameter 10-15 sentimeter. Permainan dapat dilakukan di lapangan atau di halaman yang luas,. Permainan ini biasa di lakukan pada sore hari.

Dalam pewrmianan ketok pala babi ada penjaga dan pemain. Untuk menentukan penjaga dan pemain di lakukan suit. Jika berkelompok atau beregu, masing-masing kelompok di wakili oleh seseorang untuk melakukan suit. Kelompok yang kalah menjadi penjaga dan pengatur posisi di belakang garis. Kelompok yang menang menjad pemain. Mengatur urutan pemain sebagai salah satu taktik bermain. Bisanya anak yang dipandang paling mahir, bermain pada urutan terakhir.

Permainan ketok pala babi dimainkan secara bertahap. Tahapan permainan sebagai berikut.

1. Bambu yang pendek dimasukan ke dalam lubang dengan posisi miring, ujung bambu yang satu di bawah dan yang satunya terjugkit mengarah ke atas. Pemain pertama harus memukul ujung bambu yang





terjungkit. Bambu yang dipukulkan melintang dan harus melampaui garis, jika bambu tidak dapat melampaui garis maka pemain itu tidak boleh meneruskan permainannya.

2. Setelah tahap pertama selesai dilakukan dan tidak mati, selanjutnya pemukul diletakkan melintang di atas lubang. Bambu pendek dilempar oleh penjaga dan harus mengenai pemukul. Permainan diteruskan ke tahap tiga.
3. Tahap kedua dilalui dengan baik. selanjutnya, bambu pendek diletakkan melintang di atas lubang dan sejajar dengan garis. Pemain mengungkit bambu yang melintang dengan ujung pemukul sampai melayang di udara. Ketika bambu melayang, pemain harus berusaha agar dapat memukul bambu itu sampai keluar garis. Penjaga berusaha menangkap bambu yang telah dipukul. Jika penjaga berhasil menangkap bambu yang bermain diberikan kepada urutan selanjutnya.
4. Jika pemain berhasil dalam tahap ketiga, selanjutnya penjaga melampirkan bambu pendek ke arah pemain. Pemain berusaha memukul bambu yang telah dilemparkan ke arahnya.
5. Pemain yang berhasil memukul bambu yang dilemparkan ke arahnya dapat melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu memukul-mukul bambu itu hingga jauh, pukulan dinyatakan sah jika jarak bambu yang berhasil dipukul melebihi panjang pemukul. Jika bambu yang dipukul hanya bergeser dan jaraknya kurang atau sama panjang dengan pemukul, pemain tidak boleh meneruskan pukulannya dan digantikan oleh pemain urutan berikutnya, sampai semua pemain mendapat giliran bermain.

Dalam permainan ketok pala babi lobang, kelompok yang kalah mendapat hukuman. Hukuman dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya menggendong pemain yang menang dan menjewer yang kalah dari batas akhir bambu kecil berhenti dipukul oleh kelompok pemain. Boleh juga hukuman lain sesuai dengan kesepakatan bersama.

Ketok Pala Babi (Kreasi Baru) Atau Patok Lele

Ketok pala babi digemari setiap anak (tentu saja yang bisa memainkannya). Permainan ini mengasah keterampilan, kecekatan dan yang terpenting adalah jiwa sportif. Saat-saat mencut, meninting, memukul, dan mematok, adalah saat-saat yang menyenangkan.

Peraturan Permainan

I. Lapangan dan Peralatan

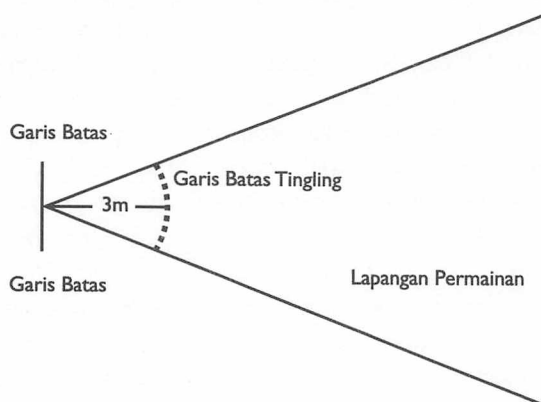
a. Lapangan

ketok pala babi dimainkan di lapangan terbuka :

bentuk : mempunyai sektor 90°

ukuran : menarik garis lurus dari ujung lubang tempat mencut yang disebut garis batas.

Garis : menarik garis, mulai dari lubang tempat mencut membentuk sektor 90° , jarak 3m dari lubang dan diberi tanda garis tinging.



*) Gambar Lapangan Permainan Patok Lele

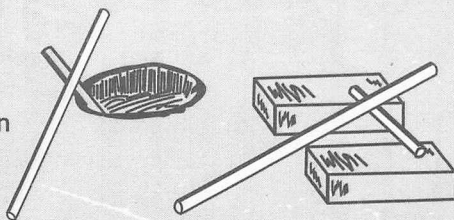
b. Peralatan

dalam pertandingan resmi, peralatan yang tercantum dalam peraturan permainan ini merupakan kebutuhan yang di perlukan.

- Kayu berbentuk bulat (silinder) dengan ukuran panjang 45 cm, garis tengah 2cm. Alat ini untuk mencut, meninting, memukul, dan mematok.
- Kayu berbentuk bulet (silinder) dengan ukuran panjang 15 cm, garis tengah 2cm, alat ini yang di cutat, ditnting, dipukul dan di patok.
- Bendera hakim garis
- Kapur/ cat/ line paper
- Peluit



- f. Jam/ stop watch
- g. Alat tulis
- h. Formulir pertandingan
- i. Meja/ kursi
- j. Meteran.



2. Lubang tempat mencut/ mematok

Lubang tempat mencut/ mematok dibuat diatas lapangan permainan, dengan cara membuat lubang berbentuk elips atau segitiga. Tetapi jika permainan di lakukan di lapangan keras , maka tempat mencut/ mamatok dapat dibuat dengan cara meletakkan 2 (dua) buah batu bata/ balok berjejer sehngga dapat memungkinkan untuk mencut/ mematok.

3. Lamanya permainan

permainan ketok pala babi berdurasi 2 X 20 menit dengan istirahat 5 menit.

4. Pemain

Setiap regu terdiri dari 5 orang dan cadangan 2 orang, baik putra dan putri, kapten regu diberi tanda di lengan berbentuk pita berwarna kontras dengan seragam.

5. Seragam Pemain

Setiap regu diwajibkan memakai seragam yang bernomor dada dan punggung berurut angka 1 s/d 7. warna seragam kedua regu berbeda/ kontras. Ukuran nomor dada punggung 15 cm.

6. Jalanya Permainan

- a. Sebelum permainan dimulai diadakan undian regu yang menang menjadi penyerang dan yang kalah tertahan/ menjaga.
- b. Permainan dilakukan dengan 3 (tiga) tahap:

1). Mencut

- a). Janak di letakkan melintang di atas lubang/ tempat mencut.
- b). Selanjutnya di lakukan cutatan ke lapangan permainan

- 
- c). Kemudian utat di letakkan / di papan melintang diatas lubang atau tempat mencut.
 - d). Jika janak tertangkap oleh penjaga, maka janak harus melemparkan penjaga dan diusahakan mengenai utat yang dipasang melintang di atas lubang atau tempat mencut.
 - e). Jika janak tertangkap oleh penjaga, maka janak harus di lemparkan penjaga dan diusahakan mengenai utat yang dipasang melintang di atas lubang atau tempat mencut.
 - f). Jika Janak yang di lemparkan mengenai utat, maka pemain yang bersangkutan mati. Kemudian di lanjutkan oleh pemain berikutnya, bila tidak ada lagi pemain maka diadakan pergantian dalam hal ini penyerang menjadi penjaga dan sebaliknya.
 - g). Jika tidak kena , permainan diteruskan pada tahap berikutnya yang disebut tinting.

2). Meninting

- a). Janak dipegang bersama utat denga satu tangan.
- b). Selanjutnya janak di lemparkan sedikit keatas/ di lepas da kemudian di pukul dengan utat sekuat mungkin sehingga janak dapat melayang jauh ke arah lapangan permainan.
- c). Tinting di lakukan dalam batas daerah tinting.
- d). Jika janak di pukul tidak kena maka pemain tersebut dinyatakan mati.
- e). Jika janak tidak ditangkap, maka penjaga harus melemparkan dan regu penjaga mendapat nilai,
- f). Jika janak tidak ditangkap, maka penjaga harus melemparkan kembali janak tersebut dari tempat janak jatuh ke arah lubang atau tempat mencut.
Apabila jarak antara janak dengan lubang tempat mencut kurang dari 1 (satu) meter, pemain tersebut dinyatakan mati.
- g). Pemain yang melakukan tinting diperbolehkan mengambil posisi yang menguntungkan untuk memukul/ menghempang janak dengan utat agar janak itu dapat kembali ke lapangan permainan. Pemukulan ini boeh di tangkap penjaga dan



mendapat nilai tangkapan.

- h). Pemain penyerang yang memukul janak di luar batas tinging dinyatakan mati.
- i). Jarak antara janak berhenti engga lubang/ tempat mencutut diukur dengan meteran.
- j). Jika tahap kedua tidak mati, maka pemain berhak meneruskan permainan ke tahap berikutnya.

3. Mematok

Mematok dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara :

a. Di lubang,

Janak diletakkan membujur di lubang sehingga sebagian muncul ke permukaan. Kemudian ujung janak yang muincu di atas lubang di pukul atau di patok dengan utat sehingga terungkit dan terlempar ke atas, dan pemain tersebut berusaha meninting janak berulang kali, jumlah tintingan akan di kalikan dengan jarak pukulan. Selanjutnya di usahakan agar pukulan terakhir sejauh mungkin dari lubang tempat mematok. Bila penyerang tidak berhasil meninting atau memukul janak sewaktu terungkit ke atas, maka pemain tersebut di nyatakan mati. Dan bila berhasil memukul janak sampai ke lubang dan seterusnya diulang lagi dari mencutut, meninting, dan mematok.

b. Di atas batu bata sama halnya dengan diatas lubang.

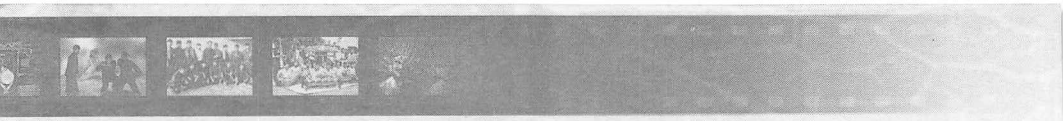
7. Penggantian pemain

Penggantian pemain di lakukan sebanyak 2 (dua) kali selama permainan berlangsung. Penggantian pemain di lakukan setelah di laporkan lebih dahulu kepada petugas meja./ wasit.

8. Penilaian

a. Regu penyerang

- 1. Pada waktu pengambilan tinging, jarak antara janak jatuh dengan lubang / tempat mencutut diukur dengan meteran (setiap meter mendapat nilai 1).
- 2. Pada jarak patok dengan bekenaan sebagai berikut ; jika janak kena satu kali, diukur dengan meteran, jarak dari janak jatuh



sampai pinggir lubang/ tempat mencut. Jika janak ke dua kali, diukur dengan meteran dan hasilnya di kalikan dua dan seterusnya.

b. Regu penjaga

Jika regu penjaga berhasil menangkap cutatan ,ttingan dan pengembalian ttingan serta patokan dengan dua tangan mendapat nilai 10 (sepuluh). Dan jika satu tangan mendapat nilai 5 (lima belas).

9. Penyerang dinyatakan mati

Penyerang permainan ketok pala babi dinyatakan mati apabila :

- a. Cutatan, ttingan, pukulan hasil pengembalian ttingan berhasil ditangkap oleh penjaga.
- b. Janak hasil cutatan , ttingan , pukulan hasil pengembalian ttingan maupun pukulan hasil pengembalian ttingan dan patok yang jatuh di luar lapangan permainan.
- c. Pada waktu melakukan ttingan maupun patokan tidak diperbolehkan melewati garis batas.
- d. Pada waktu melakukan cutatan , janak kurang dari satu meter dari lubang/ tempat mencut.
- e. Pengembalian ttingan oleh regu penjaga kurang satu meter di ukur dari lubang. Tempat mencut.

10. Tugas wasit dan pembantu wasit

- a. Wasit utama : 1 (satu) orang.
 1. Melakukan undian, menentukan siapa jadi penyerang dan penjaga.
 2. Memimpin jalannya pertandingan dari awal sampai akhir serta menentukan pemenang.
- b. Pembantu wasit : 2 (dua) orang
 1. Mengawasi tangkapan janak oleh regu penjaga.
 2. Mengawasi jatuhnya janak di dalam lapangan permainan atau diluar daerah permainan.
 3. Memukulkan pengukuran yang diperoleh penyerang, baik ttingan, patokan, serta melaporkan kepada petugas pencatat hasil (scorer).



11. Petugas Meja

a. Mencatat waktu

Tugas pencatat waktu adalah mencatat lamanya pertandingan berlangsung 2 X20 menit dan istirahat 5 menit.

Jika babak pertama berakhir, sedangkan regu penyerang masih ada yang belum bermain maka untuk babak kedua, pertandingan diteruskan sesuai dengan kedudukan babak pertama.

b. Pencatat hasil (scorer)

- 1). Mencatat nama-nama pemain dan cadangan serta nomor dada/punggung di dalam formuір pertandingan.
- 2). Menncatat hasil yang diperoleh pemain atas laporan wasit dan pembantu wasit, baik didapat dari tintonan, patokan oleh regu penyerang dan tangkapan oleh regu penjaga, kemudian menjumlahkan hasil yang diperoleh seluruh pemain.
- 3). Hasil akhir yang diperoleh masing-masing regu diberikan kepada kapten regu dan wasit untuk ditandatangani.

12. Penentuan Pemenang

Pemenang ditentukan berdasarkan jumlah nilai yang terbanyak diperoleh setelah pertandingan berakhir 2X 20 menit.

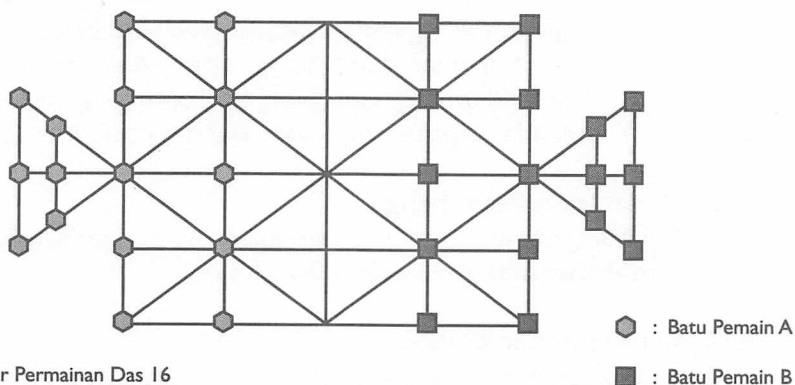
13. Larangan dan Sanksi

- a. Regu panjaga menghalangi janak yang sedang dimainkan oleh regu penyerang dengan kaki/ dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika hal ini tersebut dilakukan regu penjaga penyerang berhak mengulangi permainan nya dengan bebas. Dan tidak boleh ditangkap oleh penjaga.
- b. Pada waktu pengembalian tinting penjaga di larang melemparkan janak dengan sengaja ke tubuh penyerang jika hal tersebut oleh penjaga nilainya dikurangi 5 (lima).
- c. Pada waku melakukan tinting penyerang tidak boleh melewati garis atas.
- d. Sewaktu melakukan cutatan, tintingan, maupun patokan penjaga tidak boleh menghalang- halangi peyerang dengan jarak2 (dua) meter.

14. Permainan Das 16

Ada bermacam-macam jenis permainan anak-anak, antara lain ketok pala babi, gundu, dan Das 16, permainan Das 16 merupakan permainan anak-anak yang terdapat di Bekasi. Asal mula permainan ini belum di ketahui secara pasti. Permainan dapat di lakukan pada waktu istirahat di tempat bermain.

Tujuan permainan adalah untuk hiburan dan menambah kegembiraan. Permainan juga dapat mempererat persahabatan, melatih fisik, mental, serta keterampilan sesuai dengan jenis permainan Das 16 memerlukan konsentrasi dan daya pikir serta taktik untuk memenangkannya. Begitu pula dengan kesabaran dan kejujuran juga sangat diperlukan dalam permainan tersebut.



Gambar Permainan Das 16

Permainan Das 16 dimainkan oleh dua orang atau berpasangan.. masing-masing pemain menyediakan 16 buah batu kecil atau kerikil. dapat juga batu digantikan dengan biji-bijian atau kulit kerang. Usahakan agar kedua pemain menggunakan batu yang berbeda. Perbedaan itu bisa berupa warna atau jenis, maksudnya untuk memudahkan mengenali batu sendiri dan batu lawan. Misalnya pemain A menggunakan batu kerikil, sedangkan pemain B menggunakan pecahan genting yang dibentuk menyerupai batu kerikil sehingga keduanya tampak perbedaannya.

Sebelum bermain, buatlah arena bermain. Arena berupa gambar yang terdiri atas garis-garis yang saling berhubungan . gambar tersebut dibuat pada bidang datar, misalnya ditanah, di lantai triplek, papan atau karton.



Membuat garis dapat menggunakan kapur tulis, pensil atau spidol. Adapun cara bermain dasl6 batu sebagai berikut.

1. Masing-masing pemain meletakkan batu pasda tiap titik yang jumlahnya 16 batu.
2. Untuk menentukan pemain dilakukan undian atau suait.
3. Setelah melakukan suit, pemenang harus menjalankan batunya dengan menggeser satu langklah ke depan. Manjalankan batu tidak boleh ke samping atau ke belakang. Satelah itu, kesempatan menjalankan batu diberikan kepada lawannya, begitu seterusnya di lakukan secara bergantian sampai permainan selesai.
4. pemain boleh memakan batu lawan, maksudnya melangkahi batu lawan ke arah depan, samping atau serong, jika di depan batu lawan terdapat titik kosong atau tidak terdapat batu.
5. jika ada kesempatan yang baik, pemain bisa memakan batu lawan lebih dari satu batu dalam satu kali kesempatan bermain jika posisinya memungkinkan.
6. Pemain yang tidak memakan batu lawan karena kelalaiannya, padahal sehausnya ia memakan batu lawan, maka pemain tersebut didam oleh lawannya. Pada kesempatan itu lawan bermain harus mengatakan dam. Tujuannya menghukum pemain karena berbuat kesalahan. Pemain yang di dam harus merelakan tiga buah batu tersebut, hendaknya memperhitungkan atau membuat berbagai kemungkinan agar batu kita dapat memakan batu lawa lebih banyak. Setelah pengambilan tiga buah batu tadi, kesempatan bermain diberikan kepada yang menghukum atau mengatakan dam tadi.
7. Setiap pemain harus berusaha agar batu-batunya yang dijalankan mencapai segitiga sama sisi biang lawan. Batu yang telah mencapai garis akhir pada segitiga bidang lawan disebut batu raja, batu raja mempunyai beberapaa keistimewaan, antar lain
 - a. Berjalan boleh maju atau mundur.
 - b. Berjalan boleh melampaui beberapa titik pada garis lurus asalkan tidak terhalang oleh batu ainnya.
 - c. Raja boleh memakan batu lawan.
8. Pemain harus berusaha agar batu-batu lawan dapat dimakan semuanya. Pemain yang batunya dimakan ole lawan lebih cepat dinyatakan kalah.



9. Permainan dapat diulang kembali dari awal dan kesempatan pertama untuk melangkahkan batunya diberikan kepada pemenang.
10. Untuk menambah kegembiraan, pemain yang kalah dapat diberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan pada saat permainan mau di mulai. Hukuman itu , misalnya dijewer, menggendong yang menang, dan menyanyi.
11. Pada saat bermain usahakan bersikap jujur, agar tidak ada yang merasa dirugikan. Selain kejujuran, taktiik atau strategi perlu dikembangkan sehingga permainan lebih kreatif dan berhasil menjadi pemenang, jadi dengan permainan ini kita dituntut bersikap jujur, ulet dan tangkas.



B. Foklore Masyarakat Betawi dan Bekasi

KISAH BUAYA BUNTUNG DAN BUAYA PUTIH

Pada zaman dahulu, disebuah kampung hiduplah seorang gadis bernama jenab, berumur sekitar dua puluh tahun. Ia tinggal bersama ibunya yang sudah tua, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal dunia. Ayah jenab semasa hidup adalah seorang yang kaya raya dan orang terpendang dikampung itu, sehingga mereka sekeluarga tinggal di sebuah rumah bedsar dan indah denga pekarangan yang luas. Jenab memiliki paras yang cantik, dan kecantikannya sudah terkenal di seluruh kampung, sehingga menjadi buah bibir para pemuda. Hanya sayang, dibalik kecantikannya, jenab mempunyai sikap angkuh. karena keangkuhannya ini, para pemuda yang semula tertarik kepadanya menjadi menjauhinya.

Sungguh pun demikian, masih ada saja pemuda yang mencoba menarik hatinya. Hal ini membuat keangkuhan Jenab semakin menjadi-jadi, karena ia merasa dirinya sebagai wanita tercantik dikampung itu. Dari hari ke hari tabiatnya semakin kasar. Menyadari hal itu, ibunya menjadi bersedih hati, karena pada akhirnya tidak seorangpun yang berhasil mempersunting Jenab. Pada suatu hari ibunya memanggil. “jenab, ibu sekarang sudah tua. ibu ingin sekali melihatmu berumah tangga tetapi, ibu melihat engkau terlalu angkuh dan kasar, sehingga banyak pemuda merasa segan meminangmu. Apakah kau ingin menjadi perawan tua? kalau ingin segera mendapat jodoh ubahlah tingkah lakumu!”

Mendengar kata-kata ibunya, Jenab tidak segera menjawab. ia hanya termenung, tetapi bukan karena insyap, melainkan mencoba mencari-cari alasan. “memangnya siapa yang ingin melamarku, Bu ?” “belum lama ini si Ayub kan pernah melamarmu, tetapi engkau tidak menerimanya, padahal ia berasal dari keluarga baik-baik dan cukup terpendang di kampung kita.”

“Oo ... si Ayub, pemuda kerdil itu,” jawab Jenab setengah mengejek, melihat wajahnya saja aku sudah muak. Apalagi bilamelihat kulitnya yang hitam, sungguh membuat aku jijik.”

Mendengar jawaban anaknya, ibu jenab mengurut dada. Alangkah sombongnya anakku ini, pikirnya. Kemudian, masih dengan sabar ia berkata lagi, “ Baiklah, Jenab, kalau itu alasanmu menolak si Ayub. Tetapi apa pula



alasanmu menolak Mat Bongkar? Bukankah dia pemuda tinggi kekar dan berkulit bersih? “

Sambil tersenyum Jenab menjawab, “ Ah ... Ibu, dia memang ganteng dan berkulit bersih, tapi hidungnya terlalu pesek, dan dia bukan orang berada pula.”

Habislah sudah kesabaran ibunya. “ Jenab bila demikian keinginanmu Ibu tidak akan peduli lagi. Semuanya Ibu serahkan kepadamu!” sesudah berkata demikian, Ibu Jenab segera berlalu dari hadapannya.

Jenab belum menyadari akan kekeliruannya. Ia tetap saja bertingkah laku sombong dan meremehkan orang lain.

Pada suatu hari, ketika Jenab sedang menyapu halaman rumahnya, lewatlah seorang pemuda bernama Roing. Jenab tidak memperhatikan sama sekali pemuda itu, dan ia terus saja melanjutkan pekerjaannya. Tiba-tiba saja, beberapa helai sampah kertas yang disapu Jenab melayang dan jatuh di kaki Roing. Roing terkejut, dan menoleh ke arah datangnya sampah tadi. Roing terkagum-kagum begitu melihat seorang gadis cantik sedang menyapu halaman. Ketika Jenab berpaling kepadanya, Roing coba tersenyum, tetapi senyumannya tidak di balas Jenab, bahkan ia langsung membuang Muka.

“mohon maaf, bolehkah aku berkenalan denganmu ?”

“kurang ajar! Kamu tidak tahu sopan-santun! Tidak seorang pemuda pun yang berani berlaku kurang ajar padaku, mengerti!?” jawab Jenab dengan Ketus.

Dengan perasaan kecewa, Roing segera berlalu. Ia berusaha melupakan wajah cantik dan kelakuan Jenab yang menyakitkan hatinya. Tetapi semakin berusaha, semakin sulit baginya untuk melupakan Jenab. Akhirnya ia menyerah dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan petunjuk. Setelah salat dan berdoa'a, tertidurlah Roing. Di dalam tidurnya ia bermimpi kedatangan orang tua beersurban dan berjanggut panjang. Orang itu berkata, “ Hai anakku Roing, janganlah kau kecewa. Jenab yang angkuh itu bukanlah jodohmu. Engkau tidak usah terlalu memikirkannya, karena ia akanmendapat hukuman yang setimpal dari Yang Maha Pencipta.”

Begitu orangtua itu selesai berkata, Roing terbangun dan sadarlah ia bahwa Tuhan telah mendengar doanya. Tuhan telah memberikan petunjuk sebagai jalan keluar persoalannya. Di kampung itu, hidup pula seorang perampok yang serakah. Ia senang menuntut ilmu hitam, yaitu ilmu yang sering digunakan untuk maksud-maksud jahat, sebagai cara untuk menambah kesaktiannya. Ia sering bertapa di gua-gua pegunungan untuk memperdalam ilmu hitamnya. Pada suatu hari, dalam tapanya ia didatangi makhluk gaib yang menghuni gua itu. Makhluk



itu berkata, ia bersedia memberinya ilmu dengan syarat perampok itu tidak boleh menikah. Bila syarat itu dilanggar, maka perampok itu akan berubah menjadi seekor buaya.

Si perampok menyetujui itu. kemudian ia turun gunung pulang ke kampungnya. Di kampung ia mengumpulkan beberapa pencopet, pencoleng dan penodong. Bersama mereka ia merampok rumah-rumah penduduk yang kaya-raya, sehingga berhasil mengumpulkan harta benda yang melimpah. Dari hasil perampokannya itu, ia hidup sebagai orang yang paling kaya di kampung itu. Karena kesaktiannya, perbuatan nya itu tidak diketahui sedikitpun oleh orang kampung.

Kekayaannya menyebabkan ia menjadi orang terpandang dan banyak orang tua yang menginginkan sebagai menantu. Tetapi tidak satupun yang menarik hatinya, karena ia selalu ingat akan janjinya kepada penghuni gua.

Pada suatu hari, ia berkunjung ke rumah Janab. Kedatangannya diterima dengan baik oleh Jenab dan Ibunya. Melihat kecantikan Jenab, ia pun tertarik dan lupa akan janjinya. Ia langsung melamar Jenab untuk dijadikan istrinya. Karena Jenab mata duitan dan silau oleh harta benda, ia pun menerima lamarannya. Perampok itu merasa senang bukan kepalang, karena ia telah berhasil menaklukkan hati Jenab. lalah satu satunya pria yang berhasil mempersunting Jenab, yang selama ini terkenal sebagai gadis sombong. Begitu juga ibu Jenab, ia merasa bersyukur karena akhirnya datang juga jodoh untuk Jenab.

Perhelatan perkawinan pun disiapkan. Seluruh penduduk kampung diundang ke parkawinan mereka. Pesta perkawinan di selenggarakan secara besar-besaran, dan berlangsung tiga hari tiga malam.

Dikisahkan mereka hidup sebagai sepasang suami istri yang berbahagia. Tidak lama kemudian hamilah Jenab. Setelah tiba waktunya, jenab melahirkan seorang bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Miin. Miin tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan. Ia menjadi buah hati kedua oranng tuanya dan amat dimanjakan. Sungguhpun hidup berkecukupan, Miin mempunyai sifat serakah. Ia senang mengambil milik orang lain, misalnya mengambil buah-bbuan dari kebun tetangga, mencuri ayam serta merusak pagar tanaman orang. Perbuatannya itu menyebabkan ketentraman kampung menjadi terganggu.

Pada suatu malam, bersama-sama dengan beberapa temannya Miin bermaksud mencuri buah-buahan dari kebun milik seorang Haji, yang rumahnya terletak di pinggir kampung. karena pak haji sudah mendengar tentang kenakalan



beberapa pemuda kampung, setiap malam ia selalu menjaga kebunnya. Ia berjaga-jaga dari tempa yang tersembunyi, sehingga orang tidak dapat melihatnya. Ditengah-tengah kesunyian malam, Miin bersama teman-temannya merusak pagar dan memasuki kebun pak haji. Begitu Miin masuk ke kebunnya, sementara teman-temannya masih berada di luar, pak haji mengayunkan pentungan sekeras-keranya ke tubuh Miin. Miin terkejut, dan sama sekali tidak menyangka, sehingga ia pun tak sempat mengelak. Pentungan pak Haji mendarat di tulang pinggulnya.

Akibat pukulan keras pak haji, pinggul Miin mengalami cedera berat dan tulang Pingulnya patah. Teman-temannya segera menolongnya dan kemudian mereka lari terbirit-birit pulang sambil menggotong Miin. Sesampainya di rumah terkejutlah Jenab melihat keadaan anaknya. Miin berbohong kepada ibunya, dan mengatakan bahwa ia mengalami kecelakaan. Jenab segera memanggil tukang urut untuk menyembuhkan Miin, tetapi tukang urut itu tidak dapat menolongnya, sehingga sejak itu Miin menjadi anak Cacat.

Pada suatu malam, ketika ayah Miin dan Ibunya sedang tidur lelap, tiba-tiba terdengarlah suara yang mengagetkan, suara itu berkata, "kami adalah penghuni gua pegunungan. Kami datang menuntut janji. Engkau telah kami jadikan sebagai orang terkaya di kampung, tetapi tidak kau penuhi janjimu. Tibalah waktunya kau menerima hukuman. Kau dan anakmu akan menjadi buaya, dan harta bendamu akan musnah."

Begitu suara itu hilang, terbangunlah Jenab. Alangkah terkejut ia begitu melihat di sampinnya bukan lagi suaminya, melainkan seekor buaya. Jenab lebih terkejut lagi, ketika melihat seekor anak buaya yang buntung ekornya keluar dari kamar Miin. Kedua buaya tersebut merayap pergi meninggalkan kamar menuju sungai dekat rumah mereka. Sebelum meninggalkan kamar, kedua ekor buaya tersebut menatap Jenab dengan sedih. Jenab menangis sambil memanggil nama suami dan anaknya, tetapi apa daya ia tidak bisa menolong keduanya. Dengan penuh kesedihan, Jenab mengiringi kedua ekor buaya itu menuju sungai.

Setelah itu, dari hari ke hari Jenab hanya duduk di pinggir sungai. matanya menatap kosong ke air sungai. Kadang-kadang dari mulutnya terdengar gumaman memanggil nama Miin. Bersamaan dengan panggilannya, muncullah seekor buaya buntung dari dalam sungai, itulah Miin anaknya. Begitulah kerja Jenab dari waktu ke waktu, selalu dirundung kesedihan. Tanpa disadari, paras Jenab yang semula cantik jelita berubah menjadi tua seperti nenek-nenek.

Kisah ini menjadi melegenda bagi masyarakat Betawi dan masyarakat di



Bekasi. Sungai kemudian dipercaya oleh mereka memiliki nilai sakral, Sungai pun menjadi bagian kehidupan masyarakat, serta dipercaya bahwa setiap sungai ada penunggunya baik buaya putih maupun buaya buntung. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang mengakui sebagai keturunan dari Buaya tersebut. Simbol Buaya dalam legenda ini pun turut hadir dalam prosesi perkawinan dalam bentuk roti buaya. (Dikutip dari "Gado-gado Betawi", Taendiftia, 1996).

DAFTAR SUMBER

A. Buku

- Abdullah, Taufik. 1987. "Sejarah Lokal di Indonesia". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdurachman et al. 1981. Permainan Anak-anak Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bekasi, Pemda Kab. 1973a. "Mengenal Bekasi". Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1973b. "Sejarah Bekasi". Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1992. "Sejarah Bekasi; Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru". Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.
- _____. 1995. "Cuplikan Sejarah Patriotik Rakyat Bekasi". Bekasi: Pemda Bekasi dan BP-7 Kabupaten Bekasi.
- Brousson, H.C.C. Clockener. 2003. Gedenkschariften van Een Oud Koloniaal (Batavia Awal Abad 20). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cribb, Robert Bridson. 1990. "Jakarta in the Indonesian Revolution 1945-1949". Jakarta: Grafiti.
- Geertz, Clifford. 1976. "Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia". Terjemahan oleh S. Supomo. Jakarta: Bhratara.
- Graaf, H.J De. 1958. "De Regeering van Sultan Agung Vorst van Mataram 1613-1645 en die van zien voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak 1601-1613".
- Heuken, Adolf. 1999. Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta (Dokumen-Dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-16. Jilid I. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Indonesia, Depdikbud. 2002. Pedoman Penyelenggaraan Festival dan Invitasi Olahraga Tradisional. Jakarta: Dirjen Olahraga Masyarakat.
- _____. 2002. Kumpulan Permainan Olahraga Tradisional. Jakarta: Dirjen Olahraga Masyarakat.
- Ismet B. Harun. 1991. Rumah Tradisional Betawi. Jakarta: Dinas Kebudayaan daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Jakarta, Kodam V/Jaya. 1975. "Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi; dalam Menegakkan Kemerdekaan RI". Jakarta: Kodam v/Jaya dan PT Virgo.
- Jakarta, Pemda Kotapradja. 1958. "Sejarah Pemerintahan Kota Djakarta".

Djakarta: Kotapraja Djakarta.

_____. 1988. "Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi". Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta.

_____. Biro Statistik Propinsi. 1961. "Kabupaten Bekasi". Bandung: BPS Jabar.

Kamaly, Husein. 1973. "Sejarah Terbentuknya Kabupaten Bekasi". Stelsilan. Bekasi: t.p.

_____. 1973. Sejarah dan Kebudayaan Kabupaten Bekasi. Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.

_____. 1975. "Paper Sejarah Bekasi". Bekasi: Pemda Kab. Bekasi.

_____. 1983. "Sejarah Rakyat di Bekasi Berjuang". Bekasi.

Kanahele, George S. 1985. "The Japanese Occupation of Indonesia Prelude to independence". (Terjemahan Soetopo Soetanto S.S.). Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono. Et al. 1977. "Sejarah Nasional Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1987. "Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium". Jilid I. Jakarta: Gramedia

Koesoemahatmadja, Djaenal Hoesen. 1978. "Fungsi dan Struktur Pamong Praja Ditinjau Dari Segi Sejarah". Bandung: Alumi.

Muhajir. 2000. Bahasa Betawi; Sejarah dan Perkembangannya (Rujukan Bahan Muatan Lokal di Sekolah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, A.H. 1975. "Sekitar Perang Kemerdekaan". Jilid 2. Jakarta: Angkasa.

Poerbatjaraka. 1961. "Riwayat Indonesia I". Jakarta: Jajasan Pembangunan.

Poesponegoro, Marwati Djoened et al. 1990. "Sejarah Nasional Indonesia". Jilid IV. Jakarta; Balai Pustaka.

Rohaedi, Ayat. 1975. "Tarumanagara dalam Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam". Bandung: Proyek Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

Sagimun. 1988. "Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi". Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Saidi, Ridwan. 1997. Profil Orang Betawi; Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya. Jakarta: Gunara Kata.

_____. 2002. Babad Tanah Betawi. Jakarta: Gria Media.

Setyawati, Edi et al. 1987. "Sejarah Kota Jakarta (1950-1980)". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Shahab, Alwi. 2001. Robin Hood Betawi. Jakarta: Republika.



- _____. 2001. *Queen of the East*. Jakarta: Republika.
- Sopandi, Andi. 1996. "Kabupaten Bekasi; Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangannya (1925-1960)". Bandung: Unpad Bandung.
- _____. 1999. "Monumen Perjuangan Rakyat di Bekasi". Bekasi: Yayasan Imani.
- Sukirno, Ade. 1995. *Pangeran Jayakarta (Perintis Jakarta Lewat Sejarah Sunda Kelapa)*. Jakarta: Gramedia.
- Suparman, Nana. 1985. "Mengenal Bekasi Kota Patriot". Bekasi: Rahman Press.
- Surjomihardjo, Abdurahman. 1977a. "Perkembangan Kota Jakarta" Cetakan ke II. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- _____. 1977b. "Pemekaran Kota Jakarta (The Growth of Jakarta)". Jakarta: Djambatan.
- _____. 1999. "Sejarah Perkembangan Kota Jakarta". Jakarta: Pemda DKI Jakarta.
- Taendiftia, Emot Rahmat et al. 1996. *Gado-Gado Betawi; Masyarakat Betawi dan Ragam Budayanya*. Jakarta: Grasindo.
- The, Liang Gie. 1968. "Pertumbuhan Pemerintahan Daerah; di Negara Republik Indonesia" Jilid III. Djakarta: Gunung Agung.
- _____. 1992. "Pertumbuhan Pemerintahan Daerah; di Negara Republik Indonesia" Jilid I. Yogyakarta: Liberty.
- Unicef. (1999?). *Pedoman Permainan Tradisional*. Jakarta: Unicef dan Depsiknas.
- Tideman, J. 1974. "Tanah dan Penduduk di Indonesia; Penduduk Kabupaten Batavia, Meester Cornelis, dan Buitenzorg". Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: Bhratara.
- Warmansjah et al. 1991. "Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) DKI Jakarta". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Dokumen

- "Geweestelijk Bestuur Batavia", *Regeeringalmanak*. 1927. Halaman 290-292.
- "Geweestelijk Bestuur Batavia", *Regeeringalmanak*. 1940. Halaman 256.
- Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia. 1976. "Memoir van Overgave (Serah Terima Jabatan) 1921-1930; Jawa Barat". Jakarta: Arnas RI.
- _____. 1976. "Memoir van Overgave (Serah Terima Jabatan) 1930-1940; Jawa Barat". Jakarta: Arnas RI.
- _____. 1981. "Laporan-Laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Barat Abad XX". Jakarta: Arnas RI.
- "Bekasi". *Encyclopadie van Nederlands-Indie*. Eerste Deel. 1927. 's Gravenhage:



Martinus Nijhoff.

“Oendang-Oendang No. 1 tahoen 2602 tentang Pokok-Pokok Peratoeran Tata Negara”. Kan Po No. 1 Tahoen ke-I Boelan 8-2602, halaman 1.

“Osamu Seirei No. 27 dan 28”. Kan Po No. 2 Tahoen 2602, halaman 5-6.

“Oedang-Oendang No. 30 tentang mengoebah Nama Negeri dan Nama Daerah”. Kan Po No. 2 Tahoen Ke-I Boelan 9-2602, halaman 3.

Osamu Seirei No. 16 tentang Mengoebah Nama Syuu, Takubetsu dan Ken”. Kan Po No. 12 Tahoen 2602, halaman 3.

“Makloemat Batavia Syuu No. 1 Tentang Peroebahan Daerah-Daerah di Batavia Syuu”. Kan Po. No. 3 Tahoen 2603, halaman 3.

“Makloemat Gunseikan No. 17 tentang Mengadakan Ku Tanah Partikelir”. Kan Po No. 65 Tahoen Ke-I Boelan 4-2605, halaman 3.

Laporan Kepala kepolisian, Keresidenan Djakarta di Purwakarta Bagian PAM Arsip Kabinet PM RI Jogjakarta 1949-1950 No. 67, lampiran I No. AG No. 5167/50.

Staatblad van Nederlansch-Indie 1925 No. 383 tentang Pembentukan Daerah Otonom Regentschap Meester Cornelis.

TIM PENULIS



Andi Sopandi, lahir di Bekasi tanggal 21 Pebruari 1972 dan orangtua asli Sunda-Betawi, Ibu Armanih Arsyad dan Bapak Atjun Suandani. Sebagai putera daerah ia memiliki keinginan yang cukup besar dalam menggali berbagai hal tentang Jabodetabek, khususnya Bekasi dan sekitarnya. Baginya Jabodetabek, terutama "Bekasi" adalah kota yang menarik dan penuh kisah sejarah, karena dalam catatan sejarah daerah ini begitu banyak keunggulan histories (masih terbayang Puisi Chairil Anwar "Krawang-Bekasf, yang melegenda), tetapi karena realitas masa transisi terutama pasca perang

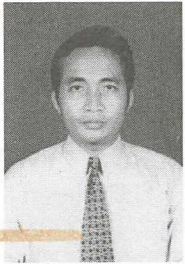
kemerdekaan seakan-akan kebesaran daerah ini seringkali terlupakan, baik dalam catatan sejarah dan budaya Jawa Barat maupun Jakarta. Kenyataan Ini tidak dapat disangkal. Oleh sebab itu, penggalian nilai-nilai sejarah dan budaya, kearifan lokal serta potensi sosial-ekonomi di daerah ini perlu digali secara mendalam.

Pendidikan ditempuh mulai dari Sekolah Dasar Pasar I Bekasi (1978), SMP Negeri II Bekasi (1984), SMA Negeri II Bekasi (1987) dilanjutkan ke jenjang S-I (1990) di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung dan jenjang S-2 pada program Manajemen Pembangunan Sosial, Sosioiogi, Fakuttas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta. Pendidikan lainnya mengikuti program peneliti muda bidang Budaya-Sejarah, Perkembangan Kota dan Sosial di PMB-LIPI bekerja sama dengan Nederlands Instituut van Oorlogdocumentatie (NIOD) Belanda, dan Komunikasi Bisnis (Ira Communication Bandung) dan aktif di bidang kepemudaan: Himasi, Ikapemasi, dan pernah aktif di Badan Kekeluargaan Masyarakat Bekasi (BKMB) bidang Budaya.

Kini aktif dalam beberapa program *community development* di beberapa Departemen di antaranya Departemen Sosial (program pemberdayaan keluarga dan pemberdayaan Fakir Miskin serta Rehabilitasi Daerah Kumuh: Ternate, Makasar, Kendari, Riau, Kalimantan Timur dan beberapa daerah lainnya) dan Departemen Dalam Negeri (Program pendampingan daerah konflik Poso, Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa). Selain itu, aktif pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNISMA, Ketua Pusat Kajian Pengembangan Kawasan dan Sosial-Budaya, dan Direktur Pusat Kajian Kependidikan dan Sosial Budaya (PK2SB) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam "45" Bekasi serta Lembaga Kajian Sosial dan Pembangunan (LKSP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan aktif di Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial-Ekonomi (Puslitbangsosek) Suryadarma, Jakarta.



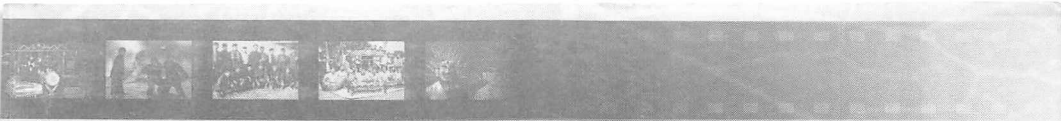
Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan di antaranya: Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Imani Persada, 2003), Pengantar Ilmu Sosial (2003), Geografi Politik (1999), Sejarah dan Budaya Kabupaten Bekasi (2000), Sejarah Kabupaten Bekasi (Arpuslahta, 2002), Perumus Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan dan Rencana Strategis Bidang Pendidikan (2003) Penanganan Daerah Kumuh di Kawasan Industri, Pesisir Pantai, Bantaran Sungai, Daerah Sub-Urban, Daerah Relokasi, Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh, Pemberdayaan Fakir Miskin di Wilayah Pertambangan dan Industri, Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Keluarga Muda Mandiri (KUBE-KMM) (Depsos, 2003-2005), Penanganan Daerah Konflik melalui Pendampingan (Depdagri, 2005), Pola Pemekaran Wilayah Kabupaten Bekasi (1999), Cadas Pangeran (Pikiran Rakyat, 1995), Pendidikan Infantri di Indonesia (Jakarta Post 1996), Pola Kerukunan Umat Beragama di Daerah Urban (Departemen Agama, 2004), Profil Budaya Masyarakat di Kota Bekasi sebagai ketua tim peneliti dan beberapa karya lainnya.



Rahmat Nuryono, lahir di Magelang, 1969. Merupakan peneliti bidang Sosial dan politik. Pendidikan jenjang S-1 ditempuh di Universitas Gajah Mada Yogyakarta bidang ilmu administrasi negara dan kemudian melanjutkan ke jenjang S-2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bidang Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Saat ini aktif sebagai ketua jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Islam "45" Bekasi, pernah menjabat sebagai ketua Lembaga kajian Sosial dan Pembangunan (LKSP), aktif di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unisma Bekasi dan aktif sebagai konsultan di beberapa departemen (Departemen Sosial, Departemen Dalam Negeri, Depag dan sebagainya).

Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan di antaranya: Sejarah dan Budaya Kabupaten Bekasi (2000), Sejarah Kabupaten Bekasi (Arpuslahta, 2002), Penanganan Daerah Kumuh di Kawasan Industri, Pesisir Pantai, Bantaran Sungai, Daerah Sub-Urban, Daerah Relokasi, Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh, Pemberdayaan Fakir Miskin di Wilayah Pertambangan dan Industri, Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Keluarga Muda Mandiri (KUBE-KMM) (Depsos, 2003-2005), Penanganan Daerah Konflik melalui Pendampingan (Depdagri, 2005), Pola Pemekaran Wilayah Kabupaten Bekasi (1999), Pola Kerukunan Umat Beragama di Daerah Urban (Departemen Agama, 2004), Profil Budaya Masyarakat di Kota Bekasi dan beberapa karya lainnya.

Bujang, lahir di Padang (Pariaman). Pendidikan terakhir ditempuh di Universitas Gajahmada Yogyakarta Bidang Manajemen, akan tetapi minat untuk mengkaji masalah sosial tetap kental dalam beberapa kajian terutama masalah kependidikan dan sosial. Kini aktif di Universitas Islam "45" Bekasi sebagai Dekan FKIP Unisma dan aktif di



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) dan Pusat kajian Kependidikan dan Sosial-Budaya (PK2SB).

Sukwati Dewi Asrika, lahir di Banyuwangi (1965), pendidikan S-I ditempuh di Universitas 17 Agustus (UNTAG). Aktif pula dalam upaya penggalian nilai-nilai budaya dalam berbagai macam karakteristik. Minatnya ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan terutama upaya dokumentasi sosial-budaya. Sebagai sekretaris di Pusat Kajian Kependidikan dan Sosial-Budaya (PK2SB).

Agus Enap, Pendidikan terakhir di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Memiliki potensi kuat untuk mengembangkan khasanah budaya yang dimiliki di Bekasi. Informasi dan relasi dalam memperkaya khasanah budaya merupakan fokus utama dalam melakukan pembangunan yang seutuhnya. Aktif juga di Pusat Kajian Kependidikan dan Sosial-Budaya (PK2SB) Universitas Islam "45" Bekasi.

KOTA BEKASI DALAM PETA PARIWISATA JAWA BARAT



Pusat Kajian Kependidikan dan Sosial Budaya
FKIP UNISMA BEKASI
ISBN 979-99539-0-2